

Majalah Keuskupan Bandung

489  
Juli  
2021

# KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



## SPIRITUALITAS SSV

**Budaya :**  
Undur-Undur

**Inspirasi :**  
Membaik atau Terbaik



## PROGRAM D3 & SARJANA

Program Studi Akreditasi

<b>Fakultas Ekonomi</b>	
DIII Manajemen Perusahaan	B
Ekonomi Pembangunan	A
Manajemen	A
Akuntansi	A
<b>Fakultas Hukum</b>	
Ilmu Hukum	A
<b>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik</b>	
Administrasi Publik	A
Administrasi Bisnis	A
Hubungan Internasional	A
<b>Fakultas Teknik</b>	
Teknik Sipil	A
Arsitektur	A
<b>Fakultas Filsafat</b>	
Ilmu Filsafat	A
<b>Fakultas Teknologi Industri</b>	
Teknik Industri	A
Teknik Kimia	A
Teknik Elektro	B
<b>Fakultas Teknologi Informasi dan Sains</b>	
Matematika	A
Fisika	A
Teknik Informatika	B

## PROGRAM MAGISTER

Program Studi Akreditasi

Magister Manajemen	B
Magister Ilmu Hukum	B
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	A
Magister Arsitektur	A
Magister Ilmu Teologi	B
Magister Teknik Industri	B
Magister Teknik Kimia	B
Magister Ilmu Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**  
Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung  
Jawa Barat, Indonesia - 40141  
[www.unpar.ac.id](http://www.unpar.ac.id)



## PROGRAM DOKTOR

Program Studi Akreditasi

Doktor Ilmu Ekonomi	B
Doktor Ilmu Hukum	B
Doktor Ilmu Teknik Sipil	B
Doktor Arsitektur	B



UNPAR  
GOGREAT

## Informasi tentang PMB

dapat menghubungi kontak berikut :

(022) 2032666 ; (022) 2042004  
ext 100114

+62 815 7010 000 (Chat Only)

[admisi@unpar.ac.id](mailto:admisi@unpar.ac.id)

[unparofficial](https://www.youtube.com/unparofficial)

[@unparofficial](https://www.instagram.com/unparofficial)

[@unpar](https://www.facebook.com/unpar)

## Wajah KOMUNIKASI



Foto : Ahmad Gojali (kiri) dan Istri bersama Debby (SSV)



### Turut Berdukacita

Paul C. Pati (Pengasuh Rubrik Warta Dunia  
Majalah Komunikasi)

26 Juni 2021

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 17 Bersama Uskup
- 19 Budaya
- 21 Kitab Suci
- 23 Inspirasi
- 25 Liturgi Kita
- 27 Seputar Gereja
- 47 Homili
- 55 Pernik Rohani
- 58 Psikologi
- 62 Aktualita Kuria
- 67 Komcil

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Moh. Ramdhan No. 18  
Bandung  
Telp. 022 - 42826277

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

**7771887833**

**BCA KCU DAGO Bandung**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
Telp. 022 42826277; 087758488548

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

## Cinta Kasih Berkeadilan

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

### PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

### PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

### PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

### EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

### ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr Yohanes Leonardo  
Simanungkalit

### DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

### STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Martinus Ifan. F, Fr. Moses William Yuwono

### TATA USAHA

Herman 087758488548

### KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,  
Anastasia, Bobby Suryo,  
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,  
Fr. Th. Galih Joko R, Sofyan Effendi, Fr. Mario

### SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 087758488548

### ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 42826277; 087758488548

### EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

### MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our  
videos  
Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

### ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998

“Gereja Katolik bukanlah penghambat perubahan sosial, melainkan mengentaskan kemiskinan.” Demikian sepenggal gagasan awal pendiri Serikat Sosial Vinsensius (SSV), Beato Frederic Ozanam. Ia bersama rekan-rekannya menggerakkan kelompok diskusi sejarah menjadi sebuah organisasi mendunia yang selalu rutin berdoa, melakukan kajian dan melayani orang miskin. Spiritualitas karyanya tak lepas dari teladan dan nasihat-nasihat Sr. Rosalie Rendu (Tarekat Puteri Kasih dari Santo Vinsensius a Paulo). Bagi Ozanam, kaum miskin tak cukup mendapatkan pemenuhan kebutuhan sesaat, tetapi harus mendapatkan atmosfer berkeadilan yang membuat setiap orang bertumbuh. Paus Yohanes Paulus II dalam upacara beatifikasi Frederic Ozanam (1993) mengatakan bahwa karyanya merupakan suatu keajaiban yang luar biasa untuk Gereja, masyarakat dan orang miskin. Namanya tak lepas dari Santo Vincentius a Paulo.

Karya SSV telah tersebar di 153 negara. Karya-karyanya kebanyakan membantu pertumbuhan kaum miskin sekitar dengan menopang pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan anak, penciptaan lapangan kerja baru, wirausaha, menangani korban bencana, dan lain-lain. Karya di Indonesia diawali di Kediri, Jawa Timur (1963). SSV Santo Petrus Katedral merintis karya pada tahun yang sama, sebelum terbentuknya seksi pengembangan sosial ekonomi (SPSE). Dalam perkembangan hingga saat ini, tercatat ada enam konferensi aktif yang tergabung dalam Dewan Daerah Bandung. Dalam semangat cinta kasih, konferensi aktif mengupayakan pemberdayaan umat dan masyarakat (beasiswa, sembako murah, pembagian nasi bungkus). Hal ini sesuai dengan semangat Ozanam: “Cinta kasih saja tidaklah cukup. Itu akan menyembuhkan luka, tetapi tidak menghentikan penyebab luka-luka itu. Cinta kasih adalah orang Samaria yang menuangkan minyak pada luka peziarah yang diserang perampok itu. Peran keadilanlah yang bisa mencegah serangan.”

Sharing karya SSV Santo Petrus Katedral yang penuh ketekunan dan kesetiaan mendampingi satu keluarga berbeda iman, sungguh mampu menggugah semangat cinta kasih berkeadilan. Karya sosial hendaknya diawali dari karya kecil dan sederhana, bukan mega proyek dengan bantuan yang besar. Selain itu, upaya dalam masa pandemi, SSV Gabriel yang setia dalam distribusi sembako murah, serta SSV Bosco-Waringin yang setia dalam distribusi beasiswa tentunya karena semangat kasih kepada sesama yang membutuhkan. Karya-karya yang dibagikan pun mendukung metode baru pelayanan: metode Perubahan Sistemik (*Systemic Change*) yang melibatkan banyak orang muda di dalamnya.\*\*\*

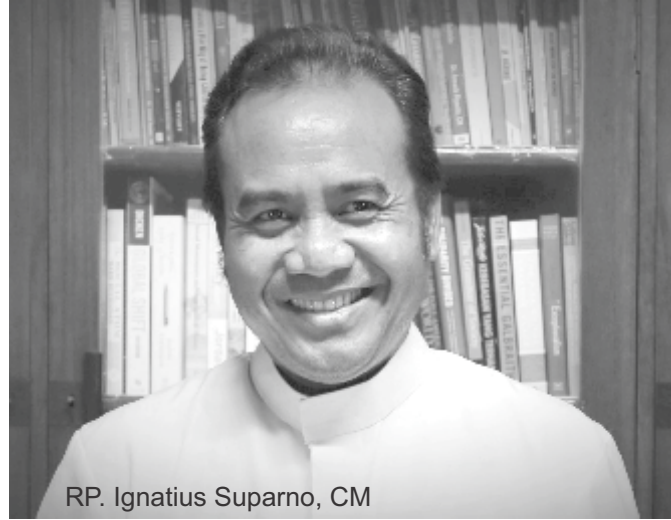
# Spiritualitas Aksi Serikat Sosial Vinsensius

*RP. Ignatius Suparno, CM\**

## Inspirasi Awam Muda, Beato Frederic Ozanam

Revolusi Perancis adalah gerakan sosial Perancis akhir abad ke-18 yang menggelorakan hidup bersama yang menjamin kebebasan (*liberte*), kesetaraan (*egalite*), dan persaudaraan (*fraternite*). Gema revolusi sosial tersebut juga mempengaruhi sikap dan perilaku beragama warga Perancis. Perlawanan antiklerikal merebak dimana-mana. Klerus, yakni para uskup dan jajarannya dipandang sebagai penghambat kemajuan, karena mereka dianggap bekerja sama dengan kelas penguasa yang kembali memerintah pada awal Abad ke-19. Tak terkecuali, sinisme terhadap Gereja dan para klerus tersebut juga mewarnai Universita Sorbonne, universitas ternama di Paris, di mana seorang remaja bernama Frederic Ozanam menempuh pendidikan ilmu hukum dan kemudian juga mengambil pendidikan ilmu sastra.

Siapakah Frederic Ozanam? Ozanam lahir di Milan wilayah Italia pada Tahun 1813, namun kemudian keluarganya berpindah ke Lyon, wilayah Perancis. Sebagaimana daerah-daerah lain, Lyon mengalami proses industrialisasi di mana daerah-daerah pertanian bergeser menjadi wilayah industri. Sebagai anak yang hidup di era perubahan, mereka umumnya memilih mengekspresikan cita-cita masa mudanya dengan studi filsafat, sejarah, atau ilmu-ilmu klasik lain, dan kemudian menjadi penggerak masyarakat. Frederic Ozanam adalah anak zamannya, yang memiliki impian sama. Ia menjejakkan kakinya sebagai pengabd



RP. Ignatius Suparno, CM

masyarakat dengan menjadi ahli hukum, advokat, dan jurnalis.

Yang membedakan, kalau kaum muda pada umumnya melihat Gereja sebagai penghambat perubahan sosial, Frederic Ozanam yang bertumbuh dalam keluarga Katolik ini masih melihat Gereja sebagai agen perubahan, sebagai pelaku kemajuan negeri. Dengan polesan dosen dan teman-teman diskusinya, Frederic Ozanam semakin menemukan titik temu kepentingan antara masyarakat dan Gereja, yakni mengentaskan kemiskinan. Karena itu, ketika teman-temannya menantang, "Mana perbuatanmu yang membuktikan kebenaran imanmu?", maka Ozanam bersama dengan beberapa teman mahasiswa dan dosennya menjawabnya dengan aksi yang jelas dan sangat jitu, yakni menggerakkan kelompok diskusi sejarah yang dipandunya ke arah pelayanan bagi kaum miskin.

Semakin dalam lagi, Ozanam berjumpa dengan Sr. Rosalie Rendu,



Beato Frederic Ozanam

seorang anggota Tarekat Puteri Kasih dari Santo Vinsensius a Paulo yang hidup total untuk pelayanan orang-orang termiskin dari kaum miskin. Dalam teladan dan nasihat-nasihatnya pada tahun 1833, bermula dari kelompok studi sejarahnya Ozanam mendirikan organisasi yang kemudian mendunia, yang dikenal dengan nama Serikat Sosial Vinsensius (SSV). Organisasi ini getol berkumpul untuk berdoa, melakukan kajian dan melayani kaum miskin.

Setelah beberapa saat tenggelam melayani kaum miskin, ia mulai mendekati kelas menengah. Bagi Ozanam kasih dan pelayanan kaum miskin harus diarahkan pada perubahan sistemik, perubahan yang melibatkan perilaku anggota masyarakat lain. Tak cukup kalau kaum miskin mendapatkan pemenuhan kebutuhan sesaat, tetapi harus mendapatkan atmosfer berkeadilan yang membuat setiap orang bertumbuh. Frederic Ozanam mengatakan, “Cinta kasih saja tidaklah cukup. Itu akan menyembuhkan luka, tetapi tidak menghentikan penyebab luka-luka itu. Cinta kasih adalah orang Samaria yang menuangkan minyak pada luka peziarah

yang diserang perampok itu. Peran keadilanlah yang bisa mencegah serangan.”

### Gurita Pelayanan Kasih

Frederic Ozanam pernah mengatakan, “Aku akan merengkuh dunia dalam jaringan cinta kasih.” Sebelum wafatnya pada tahun 1853 impiannya mulai terwujud, organisasi cinta kasih yang didirikannya sudah beranak pinak menjadi 2.000 konferensi atau kelompok, dan sudah beranggotakan lebih dari 15.000 anggota di wilayah Perancis saja. Kelompok ini mengembang begitu meluas laksana gurita. Pada saat ini Serikat Sosial Vinsensius hadir di 153 negara dan anggotanya tercatat 800.000 anggota.

Di Indonesia, SSV berkembang begitu meluas. Bermula dari Kota Kediri, Jawa Timur, Tahun 1963 kini SSV hadir di berbagai daerah di Indonesia bagian barat maupun timur. Organisasinya disebut sebagai Konferensi, beberapa konferensi dalam kota tertentu disebut Dewan Daerah, beberapa kota dalam wilayah tertentu disebut sebagai Dewan Wilayah, dan secara nasional kelompok ini diikat oleh sebuah ikatan bernama Dewan Nasional. Sebagai organisasi internasional, SSV memiliki jaringan regional, dan jaringan dunia dengan satu pimpinannya yang berkantor pusat di Perancis.

Karya-karyanya kebanyakan membantu pertumbuhan kaum miskin sekitar dengan menopang pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan anak, penciptaan lapangan kerja baru, wirausaha, menangani korban bencana, dan lain-lain. Mencermati pentingnya mengubah pelayanan sosial kaum miskin menjadi pelayanan yang memberdayakan, pada saat ini bersama dengan Keluarga Vinsensian Indonesia, SSV Indonesia begitu giat mendalami dan mengenakan metode baru dalam pelayanannya, yakni

dengan metode Perubahan Sistemik (*Systemic Change*). Sekian banyak kaum muda Indonesia bergabung dalam gerakan penajaman karya pelayanan ini.

### Sahabat Pertumbuhan Kaum Miskin

Perkembangan SSV yang begitu meluas ini tak lepas dari keberadaan orang miskin di berbagai belahan dunia seperti yang dikatakan Yesus, “Orang miskin akan selalu ada bersamamu”, dan tak lepas pula dihidupinya Spiritualitas Vinsensian yang dianut SSV, yang mendorong seluruh anggotanya melihat wajah Allah dalam diri kaum miskin di sekitarnya. Suster Rosalie Rendu selalu menggerakkan hati Ozanam dengan kata-kata ini “Kamu akan pergi mengunjungi orang miskin sepuluh kali sehari, dan engkau akan berjumpa dengan Tuhan sepuluh kali juga”.

Bagi vinsensian, semangat ini tidak dihidupi dengan mengkontemplasikan kehadiran Allah dalam kaum miskin saja, tetapi menjadi spiritualitas aksi yang mendorong setiap anggotanya untuk menyingsingkan lengan baju, meneteskan keringat melayani kaum miskin, membasuh luka mereka, menuntun pendidikan mereka, membimbing bagaimana keluarga-keluarga miskin

mendapatkan nafkahnya, dan mendampingi kaum miskin menemukan Tuhan dalam kehidupan mereka. Tanpa terasa Frederic Ozanam telah mejadi sahabat pertumbuhan kaum miskin dan inspirator kaum muda dunia untuk melayani kaum papa dalam terang spiritualitas aksi Santo Vinsensius a Paulo.

Tak heran kalau Bapa Paus St. Yohanes Paulus II dalam upacara beatifikasi Frederic Ozanam tahun 1993 mengatakan, “Kita harus berterima kasih kepada Tuhan atas berkat dan rahmat yang telah diberikan kepada Gereja, dengan adanya Ozanam. Suatu keajaiban yang luar biasa, dihasilkan dari karya Ozanam terhadap Gereja, masyarakat, dan orang miskin. Mahasiswa ini, profesor ini, bapa para keluarga ini, telah menimbulkan suatu keyakinan yang kuat dan kasih sayang yang tiada henti. Namanya tidak lepas dengan nama St. Vinsensius a Paulo.... “

Lebih lanjut Paus Yohanes Paulus II mengatakan harapannya,” Bagaimana kita tidak akan berharap bahwa Gereja akan juga menempatkan Ozanam di antara orang-orang suci dan para Santo?”\*\*\*

*\*Koordinator Keluarga Vinsensian*

Frederic Ozanam



Peace of heart - without it, no good can make us happy. With it, every trial, even the approach of death, can be borne.

# SSV Menghadirkan Gereja di Tengah Masyarakat

Di Keuskupan Bandung, kelompok kategorial terbagi menjadi dua, yaitu kelompok kategorial rohani dan kelompok kategorial sosial. Yang termasuk kelompok kategorial rohani misalnya Persekutuan Doa Karismatik Katolik dan Meditasi Cinta Kasih Ilahi. Sementara yang termasuk kelompok kategorial sosial misalnya Komunitas San't Egidio (KSE) dan Serikat Sosial Vinsensius (SSV). Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko berperan sebagai moderator baik kelompok kategorial rohani maupun sosial. Sementara dalam struktur Pengurus SSV Dewan Daerah Bandung, Pastor Hilman berperan sebagai Pembimbing Rohani.

Ditemui di pastoran Bumi Silih Asih (26/6), Pastor Hilman sangat mendukung gerak dan karya SSV karena sejalan dengan misi Gereja menolong orang yang miskin dan menderita. Selain itu, SSV merupakan salah satu kelompok kategorial yang aktif mewujudkan visi Bapak Uskup untuk saling mengasihi sesama (ut diligatis invicem). Pastor Hilman berharap supaya setiap paroki di Keuskupan Bandung memiliki Konferensi SSV-nya sendiri-sendiri. Supaya harapan itu terwujud, promosi dan sosialisasi saja tidak cukup. Para anggota SSV dan para pastor pembimbing SSV harus lebih mempelajari dan mendalami figur St. Vinsensius secara lebih serius. Devosi kepada St. Vinsensius juga harus dipergiat. Ketika semua anggota SSV di Keuskupan Bandung dapat menyeimbangkan antara hidup doa dan hidup karyanya, didasari oleh spiritualitas St. Vinsensius yang kuat, niscaya umat di paroki-paroki lain akan terinspirasi dan tergugah untuk bergabung.

Harapan lain Pastor Hilman sebagai moderator kelompok kategorial sosial di Keuskupan Bandung, adalah supaya semua kelompok kategorial sosial tidak berjalan sendiri-sendiri, tapi “sehati sejiwa berbagi



RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko (tengah) bersama kelompok SSV

dok. ssvpetrus

sukacita”. Kelompok kategorial rohani sudah menuju ke arah itu. Setiap tanggal 17 Agustus semua kategorial rohani di Keuskupan Bandung berkumpul di Bumi Silih Asih untuk berdoa bersama bagi bangsa dan negara. Betapa indahnya kalau semua kelompok kategorial sosial juga bisa hadir dalam perkumpulan bersama, membagikan spiritualitasnya masing-masing, dan saling memperkaya satu sama lain. Tidak hanya sampai disitu. Kehadiran Kristus dalam masyarakat, melalui Gereja Katolik Keuskupan Bandung, akan semakin kentara kalau semua kelompok kategorial sosial bisa bersatu dalam karya.

## Sekilas Sejarah

Karya SSV di Keuskupan Bandung sudah muncul sebelum adanya Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (SPSE), sebelumnya disebut Panitia Sosial (1955). Setelah SPSE terbentuk di paroki-paroki, SSV masuk di kelompok kategorial. Salah satu Konferensi SSV yang ada di Bandung adalah Konferensi St. Petrus Bandung yang didirikan pada tahun 1964, dengan ketua RP. Raaymakers, OSC dan wakilnya adalah F.H. Dermawan. Pada tanggal 7 Desember 1970, Konferensi Santo Petrus

mendapatkan agregasi dari Dewan Nasional SSV. Karya Vinsensian –sapaan para pegiat SSV– yang dilakukan saat itu adalah mengumpulkan barang-barang bekas dari luar negeri. Barang-barang itu dijual di sebuah kios kecil dekat gereja Katedral (bukan kios yang sekarang -red). Hasil penjualan barang donasi tersebut kemudian disumbangkan dalam bentuk barang (sembako) atau bahan olahan. Dari gagasan inilah –Kios Sembako Murah– mulai dirintis. Kios Sembako Murah sekarang dananya dikelola sepenuhnya oleh SPSE Paroki Katedral.

Pada awalnya, karya SSV ada di setiap paroki. Namun sekarang hanya beberapa paroki yang masih aktif dalam karya pelayanan sosial ini. Semuanya tergantung kepada kebijakan pastor paroki, karena sudah ada SPSE. Beberapa paroki telah membatasi kegiatan sosial di sekitar gereja, namun SSV tetap mengusahakan berkegiatan di luar gereja, termasuk dalam kaitannya dengan pendanaan dan tempat.

### Struktur Organisasi

SSV sebagai karya kerasulan internasional memiliki struktur organisasi di tingkat nasional hingga ke paroki. Struktur SSV dalam lingkup paroki disebut Konferensi, di tingkat keuskupan disebut Dewan Daerah, di tingkat “sub regio keuskupan” disebut Dewan Wilayah, sedangkan di tingkat nasional disebut Dewan Nasional yang berpusat di Surabaya. Debby Elisabeth menjadi ketua Dewan Daerah Bandung periode 2019-2022, sedangkan RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko menjadi Pembimbing Rohani. Konferensi yang masih aktif di antaranya Konferensi St. Petrus-Katedral, Konferensi St. Michael dan Konferensi St. Yohanes Bosco (St. Michael, Waringin), Konferensi St. Gabriel (Gandarusa), Konferensi St. Ignatius (Cimahi), Konferensi St. Maria (Garut). Sementara dua Konferensi yang tidak aktif yaitu Konferensi St. Yusuf (Cirebon) dan Konferensi St. Melania (lihat susunan pengurus).

## SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) DEWAN DAERAH BANDUNG

Sekretariat :

Gereja St. Gabriel

Jl. Sumber Nanjung 21-6,

Sumber Sari - Bandung 40222 (Up. Christine Devita)

Surat Elektronik : ssv.dd.bdg@gmail.com

Narahubung:

Debby Elisabeth 089625150125

Christine Devita 081222549569

### Pengurus Dewan Daerah Bandung 2019-2022

Pembimbing Rohani	:	R.D. Yustinus Hilman Pujiatmoko
Ketua (Plt.)	:	Debby Elisabeth
Wakil Ketua	:	Anna Nurmala
Sekretaris	:	Christine Devita
Bendahara	:	Dicky Anggiat F.N
Departemen Kaum Muda	:	Andreas Calvin
Departemen Bea Siswa	:	Adrian Hadi Pratama
Departemen Proyek	:	Debby Elisabeth
Departemen Publikasi & Media Sosial	:	Dicky Anggiat Fortune Nababan

Anggota:

#### 1. Konferensi St. Petrus

Sekretariat : Jl. Merdeka 14, Bandung

Email : ssv.santopetrus.bdg@gmail.com

Ketua : Ida Ratnawati

#### 2. Konferensi St. Michael

Sekretariat : Jl. Waringin 51, Bandung

Tel. : (022) 6018769 / 0877-22651089

Email : elang511@gmail.com

Ketua : Heryanti Gunawan

#### 3. Konferensi St. Yohanes Bosco

Sekretariat : Jl. Waringin 51, Bandung

Tel. : (022) 6018769 / 0856-2323795

Email : ssv.bosco.bdg@gmail.com

Ketua : Andreas Calvin

#### 4. Konferensi St. Gabriel

Sekretariat : Jl. Sumber Nanjung No. 21-6

Telp : (022) 6038220 / 081222549569

Email : christine@barudanjaya.com

Ketua : Teny Christianti

#### 5. Konferensi St. Ignatius Cimahi

Sekretariat : Jln. Baros No. 18 Cimahi

Tel. : 085793432558

Email : nurmalaanno2@gmail.com

Ketua : Anna Nurmala

#### 6. Konferensi St. Maria Garut

Sekretariat : Jl. Bank No. 50 Garut

Tel. : 081328669968

Ketua : Andreas Sumarto

#### 7. Konferensi St. Yoseph Cirebon (tidak aktif);

#### 8. Konferensi St. Melania (tidak aktif).

### Karya Kerasulan SSV

Pertemuan SSV dilaksanakan seminggu sekali yang diawali doa dan sharing iman di setiap konferensi. Dewan Daerah Bandung mengadakan pertemuan tiga bulan sekali yang membahas laporan kegiatan dan keuangan di tiap konferensi. Semua permasalahan atau kendala dibahas serta berusaha menemukan solusinya. SSV mengusahakan agar bantuan yang diberikan bukan karitatif. Namun tak bisa dipungkiri, bila ada juga yang bersifat karitatif. Para penerima manfaat hendaknya tidak bergantung pada pemberian terus menerus. Aktivitas pemberdayaan SSV disebut sebagai proyek.

### Karya Kerasulan SSV di Tingkat Paroki

Karya SSV di paroki cukup beragam, umumnya berupa penjualan sembako murah dan beasiswa. SSV Katedral berada dalam naungan bidang persaudaraan. SSV Waringin melayani sembako murah, sedangkan Yohanes Bosco, secara khusus menangani beasiswa. Untuk sementara waktu, SSV Cimahi bergerak di luar paroki dan kerja sama terbatas dengan Dewan Daerah Bandung. SSV Gandarusa membagi karya pelayanan sesuai sasarannya: SSV melayani umat paroki, sedang SPSE melayani masyarakat. Karyanya kini semakin berkembang.

Sekitar tahun 2000, Mgr. Alexander (Uskup Keuskupan Bandung saat itu) menawarkan kepada dewan stasi St. Gabriel untuk mempelajari kegiatan SSV di Paroki St.

Michael karena stasi St. Gabriel merupakan bagian dari Paroki St. Michael. Atas tawaran ini, kemudian beberapa orang ditunjuk untuk magang di Paroki St. Michael demi lebih mengenal SSV itu sendiri. Ketika stasi St. Gabriel menjadi paroki pada tahun 2001, SSV ini sudah terbentuk. Dalam karya sosial ini anggota SSV berbagi tugas dengan Sie. PSE yang terlebih dulu ada. Kegiatan SSV lebih ke internal umat Paroki sementara Sie. PSE lebih ke eksternal paroki agar tidak bentrok program kerjanya. Mulai dari sinilah karya sosial SSV semakin aktif di lingkungan paroki sampai dengan sekarang.

Bentuk pelayanan SSV St. Gabriel di antaranya pengobatan gratis, mengadakan sembako bersubsidi yang dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 16.00-17.00, bantuan kepada lansia yang tinggal di wilayah paroki, dan bantuan obat-obatan. Selain itu ada juga agenda memberi bingkisan hari raya baik Natal maupun Lebaran, serta mensubsidi uang bulanan untuk anak sekolah. "Tetapi dalam tiga tahun terakhir ini Sie. PSE paroki tidak berjalan, justru SSV yang sampai saat ini berjalan. Bagi saya tidak masalah karena yang penting karya pelayanan sosial kepada masyarakat di paroki tetap berjalan dan paroki komit untuk mendukung kegiatan ini," ungkap Pastor Dedi Riberu, SS.CC selaku Pastor Paroki St. Gabriel.

Tim SSV St. Gabriel beranggotakan sekitar 8 orang dari berbagai rentang usia. Tetapi apabila ada kegiatan, rekan-rekan relawan banyak yang bersedia membantu.



SSV Paroki St. Gabriel

“Pada saat situasi pandemi ini, karya sosial kami tetap berjalan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran pemerintah dan ada beberapa kegiatan yang kami hentikan dulu, yaitu pembagian sembako pandemi karena ditakutkan ada ketergantungan. (Sementara) dialihkan dulu ke pembelian sembako murah,” ucap Pastor Dedi.

Rencana ke depannya, tim SSV ini akan memiliki ruangan atau gudang yang akan dikelola untuk menyimpan bahan-bahan sembako. Ruangan atau gudang ini akan digunakan untuk berjualan setiap minggunya. Diharapkan umat dapat membeli bahan sembako di paroki dengan konsep subsidi silang. Umat yang mampu membeli dengan harga normal sedangkan umat yang kurang mampu membeli dengan harga diskon.

### **Kerja Sama SSV dan Susteran SS.CC**

Selain dengan paroki, SSV juga menjalin kerjasama dengan para suster dari Kongregasi SS.CC. Salah seorang suster yang terlibat aktif dalam Kerjasama ini (sejak 2015) adalah Sr. Petra, SS.CC. Komunikasi dengan SSV semakin intens sejak Sr. Petra ditunjuk sebagai Koordinator Karya tahun 2019.

Kerja sama dengan SSV ini sendiri bukan merupakan kegiatan yang rutin. Kurang lebih satu tahun sekali SSV mengirimkan atau memberikan beberapa paket bantuan kepada susteran SS.CC untuk disalurkan kepada warga sekitar biara terutama warga lansia. Penyaluran bantuan yang terakhir dilakukan pada saat Lebaran 2021 kemarin. Selain penyaluran bantuan paket sembako, dalam beberapa tahun ke belakang, susteran SS.CC juga menerima bantuan uang transport untuk anak-anak yang sedang kuliah. Setelah anak-anak itu lulus kuliah bantuan pun dihentikan sehingga kini fokus di penyaluran paket sembako saja.

Selain itu, Sr. Petra juga rutin bertukar informasi kepada SSV bilamana ada warga yang membutuhkan bantuan. Sejauh ini SSV baru memberi bantuan kepada yang beragama Katolik saja. Informasi tersebut

sebelumnya dikoordinasikan dengan pihak RW dan RT setempat. Jadi misalkan ada umat Katolik meminta bantuan akan dikonfirmasi dulu apakah mereka sudah pernah dapat bantuan.

Dewan Daerah Bandung telah mengajukan dua proyek kepada Dewan Nasional, salah satunya lolos kualifikasi sesuai prosedur yang berlaku. SSV Santo Petrus terpilih dalam pengajuan proyek ini. Pada awalnya, SSV membantu beasiswa untuk salah seorang anak di Ciwidey. Jali, kepala keluarga penerima beasiswa itu mempunyai kemampuan membuat perhiasan perak. Ia mengalami penurunan omset, hampir semua perhiasan yang dibuat tak terjual. Untuk itu, perlu penambahan modal usaha. Salah satu cara menambah modal usaha, ia menyadap pohon enau dan dibuat menjadi gula aren. Ia menggarap lima pohon milik orang lain dengan sistem bagi hasil. SSV melihat bahwa kemampuan dan bahan sudah ada, selanjutnya tawaran modal usaha pun disampaikan kepada Jali. SSV mensurvei ke pasar Cibeureum, Ciwidey untuk mencari tempat usaha yang tepat. Jali diberi modal untuk membuka konter, etalase dan perak (bahan baku) senilai 6,5 juta. Pengembalian modal usaha dengan menyicil serta pemantauan setiap bulan. Sempat terkendala dalam pemasaran produk. Sekali lagi, SSV membantu pemasaran dengan penjualan gelang rosario perak dan rosario biasa. Istri Jali, memiliki potensi berjualan makanan. Usaha Jali semakin berkembang, konter dibagi menjadi dua: bagian depan untuk berjualan nasi kuning dan gorengan, sedangkan bagian belakang digunakan sebagai bengkel kerja. Pada tahun ketiga, semua pinjaman telah lunas dibayar. Usahnya saat ini semakin maju, dengan membuka konter baru dengan modal sendiri. Kunjungan SSV tetap dilanjutkan. Diharapkan ke depan, produk rosario dapat dipasarkan ke toko-toko rohani Katolik, sehingga orang baru yang diberdayakan dengan penambahan karyawan pada tahun keempat.

SSV berusaha rendah hati mendampingi secara tekun proyek kecil ini. Pribadi yang sukarela melayani pribadi lain berbeda keyakinan sungguh memungkinkan mereka menemukan semangat persaudaraan dalam pendampingan ini. Proyek yang besar tentunya butuh konsekuensi yang besar dalam menjalankannya.

Bantuan uang sekolah (beasiswa) terselenggara di tiap Konferensi, sesuai wilayah asalnya. Jika tidak ada dana di konferensi, dapat dialihkan ke konferensi lainnya. Beasiswa diberikan kepada siswa berprestasi dengan pantauan yang cukup ketat. Salah satunya para siswa menulis dalam bahasa Inggris. Dewan Nasional pun menyediakan dana beasiswa yang didistribusikan ke konferensi-konferensi melalui Dewan Daerah. Konferensi Yohanes Bosco menangani sebanyak 130 orang siswa yang dikelola enam orang dan mendapatkan dukungan penuh paroki Santo Mikael Bandung. Beasiswa yang diberikan tidak penuh dan diberikan kepada semua siswa dari semua kalangan (bukan hanya Katolik saja -red). Bila siswa tidak berprestasi lagi, beasiswa dihentikan. Sedangkan bagi siswa yang berprestasi mendapatkan tambahan beasiswa hingga dua kali lipat. Mekanisme pemberian dana beasiswa ada yang langsung diberikan kepada siswa, ada pula yang membayarkannya ke sekolah.

## Vinsensian Muda

Keterlibatan para Vinsensian muda dalam mengelola dan memegang komitmen membagikan beasiswa sebulan sekali, menjadi sebuah keasyikan tersendiri. Para Vinsensian muda tergerak karena belas kasih yang besar. Mereka melihat realitas kehidupan, bukan berhenti pada rasa kasihan, melainkan merencanakan dan mewujudkan karyanya. Tidak banyak orang muda yang terpanggil untuk perkara ini, tetapi ada banyak tergerak hatinya.

Karya di masa pandemi tidak menyurutkan langkah para Vinsensian. Selain karya yang telah rutin dilakukan, mereka mengikuti rekoleksi daring bersama Keluarga Vinsensian Indonesia, berbagi Karya cinta kepada sesama. Karya kerasulan SSV mirip Legio Mariae, seperti saudara sepupu. SSV pernah meninggalkan doa dan terus menerus berkarya. Terinspirasi dari pendiri Legio Maria, Frank Duff, SSV kembali menggali semangat berkarya melalui doa. Di masa pandemi ini cukup banyak presidium (komunitas legioner) yang vakum dalam karya kerasulan di Bandung.

Di awal masa pandemi, Pastor Leo van Beurden OSC pernah mengajak pertemuan untuk berkoordinasi menggerakkan komunitas SSV bersama SPSE Katedral ada banyak ide gerakan sosial untuk membantu masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Meskipun koordinasi saat itu dirasakan

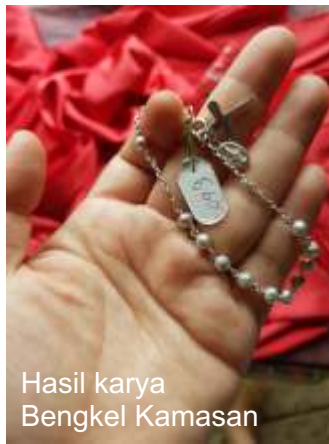


Rapat SSV Don Bosco



Pelayanan Mingguan

tidak mudah karena awal-awal masa pandemi, banyak dari para Vinsensian dan aktivis lainnya membatasi diri untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Kegiatan yang terlaksana saat itu diantaranya pembagian nasi kotak/bungkus, pembagian masker, *hand sanitizer*, dan vitamin C. SSV berusaha membantu dalam beberapa kegiatan mulai dari mengemas dan distribusi sembako dan nasi bungkus berdasarkan informasi dari anggota yang mengenal daerah tertentu yang membutuhkan.



Hasil karya Bengkel Kamasan

### Regenerasi dan Promosi Karya

Regenerasi menjadi perhatian cukup serius. Kecuali Konferensi Yohanes Bosco, Konferensi lain perlu mengajak Orang Muda Katolik untuk melihat dan terlibat dalam karya kerasulan ini. Di Konferensi Yohanes Bosco, ada sebagian anak asuh yang mulai ikut membantu dan mulai mengenal karya yang bermanfaat ini. Saat terlibat, ada yang bertahan karena saling mengenal, ada yang karena disuruh, dan motivasi lainnya. Strategi Dewan Daerah Bandung dengan memperkenalkan karya SSV dengan berbagi pengalaman dan kegiatan di media sosial, seperti *facebook*, *instagram* dan grup line.

Selain itu, SSV berusaha memperkenalkan diri kepada Orang Muda Katolik (OMK) saat Ekaristi Kaum Muda (EKM) serta membangun relasi dengan komunitas Sant'Egidio(KSE). Deby menuturkan pula pentingnya karya ini diperkenalkan bagi para katekumen agar mereka mengenal karya sosial di Gereja Katolik. Hal ini dapat dikoordinasikan dengan pastor paroki dan para katekis sebagai ruang untuk mempromosikannya.

Jejaring yang dibangun bersama KSE saat hadir makan bersama sahabat jalanan setiap hari Kamis, di Taman Sari, jalan layang



Awal mula SSV Katedral

Bawah Grandia dan Bagus Rangin. Bantuan yang diberikan para Vinsensian selama ini bila ada yang sakit, sedangkan bantuan beasiswa belum terlaksana, karena KSE sudah mampu menanganinya.

Sejalan dengan harapan Vikjen, SSV membangun relasi dengan Komunitas San't Egidio (KSE). SSV turut hadir saat KSE mengadakan makan bersama sahabat jalanan setiap hari Kamis, di Taman Sari (di bawah jalan layang sekitar Bagus Rangin). SSV memberi bantuan kepada yang sakit, sementara KSE memberi bantuan beasiswa.

### Harapan Berkembangnya SSV

Anggota yang aktif hingga saat ini sebanyak 51 orang. Bila tertarik mengikuti karya ini, umat dapat memilih untuk masuk salah satu Konferensi aktif dengan masa percobaan selama tiga bulan. Kalau punya banyak kesibukan, dapat juga menjadi relawan dalam kegiatan tertentu.

SSV bergerak membantu paroki di bidang sosial, untuk itu perlu kerja sama di paroki-paroki. Setiap Konferensi membutuhkan pembimbing rohani karena Vinsensian hidup dalam rutinitas doa. Semoga semakin banyak orang muda tertarik dan terlibat dalam karya SSV. Kami membutuhkan banyak orang muda karena sebagian penggerak saat ini sudah memasuki lanjut usia (lansia). Baik juga kalau SSV diberi ruang untuk membuat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah Katolik (mulai dari SMP) dalam bentuk bakti sosial.

\*\*\*

Fr. Moses William Yuwono,  
Edy Suryatno, Yohanes de Britto

# Melihat Kristus dalam Diri Orang Miskin

Debby Elisabeth salah seorang Vinsensian (Sebutan aktivis SSV) mengisahkan awal ketertarikannya terlibat dalam kegiatan SSV. Saat ia duduk di bangku kuliah, ia memutuskan tidak mau pergi ke gereja. Namun, beberapa waktu kemudian, ia kembali ke gereja (Katedral). Ia berkeinginan untuk aktif dalam kegiatan sosial. Pada waktu itu, Pastor Budi Wibowo, OSC, menyarankan menjumpai Dermawan (Om Pang) aktivis SSV Katedral. Setelah bertemu dan bercerita tentang cita-citanya untuk terlibat dalam kegiatan sosial, Dermawan memperkenalkan kegiatan sosial yang dilakukan di Katedral berupa jualan sembako murah setiap hari Jumat. Ia pun datang pada kegiatan itu, walaupun yang dijumpai kebanyakan para lanjut usia, tidak ada orang muda. Ia pun disodorkan sebuah “buku pegangan” kegiatan SSV, kemudian ia membacanya dengan tekun sambil mengikuti pelayanan penuh suka cita. Ia mengira karya ini tidak ada di Bandung, ternyata kegiatan SSV ini pernah dikenal keluarganya (orang tua dan kakeknya) saat ia masih berada di Malang. Debby terinspirasi dari Santo Vinsensius yang ingin mengangkat martabat keluarganya, pertobatannya, serta mampu merangkul semua kalangan. Selain itu, gagasan Vinsensius tentang perlunya mengorganisir bantuan bagi orang yang membutuhkan. Sejak saat itu, ia menjadi pribadi yang lebih baik. Bagi Debby, sebagai Vinsensian, dirinya harus mampu mengembangkan nilai tanggung jawab dan komitmen setiap minggu, untuk selalu membantu dan tidak sendirian melainkan kebersamaan.

Kisah perjumpaan Debby dengan seorang bapak pemulung yang sedang mengais tempat sampah untuk



Debby Elisabeth

mengumpulkan makanan menjadi sebuah pengalaman yang tak terlupakan. Pemulung itu mengais sampah dekat sebuah rumah makan yang cukup terkenal dan terkumpul cukup banyak. Saat itu, Debby hendak membagikan nasi bungkus, tetapi ia ragu-ragu melakukannya. Debby teringat sebelum berkarya, hendaknya berdoa. Ia pun berdoa: “Tuhan, jika ini adalah Engkau, izinkanlah aku memberikan nasi bungkus ini.” Pada saat memberikan nasi bungkus itu, si pemulung menolaknya. Debby bersikeras agar Bapak itu mengambil nasi bungkus, kemudian ia

duduk di sebelah pemulung itu sambil mengobrol dengannya. Ia pun berpamitan sambil memantau dari kejauhan, si pemulung akhirnya menyantapnya. Debby pun merasa lega.

“Saya berusaha membagi perhatian dalam karya sosial, bukan dari waktu sisa, melainkan mengupayakan dari rutinitas yang ada menempatkan pembagian waktu yang baik. Waktu untuk istirahat, bermain dan aktivitas lain akan berkurang bila tetap fokus dalam karya pelayanan ini. Bukan karena waktu senggang kita akan menjadi pelayan yang baik melainkan mengupayakan aktivitas harian menjadi bagian dari pelayanan ini. Inilah jalan hidup dan panggilan sebagai Vinsensian”. Debby menegaskan bahwa SSV menjadi perwujudan imannya. Iman yang didapat dari Gereja, diwujudkan dalam karya nyata. Dalam refleksinya di masa pandemi, ia sangat sedih ketika tidak memperhatikan orang lain. Jika orang memperhatikan kita adalah bonus.

### SSV dan Semangat Persaudaraan

Sementara itu, Andreas Calvin sudah mengenal SSV sejak masih kecil. Ia terinspirasi dari kedua orang tuanya yang aktif di SSV Paroki St. Michael, Waringin. Ia sempat vakum berkegiatan selama beberapa tahun, karena pindah ke Jakarta. Saat ia kembali ke Bandung dan duduk di



Andreas Calvin

bangku SMP, ia mendapatkan tugas pelajaran Agama Katolik tentang pelayanan Gereja. Inilah titik awal ia mulai aktif sebagai Vinsensian, ia mulai menghubungi kembali rekan-rekan ibunya yang aktif di SSV, untuk menyelesaikan tugasnya. Ia termotivasi sebagai Vinsensian, karena keinginan membantu orang lain yang pernah dilihatnya semasa kecil. Ia pun tertarik dalam pengelolaan beasiswa yang jumlahnya banyak. Ia bersyukur karena semakin banyak orang yang membantu penuh suka cita. Baginya, SSV menjadi komunitas yang penuh dalam semangat kekeluargaan, ia menjadi semakin mencintai SSV.\*\*\*

*Edy Suryatno, Yohanes de Britto*



Penyaluran Beasiswa



Penyaluran Sembako Covid

# Bersama SSV

## Merintis Bengkel Kamasan

Salah satu pendampingan SSV Santo Petrus juga dilakukan di daerah Ciwidey. Awalnya berupa beasiswa untuk anak-anak sekolah di sana, kemudian tim SSV ini lebih dalam melihat kehidupan keluarga dari salah satu anak tersebut. Adalah Ahmad Gojali (55), kepala keluarga penerima beasiswa itu dilihat oleh tim SSV untuk dibantu usaha dan mata pencahariannya. Jali nama panggilanannya, saat ini membuka bengkel kamasan, yaitu tempat reparasi perhiasan emas dan perak. Bengkel yang berada di salah satu kios pasar Cibereum, Ciwidey ini menerima pesanan emas dan perak, servis emas dan perak, serta jasa cuci emas dan perak. Usaha ini ia pilih berkat keahlian yang ia dapatkan ketika bekerja di sebuah toko emas dulu.

Tim SSV melihat ada prospek baik dari bapak tiga anak ini hingga sampai pada keputusan untuk mendampingi dan mengarahkan untuk menekuni pekerjaan kamasan tersebut. Sejak lima tahun lalu SSV membantu Jali dengan menyewakan kios seharga lima juta satu tahun, dan sejak itu Jali membuka bengkel kamasan ini.

Diceritakan Jali saat di bengkelnya, sebelum usaha ini, ia menekuni pembuatan gula kawung (aren, enau) dengan cara bagi hasil pada pemilik pohon kawungnya. Disamping itu ia juga menerima jasa reparasi perhiasan yang dikerjakan di rumahnya dan berdasarkan pesanan dari kenalan-kenalannya saja. Hasilnya rupanya tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup keluarga dan anak-anak, apa lagi untuk mengupayakan suatu kios atau bengkel baginya.

Jali dan istri sungguh merasa bersyukur atas kehadiran (tim) SSV yang membantu membukakan jalan dan meyakinkan akan fokus pilihan pekerjaan baginya. Bantuan ini ia sadari sebagai hal yang murni kemanusiaan dan akan memberdayakan, yang tidak ia lihat dalam sisi keyakinan atau agama. "Sebagai muslim saya merasa ini adalah berkah, berkah yang baik bagi saya. Berkah ini bukan soal agama, toh juga tidak tampak di bengkel saya ini, apakah dari SSV (Katolik), apakah Kristen, apakah Hindu, Budha dan lain-lain," demikian ungkapnya.



Kios ukuran kurang lebih 3x4 meter itu, bersama istrinya, ia gunakan sebagai bengkel kamasan, berjualan perhiasan, serta sekarang ini digunakan untuk berjualan makanan. Selanjutnya Jali juga mulai berkembang dengan berjualan beras dan makanan nasi di kios seberangnya. "Di pasar, tempat ramai ini ya apa saja bisa saya kerjakan, terima reparasi, menjual makanan, beras, bahkan mengantarkan memanggul belanjaan orang, juga saya sering lakukan," demikian ia mengungkapkan semangat untuk membangun ekonomi keluarganya.

Diungkapkan pula bahwa usaha yang ia jalani tidak selalu berjalan lancar. Ada pula masa-masa sulit seperti yang terjadi pada masa pandemi covid-19 ini. Di masa pandemi ini Jali mengaku merasakan dampaknya yaitu dagangan beras dan makanannya yang kurang laku serta pembatasan jam buka pasar yang hanya hingga pukul 12 siang atau bahkan penutupan dalam kejadian-kejadian tertentu. Namun demikian ia tetap bersyukur atas dukungan keluarga, isteri dan anak-anak, serta terutama dukungan dari tim SSV yang secara rutin sebulan sekali mengunjungi dan memperhatikan kios bengkelnya. Bahkan menurut pengakuannya, tim SSV sendiri juga membantu memasarkan produk perhiasan perak dan souvenir lainnya yang dihasilkannya. \*\*\*

# Kesan Pesan

## Penerima Beasiswa SSV Yohanes Bosco



**Felicia Angelica Suryadjaja,**

SMP Waringin, SMA Trinitas, Paroki St. Michael Waringin

Menerima beasiswa secara rutin dari SSV Yohanes Bosco-Waringin, sejak duduk di bangku SMP, kelas 7 (2018) hingga saat ini. Ia mendapatkan informasi beasiswa dari ibunya melalui pengumuman Gereja Waringin. Baginya, dengan menerima beasiswa untuk menambah uang saku keperluan sekolah. Ia berharap agar SSV mampu membantu banyak umat.\*\*\*



**Martin Alan Hariyadi,**

SMP-SMA Gamaliel, Gereja Kristen Anugerah.

Menerima beasiswa secara rutin dari SSV Yohanes Bosco-Waringin, sejak duduk di bangku SMP (2016) hingga saat ini. Ia mendapatkan informasi beasiswa dari orang tua teman siswa lainnya yang pernah mendapatkan beasiswa SSV. Baginya, beasiswa yang didapatkannya mampu meringankan biaya sumbangan pembinaan pendidikan (SPP). Ia mengucapkan terima kasih untuk beasiswa yang telah diberikan selama ini, serta berharap agar beasiswa dapat terus berlanjut, terutama bagi orang-orang yang sungguh membutuhkannya.\*\*\*



**Angelina Natalia Suryadjaja,**

SMA Trinitas, Paroki St. Michael Waringin.

Menerima beasiswa secara rutin dari SSV Yohanes Bosco-Waringin, sejak duduk di bangku SMP kelas 7 (2018) hingga saat ini. Ia mendapatkan informasi melalui pengumuman Gereja Waringin. Baginya, beasiswa ini membantu meringankan kebutuhan sekolah. Ia berharap agar uangnya kelak dapat digunakan sebagai tabungan masa depan.\*\*\*

**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Karya Belas Kasih pada Orang Miskin adalah Jalan Kekudusan

Saat menguraikan panggilan kekudusan dewasa ini dalam Surat Pastoral *Gaudete et Exultate* (GE, Bersukacita dan Bergembiralah), Sri Paus Fransiskus menampilkan dua perikop yang menjadi landasan dan perbuatan menuju kekudusan, yaitu Sabda Bahagia pada Injil Matius 5: 3-12 dan Pengadilan Terakhir pada Matius 25: 31-46. “Dalam bab 25 Injil Matius (lih Mat 25:31-46), Yesus kembali pada salah satu Sabda Bahagia yang menyatakan berbahagialah orang yang berbelas kasih. Jika kita mencari kekudusan yang berkenan di hadirat Allah, justru dalam teks ini kita menemukan suatu aturan perilaku yang akan menjadi dasar pengadilan kita. “Ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku” (Mat 25:35-36).” (GE 95). Saat kita melayani mereka yang miskin dan menderita, mereka sebenarnya juga melayani kita dalam perjalanan menuju kekudusan. Mereka yang kita bantu karena kita mengimani Yesus ternyata justru menolong kita untuk mendekati Yesus yang kita ikuti dan terus menghadirkannya dalam hidup kita. Itulah yang disampaikan Sri Paus Fransiskus bagaimana kita bertemu dengan Yesus dalam saudara yang paling hina. “Dalam panggilan untuk mengenali Dia di dalam mereka yang miskin dan menderita ini, tersingkap hati Kristus sendiri, perasaan dan pilihan-pilihan-Nya yang paling dalam, yang membuat setiap orang kudus berusaha

menyelaraskan diri dengan-Nya.” (GE 96)

Dalam tradisi Gereja kita mengenal apa yang disebut dengan karya belas kasih sebagaimana ditulis dalam Katekismus Gereja Katolik. “Karya-karya belas kasihan adalah perbuatan cinta kasih, yang dengannya kita membantu sesama kita dalam kebutuhan jasmani dan rohaninya. Mengajar, memberi nasihat, menghibur, membesarkan hati, Serta mengampuni dan menanggung dengan sabar hati adalah karya-karya belas kasihan di bidang rohani. Karya-karya belas kasihan di bidang jasmani terutama: memberi makan kepada yang lapar, memberi tumpangan kepada tunawisma, mengenakan pakaian kepada yang telanjang, mengunjungi orang miskin dan orang tahanan dan menguburkan orang mati. Dari semua karya itu, memberi derma kepada orang miskin adalah satu dari kesaksian utama cinta kasih kepada sesama; ia juga merupakan satu perbuatan keadilan yang berkenan kepada Allah.” (KGK 2447) Itulah apa yang kita kenal sebagai tujuh karya belaskasih badani. Karya belas kasih ini yang menjadi jalan kekudusan karena mewujudkan kerahiman Allah ini menjadi jantung Gereja. “Bahasa dan gerak tubuh Gereja pun harus bisa menyampaikan kerahiman sehingga bisa menembus masuk ke dalam hati orang-orang dan mendorong mereka untuk menemukan kembali jalan untuk kembali kepada Bapa.” (MV 12) Dengan demikian, kerahiman Allah yang diwartakan melalui karya belas kasih menembus hati dan pikiran setiap orang.

Ada banyak lembaga dalam Gereja yang berusaha mewujudkan kerahiman Allah

melalui karya belas kasih pada orang miskin. Salah satunya adalah Serikat Sosial Vinsensius (SSV) yang lahir di Perancis pada tahun 1833 dan diprakarsai oleh seorang pemuda bernama Beato Frederic Ozaman (1813-1853) dan masuk ke Indonesia jauh sebelum perang dunia II dengan nama *Vincentius Vereniging (armenzorg)*. Serikat sosial ini dikenal dalam bahasa Belanda *armenzorg* yang berarti pelayanan (bantuan) orang miskin karena memang pelayanan utamanya adalah karya belaskasih membantu orang miskin. Salah satu tujuan SSV adalah: “Menguduskan para anggota dengan mengembangkan cinta kasih kepada Tuhan dan sesama, dengan mengikuti teladan Kristus Pewartanya Injil bagi Kaum Miskin yaitu mencintai sesama yang membutuhkan.” Serikat sosial yang dalam pelayanannya diteguhkan oleh kata-kata Beato Frederic Ozaman “Kita harus melakukan apa yang menyenangkan Allah. Kita harus melakukan apa yang Tuhan kita Yesus Kristus lakukan ketika memberitakan Injil. Mari kita pergi ke orang miskin... Mari kita belajar dariNya.”, masuk Bandung pada tahun 1964 dan berdiri di Garut pada tahun 1965. Melalui Serikat yang berlandaskan pada Santo Vinsensius de Paul, kita menyaksikan berbagai karya belaskasih yang menghadirkan Yesus yang mempunyai pilihan prioritas pelayanan pada kaum miskin. Semoga dengan kehadiran SSV dalam pelayanan kepada orang miskin seperti memberi makan, membantu biaya pendidikan, dan menolong orang sakit, Gereja menjadi lebih menarik; lebih mampu menghadirkan Yesus yang adalah gambaran sempurna karya belas kasih Allah. Semoga dengan demikian, makin banyak orang mengalami belas kasih Allah dan tergerak untuk berbelas kasih juga pada sesama, terutama yang miskin. Di dalam diri mereka yang miskinlah Yesus mengidentifikasi diriNya. “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu

lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” (Mat 25: 40)

Ada banyak jalan untuk menguduskan diri lewat pelayanan kepada orang miskin sebagaimana terus-meneruskan diungkapkan oleh Sri Paus Fransiskus untuk pergiewartakan Injil ke daerah periferi, yaitu daerah pinggiran yang salah satunya adalah wilayah orang yang terpinggirkan dalam kehidupan ekonomi. Pada masa pandemi Covid-19 yang telah berlangsung lebih dari satu tahun, ada banyak orang yang menjadi miskin dan makin miskin entah karena kehilangan pekerjaan, kekurangan penghasilan, dan peningkatan biaya untuk kebutuhan kesehatan atau kebutuhan penting lainnya seperti menyediakan fasilitas bagi pendidikan anak-anak yang dilakukan secara daring dan membutuhkan prasarana (seperti komputer dan akses internet) yang tidak murah.

Marilah kita yang telah mengalami belas kasih Allah, dengan cara kita masing-masing menunjukkan karya belas kasih kita kepada sesama yang miskin. Apa yang telah dilakukan oleh SSV kiranya menjadi inspirasi yang menggerakkan kita untuk turut membantu mereka yang berada di daerah pinggiran secara ekonomis. Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi baik di tingkat keuskupan maupun paroki juga telah melakukan banyak karya belas kasih kepada orang miskin. Namun, masih banyak orang miskin yang membutuhkan karya belas kasih dari kita semua. Semoga kita tergerak oleh belas kasih Allah sebagaimana Allah telah berbelas kasih kepada kita. Melalui karya belas kasih apapun yang kita lakukan, kita diajak makin dekat dengan Tuhan karena karya belas kasih pada orang miskin adalah jalan menuju kekudusan.\*\*\*

*Ut diligatis invicem,  
+ Antonius Subianto B OSC*

## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Undur-Undur

Undur-undur adalah binatang kecil yang suka membuat lubang mirip kawah di tanah berdebu untuk menjebak (misal : semut), kalau berjalan selalu mundur. Begitu bunyi Kamus Besar Bahasa Indonesia. Undur-undur dapat dikatakan sebagai alat, jalannya merangkak. Disebut undur-undur karena kalau bergerak maju, bukan kepalanya di depan, tetapi justru pantatnya yang maju. Binatang ini “mundur tapi maju” atau “maju dengan cara mundur”. Binatang kecil yang paradoks.

Kita akan membicarakan binatang aneh ini karena disebut dalam sastra lisan Sunda, yakni cerita pantun. Pantun adalah pertunjukan cerita tutur semalam suntuk yang biasanya diiringi dengan kecap. Cerita pantun berkisah tentang para pangeran atau raja-raja kerajaan Sunda di Jawa Barat pada zaman Hindunya (400-1575).

Salah satu pantun itu menceritakan Prabu Siliwangi raja Pajajaran memanggil Ki Lengser untuk dimintai nasihatnya dalam menghadapi masalah negara. Tetapi sering juga dimintai penafsirannya atas sebuah mimpi, baik yang dialami raja maupun anggota istana.

Dalam beberapa pantun Lengser sering disebut sebagai Ki Lengser, Si Lengser, Mama Lengser, atau Batara Lengser. Sebutan “batara” dalam budaya Sunda lama untuk menyebut pribadi rohaniyah yang lebih tinggi dari para dewa. Dengan demikian Lengser

bukan tokoh sembarangan karena sering dipanggil raja untuk diminta pendapatnya. Kata “lengser” sendiri dapat berarti “turun” dari satu status ke status yang lebih rendah. Dengan demikian Lengser ini adalah pribadi tingkat batara yang turun atau lengser ke dunia untuk menjadi semacam “pegawai bawahan” raja sebagai orang kampung yang lugu dengan segala cacat badan dan perilakunya. Ia selalu salah melihat, salah mendengar, salah berdandan, sehingga menjadi sasaran juru pantun untuk melontarkan humor orang kampung yang kadang menyangkut pornografi.

Anehnya, Lengser juga digambarkan sebagai tokoh yang bijaksana, tinggi ilmunya, disegani raja-raja yang sakti. Lengser bukan tokoh tunggal, tiap raja memiliki “lengsernya” sendiri dengan sifat-sifat yang sama, yaitu salah berpakaian, membiarkan bulu hidungnya menyeruak keluar lubang hidungnya, dan ini yang penting, Lengser suka sekali bermain undur-undur. Sehabis pulang menghadap raja, Lengser bukan langsung masuk rumah, tetapi justru masuk ke kolong rumah. Kolong rumah itu agak berpasir sehingga banyak undur-undur hidup di situ. Mengapa Batara Lengser suka sekali bermain dengan undur-undur?

Undur-undur itu bergerak maju dengan cara mundur, matanya melihat ke belakang, sementara tubuhnya

bergerak maju. Anehnya bahwa binatang ini tak pernah tersesat. Apa artinya?

Pantun adalah seni pertunjukan berupa cerita tutur yang diiringi kecapi oleh juru pantun. Yang diceritakan adalah mitologi-mitologi zaman Hindu-Sunda. Dalam mitologi ini terdapat kesatuan alam manusia yang material dengan alam rohaniah dewa-dewa, batara, baik yang ada dilangit maupun di dalam bumi dan dasar laut. Semua mitos yang dimiliki satu kebudayaan, pada masanya diakui sebagai kenyataan sejarah yang benar-benar ada dan terjadi seperti dikisahkan.

Cerita mitos yang dimiliki suatu bangsa pada zamannya dipercayai sebagai “cerita suci” atau “sejarah suci”, dan masyarakat pada zaman itu hidup mengikuti “sejarah suci” tersebut. Apa yang disebut hukum adat, terutama tuntunan moralitasnya, berdasarkan mitologi-mitologinya.

Setiap masyarakat yang religius dapat digambarkan sebagai cerita Ki Lengser bermain dengan undur-undur di kolong rumahnya. Mitos-mitos suci itu dijadikan pegangan hidup bersama. Kalau terjadi suatu masalah yang rumit di masyarakat, dan masyarakat berdebat dalam cara memecahkannya, maka mereka akan menengok ke belakang, yakni bagaimana sejarah sucinya dahulu memecahkan masalah yang analog dengan masalah sekarang. Orang selalu mundur ke belakang untuk dapat maju ke depan.

Ketika terjadi masalah perceraian di dalam agama kita, kita akan mencari keputusannya dalam Kitab Suci dari masyarakat jauh di masa lampau dan jauh dari tanah air kita ini. Untuk bertindak maju, kita selalu mundur ke belakang.

Bermain undur-undur, memutuskan sesuatu di depan dengan cara kembali ke

belakang, nampaknya bertentangan dengan dunia modern yang dasarnya adalah sekuler dan ilmiah. Dunia modern selalu “maju” dan “progres”, yang paling mutakhir yang benar. Yang baru saja lewat, yang kemaren kita pegang sebagai kebenaran, kini sudah usang dan tak benar lagi.

Dalam budaya religius, apa yang disebut “kebenaran” itu abadi, yang terjadinya jauh di masa lampau ketika hubungan Dunia Atas, Dunia Tengah, dan Dunia Bawah itu masih satu kesatuan. Dunia Atas dan Dunia Bawah yang rohaniah hadir di Dunia Tengah manusia. Kini tak ada lagi Dunia Atas dan Dunia Bawah, yang ada satu-satunya adalah dunia kita ini, yang dahulu disebut Dunia Tengah. Alam rohani masa lampau itu tak ada lagi hubungannya dengan dunia super-teknologi ini.

Amatlah bodoh untuk berjalan mundur. Yang ada itu hanya masa depan. Apa gunanya masa lampau yang kadang fiktif itu? Kenyataan dan kebenaran itu ada di masa depan. Yang lewat itu sudah tak ada, kecuali sebagai pembicaraan belaka.

Itulah sebabnya setelah adanya Perjanjian Baru, Perjanjian Lama sama sekali tak boleh disingkirkan. Berjalan mundur.\*\*\*

# Gembala dan Pintu

Yoh. 10:1-10

Yesus melukiskan diri-Nya sebagai gembala dan pintu. Ia menyampaikan analogi ini setelah membuat mukjizat dengan membukakan mata orang yang buta sejak lahir. Peristiwa ini telah menimbulkan kericuhan di antara orang yang telah disembuhkan itu dengan orang-orang Farisi. Orang Farisi mempersalahkan orang buta itu. Alasannya, Yesus menyembuhkannya pada hari Sabat. Menurut mereka, Yesus tidak mungkin datang dari Allah karena telah melanggar hukum Sabat. Sebaliknya, orang buta tersebut percaya kepada Yesus. Menurutnya, penyembuhan yang dialaminya itu justru menjadi bukti bahwa Yesus sungguh datang dari Allah. Akhir narasi melukiskan Yesus yang terlibat dalam pembicaraan dengan orang-orang Farisi (Yoh.9:40-41). Mereka merasa dituduh sebagai orang buta. Padahal, mereka adalah pemuka agama Yahudi. Kepada mereka inilah Yesus menyampaikan perumpamaan tentang gembala dan pintu. Tentu saja, orang-orang yang ada di sekitar mereka, termasuk orang buta yang telah disembuhkan itu berpartisipasi mendengarkan dengan penuh sukacita.

Menurut isi pembicaraan yang disampaikan Yesus, narasi ini memiliki dua bagian. *Pertama*, Yesus menyampaikan perumpamaan tentang gembala (Yoh.10:1-6). Gembala masuk melalui pintu dan domba-domba mengenal suara gembalanya lalu mengikutinya. *Kedua*, Yesus menggambarkan diri sebagai pintu kepada domba-domba (Yoh.10:7-10).

## Dua jenis kandang

Di pedesaan di Palestina zaman kuno terdapat dua jenis kandang. *Pertama*,

kandang yang ada di rumah. *Kedua*, kandang yang dibangun di padang penggembalaan. Pada bagian awal narasi Yesus menunjuk pada kandang yang berada di pekarangan rumah. Biasanya, kandang itu dikelilingi pagar tembok. Kandang itu terletak di kompleks perumahan. Kompleks perumahan itu terdiri atas rumah-rumah keluarga yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Mereka biasa tinggal berdekatan. Masing-masing keluarga biasanya memiliki beberapa ekor domba. Untuk mengurus domba-domba itu, kelompok keluarga itu biasa sepakat memilih dan menggaji satu atau dua orang gembala yang ditunjuk. Setiap pagi gembala itu mendatangi rumah demi rumah pemilik domba-domba itu. Penjaga pintu kompleks telah mengenalnya. Penjaga dan pemilik rumah pun selalu membukakan pintu bagi gembala tersebut. Gembala itu pun lantas memanggil domba-domba yang ada di dalam kandang. Domba-domba itu pun mengenal suara sang gembala. Tanpa ragu mereka keluar dan mengikutinya. Gembala membawa keluar domba-domba itu dari kandang ke padang penggembalaan. Pada petang hari mereka akan mengantar domba-domba itu pulang ke kandang mereka masing-masing (Yoh.10:1-6).

Menjadi jelas bahwa orang yang memasuki kandang domba tanpa melalui pintu, tetapi dengan memanjat tembok yang mengelilingi kandang itu adalah seorang pencuri atau perampok. Orang yang memiliki niat jahat untuk mencuri akan memasuki pekarangan itu terpaksa memanjat tembok karena penjaga pintu tidak akan membukakan pintu baginya. Lebih dari itu, domba-domba pun tidak mengenal suaranya. Otomatis, domba-domba itu tidak



akan mengikutinya. Sebaliknya, orang yang masuk ke kandang itu melalui pintu adalah gembala domba. Ia adalah orang yang ditunjuk dan dipercaya untuk menggembalakan domba. Setiap hari ia datang 'menjemput' domba-domba itu untuk digembalakan.

Gembala mengenali secara persis setiap dombanya. Ia bahkan sanggup mengingat 'wajah' setiap ekor dombanya. Ia memanggil domba-dombanya menurut namanya untuk selanjutnya menuntun mereka keluar (Yoh.10:3). Yesus mengungkapkan analogi ini kepada para pendengarnya. Akan tetapi, mereka tidak memahami maksudnya. Yesus memang tidak menyampaikan penjelasan tentang makna dari kiasan ini. Ia mengambil kiasan terkait kandang yang ada di rumah. Orang-orang Farisi inilah yang sebenarnya dimaksudkan Yesus sebagai pencuri dan perampok (Yoh.10:1). Sebaliknya, Yesuslah gembala yang suaranya dikenal domba-domba-Nya yang lantas mengikuti-Nya. Peristiwa seperti orang buta sejak lahir yang mengikuti Yesus segera setelah menyadari siapa sebenarnya Yesus (Yoh.9:1-41).

### **Kandang di padang**

Pada bagian narasi berikutnya Yesus tidak lagi menggunakan kandang yang ada di rumah. Ia menggunakan analogi tentang kandang yang ada di padang penggembalaan (Yoh.10:7-10). Di kandang semacam itu seorang gembala yang bertanggung jawab mengurus domba yang jauh lebih banyak jumlahnya. Besar kemungkinan mereka adalah pemilik kawan domba itu sendiri. Kemungkinan lainnya adalah bahwa gembala semacam itu adalah orang-orang yang dibayar untuk menggembalakan kawan domba itu. Untuk menjaga supaya domba-dombanya tidak berkeliaran dan dimakan hewan buas, para gembala membuat kandang sementara atau semi-permanen di padang

penggembalaan. Biasanya, kandang ini hanya berupa pagar melingkar yang dibuat dari ranting kayu dan semak duri. Para gembala juga dapat membangun kandang ini dari tumpukan batu yang melingkar. Untuk memberi pengamanan bagi domba-dombanya sang gembala menaruh pada bagian atasnya semak duri. Pada malam hari domba-domba tidur di dalam kandang ini. Sedangkan para gembala biasanya tidur di pintu tempat keluar masuknya domba-domba itu. Di sana para gembala bertugas sebagai 'pintu' pengaman.

Oleh karena orang-orang Farisi tidak memahami pernyataan Yesus (Yoh.10:1-6), Yesus berkata lagi. *“Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, Akulah pintu bagi domba-domba itu.”* Yesus melukiskan diri-Nya sebagai gembala yang menjadikan dirinya pintu dari kandang yang dibuat di padang penggembalaan. Ia tidur di gerbang atau 'mulut' kandang karena tidak ada pintu dan tidak ada penjaga pintu. Jika gembala itu berada di pintu, domba-domba tidak dapat masuk atau keluar. Jika ia menyingkir dari mulut kandang itu, barulah domba-domba dapat masuk atau keluar.

Setelah menyebut diri-Nya pintu bagi domba-domba, Yesus menyatakan bahwa orang yang datang sebelum Diri-Nya adalah pencuri dan perampok. Oleh karena yang datang adalah pencuri dan perampok (bukan gembala), domba-domba itu tidak mendengarkan mereka. Besar kemungkinan, Yesus menunjuk orang-orang Farisi itu sebagai pencuri atau perampok.

Seperti domba-domba terjaga aman dalam kandang, di mana gembala menjadi pintunya, demikianlah orang-orang yang beriman kepada Yesus akan memperoleh keamanan kekal. Yesus adalah pintu yang mengantar orang pada keselamatan. Untuk mendapatkan keselamatan orang harus melewati Yesus. Ia datang untuk membawa kehidupan yang berlimpah-limpah bagi domba-domba-Nya.\*\*\*

# MEMBAIK atau TERBAIK?

Di awal kehamilan anak pertama, aku selalu berdoa semoga bayi dalam kandungan sehat hingga kelak terlahir sempurna. Memasuki bulan ke-empat, selepas senja pertengahan musim panas aku mendaraskan doa Rosario di mana tidak seperti biasa dan entah alasan apa akupun tak paham, sekonyong-konyong hanya minta maaf pada Tuhan. Sekiranya ada perilaku maupun kebiasaan salah selama kehamilan yang belum lama ini, biarlah Tuhan saja mengatur apa yang harus terjadi padaku dan si jabang bayi. Memohon diberikan yang terbaik.

Puluhan pertama nyaris mencapai bulir ke sepuluh, sesuatu tidak terduga terjadi dan tak perlu kuceritakan detail pertistiwa. Yang pasti Rosario terhenti ditingkahi kepanikan kecil seiring dengan kedatangan *verloskundigen*, kalau di Indonesia kita sebut Bidan. Adalah lazim di Belanda para ibu hamil rutin memeriksakan diri ke *verloskundigen*. Bisikan halus bidan berambut pirang bermata biru itu terdengar di telinga: *“Ik hoop dat je er klaar voor bent als je moet verliezen.”*

Halus dan terasa betul penuh kasih, tapi kalimat itu sontak menikam karena artinya, dia berharap aku akan siap jika harus kehilangan. Dengan derasny darah mengucur hingga ke betis, aku paham betul akan kehilangan apa gerangan saat perjalanan menuju Rumah Sakit St. Franciscus, Roosendaal di tengah raungan sirene ambulans. Ya.., aku kehilangan bayi masa depan ini.

Belum sempat air mata turun karena semua terjadi dalam sekejap mata, terdengar dokter jaga malam itu yang kebetulan juga berdarah campuran Indonesia membesarkan hati, mengatakan ini yang terbaik. Ada kelainan dalam perkembangan janin membuat pertumbuhannya tidak sempurna. Sekiranya terlahirpun akan menderita sepanjang hidup. Jadi dia memilih tak mampir ke rumah, langsung kembali ke Sang Pencipta di mana telah mengatur segala sesuatu yang terbaik untuknya. Seperti doa yang sempat terucap sesaat sebelum perpisahan ini.

Dengan kondisi kehamilan dari awal terus mual, muntah, lemah, pusing, aku bukan meminta agar semua membaik, tapi lebih memohon diberikan yang terbaik dan inilah terjadi. Awalnya sulit diterima, tetapi seperti kata dokter tadi, akan lebih berat situasinya bila terlahir. Dalam satuan detik air mataku menitik, dia tak sempat menyusu dan aku tergugu.

Pernah pada kesempatan lain, salah satu kerabat dekat sakit. Semua berdoa agar beliau membaik, berharap Tuhan selalu punya keajaiban dan akan menunjukkan cintaNya tanpa batas. Tapi beliau pergi dan kita semua bersedih. Anaknya bahkan sangat kecewa karena merasa doa tak terkabul padahal sudah didaraskan tanpa putus. Sempat kusampaikan padanya, bila doa dikabulkan itu adalah berkat dan bila tidak terkabul, juga berkat.., tapi terselubung. Namun tetap saja tak sanggup menerima.

Sesungguhnya akupun sangat kehilangan meski telah melontarkan kalimat paling bijak yang kumiliki. Hati kecil memberontak kenapa tidak membaik kondisinya, malah pergi. Beruntung kegalauan ini segera berakhir dengan cara sangat sederhana lewat ucapan seorang pelayat, yang jujur saja aku sendiri belum kenal. Tapi saat bersalaman ada ucapan sederhana: *“Ini yang terbaik untuknya. Sudah terlepas dari segala yang menyakitkan.”* Lalu dia membungkuk dan pergi.

*Tja...*, sekilas saja tapi meninggalkan kesan mendalam bahkan tertancap hingga kini. Sejenak aku merasa betapa egois selama ini, atas nama cinta dan kasih ingin melewati hari bersama lebih lama lagi sehingga setiap doa terucap terus meminta agar membaik dan bertahan. Tanpa pernah berpikir betapa sakit dia menahan kondisi tersebut, ditambah siksa rasa tak berdaya hanya terbaring saja dan sudah tahu andai ada kesembuhanpun kondisinya tidak lagi memungkinkan bisa mandiri dan harus selalu tergantung bantuan orang lain.

Senantiasa penuh pengharapan adalah kewajiban umat beriman, tapi bukan lantas selalu harus berharap dikabulkan apa yang kita minta. Apalagi mendikte bahkan nekat menuntut Tuhan. Sampai berani mengancam bakal tidak percaya lagi dan segera meninggalkan Tuhan. Ahhh.... siapa kita....? Berani mengatur sesuai keinginan? Bukankan sebagai orang percaya sudah tersedia naskah hidup yang harus dilakoni dan Tuhan sudah mempersiapkan semua.

Lalu masih ada ganjalan kecil lagi, bukankah doa itu pengangkatan jiwa kepada Tuhan atau satu permohonan kepada Tuhan demi hal hal yang baik?

Salah apa gerangan saat kita meminta seseorang yang sakit agar membaik?

Dan kutemukan jawabnya. Tentulah dalam doa kita memanjatkan hal-hal baik. Nah.., hal baik untuk siapakah, yang berdoa atau yang didoakan? Mari kembali lagi soal kerabat yang tengah berjuang diantara hembusan nafas sendiri dalam kondisi sangat memprihatinkan. Doa baik untuk kita adalah ingin terus bersamanya, tetapi apakah kesayangan kita itu merasa baik-baik? Belum tentu..! Itulah sebabnya sebagai orang percaya kita mendoakan yang terbaik sesuai kehendak Tuhan.

Dalam perenungan lain, semisal doa untuk kesembuhan benar terwujud, tentu menjadi sebuah kebahagiaan bahkan kalau terpleset aku merasa bukan tak mungkin jadi 'kesombongan'. Takut pada saat bersaksi terucap pula betapa doaku selalu dikabulkan Tuhan seolah memang paling keren, lalu terjebak dalam pujian dari orang sekeliling perihal dahsyatnya doaku. Wah... ini bahaya..., bukankah doa itu mengangkat pujian dengan dasar kerendahan hati?

Lewat perenungan itulah kuganti kata bahagia dengan bersyukur ketika permintaan terwujud. Lalu bagaimana kalau belum? Adalah sulit mengatakan bahwa doa tidak terkabul, sebab sempat terbacaku kiriman seorang teman via wa begini: “Apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan

diberikan kepadamu (*Markus 11. 24*)

Ada lagi hal menarik, lumayan bikin kening berkerut saat anakku berdoa, minta biar juara satu dalam kompetisi. Kataku: “Bagaimana kalau peserta lain juga berdoa serupa? Mana yang bakal didengar Tuhan? Atau doamu dikabulkan, tentulah anak lain yang juga memohon pasti sedih. Sebaliknya, anak lain juara, kamu sedih.”

Lalu tanyanya doa apa sebaiknya diucapkan? Ganti aku yang mengkerut, tidak hanya wajah tapi juga hati, takut salah jawab sebab yakin bakal menempel dalam ingatannya. Ingin kujawab mintalah yang terbaik, tapi pasti dia bakal berseru kalau menjadi juaralah yang terbaik untuknya.

Akhirnya memang kata itu terucap, tapi sedikit kutambahkan: “Mintalah yang terbaik sesuai kehendak Tuhan, lalu memohon juga diberi rahmat agar bisa menerima apapun nanti hasilnya. Jadi kalah menang bukan lagi yang utama.”

Tampaknya dia paham meski berat menerima. Ditambah sedikit kata manis lagi, “Dalam sebuah pertandingan menjadi juara atau tidak bukan hal utama, sebab dengan bersedia ikut saja, kamu sudah jadi juara di mataku, minimal juara dalam hal keberanian. Dan itulah yang terbaik.”

Hmmm.. semoga ini nasihat terbaikku untuknya.

Tinggal satu permakluman lagi: Cinta Tuhan memang sering datang dalam bahasa yang tidak kita ketahui.. tapi percaya saja itulah cinta sejati. Jadi.., pamilah.

Ikuti jalan Tuhan dan kita akan dituntunNya

Jangan suruh Tuhan mengikuti jalan kita  
Lalu kita pergi entah ke mana  
Kemudian bertanya lagi: Tuhan Engkau di mana... ?

*Aargggghhh... !*

Maafkan ini sekedar curahan hati, tak bermaksud menggurui\*\*\*

*salam cinta penuh suka cita  
Ita Sembiring*

**RP. Riston Situmorang, OSC**

Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Dok. Pribadi



# Tiga Poin Penting Munculnya Tata Perayaan Ekaristi 2020

Buku Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020 untuk imam sebagai Buku Misa pengganti TPE 2025 dalam bahasa Indonesia telah terbit dan resmi boleh dipakai sejak di-*launching* dan diperkenalkan pada 7 Mei 2021 yang lalu, meskipun batas akhir dari pemakaian TPE 2005 di seluruh di Indonesia adalah sebelum tanggal 1 November yakni pada Misa Hari Raya Semua Orang Kudus. Buku TPE 2020 untuk umat diperkirakan akan terbit pada bulan Juli sehingga dapat disosialisasikan kepada semua umat.

Ada beberapa perubahan yang terjadi jika kita membandingkan TPE 2020 dengan TPE 2005. Alasan mendasar perubahan di antara kedua TPE tersebut adalah karena pendasaran terjemahan yang berbeda pula: TPE 2020 berdasarkan terjemahan dari *Missale Romanum* (MR) tahun 2008 versi bahasa Latin sedangkan TPE 2005 berdasarkan terjemahan dari MR tahun 2002. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, kita akan menggali tiga poin penting munculnya TPE 2020 yakni *sacramentum unitatis*, *processus translationis*, dan *per liturgiam ad Christum*.

## **Sacramentum Unitatis**

Poin penting yang pertama adalah *sacramentum unitatis* atau sakramen kesatuan. Kehadiran TPE 2020 pada akhirnya dapat menyatukan kita semua dari berbagai keuskupan, paroki, stasi, tempat kategorial tertentu di manapun kita berada dalam liturgi yang satu. Terlepas dari semua keterbatasan yang ada dalam TPE 2020, kita patut bersyukur karena melalui proses yang panjang: diskusi, perdebatan, perbedaan pendapat dari beberapa ahli, dan berbagai kekurangan lainnya, kita merayakan sakramen Ekaristi dari sumber yang sama. Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) no 91 menegaskan bahwa Perayaan Ekaristi adalah tindakan Kristus dan Gereja sebagai

“sakramen kesatuan,” yakni umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para uskup. Oleh karena itu, perayaan Ekaristi berkaitan dengan seluruh Tubuh Gereja, mengungkapkan dan mempengaruhinya. Setiap orang yang turut merayakan Ekaristi mempunyai hak dan kewajiban untuk berpartisipasi secara aktif, masing-masing menurut cara yang sesuai dengan kedudukan dan tugasnya”.

TPE 2020 dapat dijadikan sebagai sarana kesatuan liturgis yang mempersatukan kita satu sama lain untuk mengungkapkan penghormatan yang tulus dan khidmat dalam Gereja. Melalui TPE 2020, kesatuan umat beriman dapat dilakukan khususnya pada saat memanjatkan doa yang sama kepada Bapa surgawi, dengan pengantaraan Yesus Kristus, Imam Agung kita, dan dalam Roh Kudus: doa yang melebihi harumnya dupa mana pun (bdk. Pengantar PUMR). Selain itu, PUMR juga menegaskan bahwa hendaknya asas kesatuan Gereja partikular dipertahankan dengan Gereja universal, bukan hanya dalam ajaran iman dan tanda-tanda sakramental, tetapi juga dalam kebiasaan yang diikuti seluruh Gereja sebagai bagian dari tradisi rasuli yang tak terputuskan. Ini semua harus dipertahankan bukan hanya untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan, tetapi juga supaya khazanah iman dapat diwariskan secara utuh sehingga *lex orandi* atau tata doa Gereja tetap selaras dengan *lex credendi* atau tata iman (bdk. PUMR 397).

## **Processus Translationis**

Poin penting yang kedua adalah *processus translationis* atau proses terjemahan. Pada dasarnya tim penerjemah menggunakan prinsip *ad litteram* (secara harfiah) untuk menerjemahkan *Missale Romanum* (MR) 2008 versi bahasa Latin ke dalam bahasa Indonesia. Prinsip *ad litteram* adalah prinsip penerjemahan

secara harfiah, kata per kata, kalimat per kalimat sesuai dengan teks asli. Prinsip *ad litteram* yang digunakan ini berdasarkan dokumen *Liturgiam Authenticam* (2021) terutama no 20-21 yang menuntut agar terjemahan lebih bersifat harfiah dan sedapat mungkin mempertahankan struktur dan tanda baca teks Latin, gaya dengan ungkapan simbolis asli teks Latin, istilah Latin, Yunani, atau Ibrani yang dipakai dalam Misa.

Apabila terjemahan *ad litteram* dirasa terlalu kaku, tidak lancar dan bahkan tidak dapat dimengerti, maka dipakai prinsip *ad sensum* (berdasarkan makna) yakni prinsip penerjemahan berdasarkan maksud dan makna teks asli sehingga kata-kata dalam teks asli diubah menjadi beberapa kata agar mudah dipahami dan dicerna sesuai dengan bahasa yang dipakai. Prinsip *ad sensum*, meskipun bukan dalam arti sepenuhnya, dapat digunakan berdasarkan dokumen *Comme le prévoit* (1969) yang menuntut terjemahan idiomatis dengan padanan dinamis atau terjemahan tidak harafiah dari naskah asli agar lebih mudah dipahami isi dan maknanya.

Ada istilah Italia yang mengatakan *tradurre è tradire* atau “menerjemahkan itu mengkhianati”, artinya dalam proses menerjemahkan teks, kita sering mengalami keterbatasan pada bahasa kita karena tidak menemukan kata yang sepadan dengan teks asli. Keterbatasan kosa kata, konteks, kultur, sejarah bahasa, makna kata, pemakaian kata dan lain-lain mau tidak mau menghasilkan terjemahan yang tidak sempurna. Oleh karena itu, prinsip *ad appropinquantem* (untuk mendekati) dapat digunakan yakni menerjemahkan teks Misa ke dalam bahasa yang dipakai dengan berusaha sedapat mungkin mendekati teks asli. Terjemahan Misa dari beberapa bahasa seperti Inggris, Italia, Prancis, dan lain-lain dijadikan pertimbangan dalam proses penerjemahan versi bahasa Indonesia.

### **Per Liturgiam ad Christum**

Poin penting yang ketiga adalah *per liturgiam ad Christum* atau melalui liturgi menuju Kristus. Dengan munculnya TPE 2020

maka para imam diminta untuk mempelajari dengan sungguh-sungguh baik secara pribadi maupun secara bersama-sama. Mudah-mudahan di setiap keuskupan ada sosialisasi yang digerakkan oleh Komisi Liturgi masing-masing keuskupan untuk mengingatkan kita semua akan makna dan nilai dari setiap ritus yang kita rayakan. Tentu saja rubrik bukanlah hal yang paling utama tapi dengan mengikuti rubrik yang disediakan dalam TPE 2020, kita justru sangat terbantu untuk menghayati perayaan yang kita pimpin. Kesadaran untuk mendalami kembali makna ritus per ritus dalam TPE 2020 memungkinkan kita untuk membiasakan yang benar dan bukan membenarkan yang biasa.

Komisi Liturgi Keuskupan Bandung telah mengadakan sosialisasi baik kepada para imam maupun kepada umat. Ada beberapa rubrik yang dengan sengaja dihapus pada TPE 2020 karena memang di teks asli bahasa Latin tidak ada, tetapi bukan berarti lantas tata gerak tersebut dihilangkan. Salah satu contoh adalah tata gerak umat membuat tanda salib kecil sebelum pembacaan Injil. Dalam rubrik TPE 2020 untuk imam, tata gerak tersebut dihapus, akan tetapi dalam PUMR 134, dikatakan dengan jelas bahwa dengan ibu jari imam membuat tanda salib pada Injil yang akan diwartakan, lalu pada dahi, mulut, dan dadanya. Hal yang sama juga dilakukan oleh umat. Jadi umat tetap melakukan tata gerak ini meskipun dalam TPE 2020 untuk Imam sudah dihapus. Harapan dari semua perubahan ini tentu saja harus dihubungkan dengan tujuan liturgi itu sendiri yakni membantu kita semua untuk sampai pada Kristus. Hal teknis dalam liturgi sedapat mungkin tidak mengganggu umat beriman tetapi justru sebaliknya membantu kita untuk menemukan Kristus dalam liturgi yang dirayakan.

Demikianlah ketiga poin penting yang dapat digali dengan munculnya TPE 2020. Semoga melalui TPE yang baru ini, kehidupan berliturgi kita semakin baik sehingga Allah semakin dimuliakan dan kita semua semakin dikuduskan.\*\*\*

## Melagukan Kisah Iman



“Gerak dan Lagu Misioner” merupakan tema CerPan (Cerita Pendampingan Anak) edisi ke-2 yang diadakan Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung pada 29 Mei 2021 bertempat di Kafe Misi Gedung Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung. Tayangan acara CerPan dapat disaksikan kembali pada channel Youtube Komisi Komsos Keuskupan Bandung.

CerPan kali ini menghadirkan narasumber RD. Yoseph Nugroho Tri Sumartono, imam Keuskupan Agung Semarang, pencipta gerak dan lagu Misioner serta sesi belajar membuat lagu bersama Jesaya Surbakti, guru SD. St. Angela Bandung.

Romo Nugroho membawakan sharing materi dengan judul “Melagukan Kisah-kisah Imanku”. Sekolah Minggu seringkali dikenal dengan Bina Iman Anak. Iman adalah jawaban manusia kepada Allah yang mewahyukan Diri-Nya, manusia menjawab dengan ketaatan, penyerahan diri kepada Allah secara penuh dan menerima kebenaran-Nya. Menanggapi Allah berarti mengimani-Nya.

Iman perlu dibina dengan pengajaran, pendalaman, pendidikan agar semakin dewasa dalam Kristus. Hidup dalam Kristus merupakan hidup yang dibentuk dan diresapi

nilai-nilai Injili serta dikuatkan dengan semangat kesaksian, siap sedia memanggul salib kehidupan, mengasihi secara tulus, semangat berkorban, konsisten dalam kata dan perbuatan, sehingga dapat hadir sebagai garam, terang dan ragi dunia. Lagu-lagu yang dibuat hendaknya mencerminkan hal-hal tersebut dan dapat menjadi pengajaran iman.

“Lagu yang dibuat harus menyampaikan pesan, kata-katanya dibuat sederhana, mudah dipahami oleh anak, nadanya dibuat sederhana tetapi dapat membangun semangat dan keceriaan anak dan enak untuk bergerak, bergoyang”, demikian tips yang dibagikan Jesaya pada sesi “Ngobrol Asik buat Lagu Sekami”

Acara dibuka dengan doa pembuka oleh Agustina Utami Ningsih, anggota Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung dan sambutan dari RP. Petrus Maman Suparman, OSC., Direktur Diosesan KKI-KKM Keuskupan Bandung. Setelah sharing dari kedua narasumber, acara dilanjutkan sharing SCANPI (Sharing Cinta antar Pendamping) dari Paroki St. Maria Fatima Lembang dan Paroki St. Petrus Katedral.

CerPan ke-2 ini diawali dan ditutup dengan penampilan gerak dan lagu yang dibawakan oleh anak-anak T-SOM angkatan 1 dan ke-2. Acara dipandu oleh Kristofora Wiwi dan Agnes Meriyanti dari tim Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung. Acara ditutup dengan Doa oleh Frater Alex dan berkat oleh Pastor Maman.\*\*\*

*Theresia*

# KPID Menyelamatkan Mata dan Telinga

Dalam upaya penguatan organisasi, Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat melakukan sejumlah kunjungan kerja ke berbagai lembaga penyiaran dan instansi, termasuk instansi agama-agama. Keuskupan Bandung juga adalah instansi dan komponen penting dalam jangkauan KPI sehingga menjadi keharusan KPI untuk mengunjunginya. Demikian sepenggal diungkapkan Ketua KPID Jawa Barat Adiyana Slamet dalam silaturahmi dan audiensi dengan keuskupan Bandung (3/6).

Silaturahmi dan audiensi berlangsung di Bumi Silih Asih, kantor Keuskupan Bandung, dihadiri 11 orang komisioner KPID Jabar dan 8 orang dari keuskupan yang dipimpin RP. Barnabas Nono Juarno OSC, Ketua Komisi Komunikasi Sosial, mewakili Bapa Uskup Mgr. Antonius Subianto. Dalam pertemuan tersebut, Pastor Nono secara singkat memperkenalkan Gereja Katolik Keuskupan Bandung, mencakup wilayah paroki, dan komisi-komisi yang ada di dalamnya. Berkaitan dengan kedatangan KPID Jabar, Pastor Nono menyampaikan bahwa di Keuskupan Bandung terdapat Komisi Komsos yang bergerak di bidang pewartaan atau penyiaran melalui media komunikasi sosial.

Banyak hal diinformasikan Adiyana Slamet dalam silaturahmi ini, salah satunya soal data bahwa dengan berpegang pada regulasi P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran) tahun 2009, KPID yang menjadi lembaga negara ini hadir dan bertanggung jawab atas program siaran (radio dan televisi) yang meliputi 437 lembaga penyiaran di Jawa Barat. Program siaran ini harus bisa diterima oleh kurang lebih 49 juta jiwa dan berbagai kelompok, golongan dan lain-lain. Disampaikan pula bagaimana KPI bekerja, bahwa KPI itu seperti wasit sepak bola, dimana ia menilai, mengkritisi, menegur, mengingatkan dan bahkan memberi sanksi terhadap program dan isi materi sebuah siaran. Bahwa frekuensi ini milik publik maka harus dikembalikan lagi pada

publik. Adiyana juga mengakui esensi kunjungan-kunjungan KPID ini tidak hanya berbicara pada konteks institusi, tetapi lebih mengajak peran serta siapapun untuk menyelamatkan mata dan telinga masyarakat dari tayangan-tayangan yang tidak sesuai dengan regulasi.

Menanggapi paparan Ketua KPID tersebut, Pastor Nono mengatakan bahwa usaha dan harapan KPID dalam hal penyiaran tersebut juga merupakan harapan Gereja khususnya dalam kerangka kebangsaan, kesatuan, dan kerukunan. Setiap orang, menurutnya mendambakan kedamaian dan kerukunan maka corong-corong lembaga keagamaan inilah yang seharusnya berkomitmen untuk menyampaikan nilai dan semangat perdamaian, membangun situasi dan kondisi masyarakat yang menyejukkan. Pastor Nono juga menyampaikan terima kasih atas kunjungan KPID ini karena Gereja Katolik diperhatikan dan diperhitungkan. Selebihnya pertemuan ini diisi dengan *sharing* dan tukar pendapat mengenai kasus-kasus tayangan yang sedang terjadi saat ini.

Pada bagian akhir, Roni Tabroni, Korbid Kelembagaan, menyampaikan beberapa tawaran kerja sama. Dalam bidang literasi, KPID menawarkan program studi sekolah P3SPS dan magang atau praktik kerja untuk mahasiswa. Sekolah atau pembelajaran P3SPS adalah bagaimana mempelajari, memantau, menilai konten siaran radio atau televisi yang didasarkan pada regulasi P3SPS. KPID Jabar menyediakan ruang, materi dan tutor untuk studi ini, bahkan setelah pembelajaran ini dimungkinkan terbentuk komunitas-komunitas pemerhati siaran. Sedangkan magang diperuntukkan bagi mahasiswa dan pelajar yang mau mendalami dunia penyiaran, dunia KPI termasuk jurnalistik dan dunia humas.\*\*\*

*Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya*

## Ciawi: Kampung Sadar Kerukunan



Gereja Katolik Kristus Gapuraning Rahayu, Stasi Ciawi yang berada di jalan Tasikmalaya – Bandung merupakan bagian wilayah paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya. Perayaan ekaristi diadakan pada Minggu pukul 08.00, dilayani oleh para pastor yang bertugas di paroki secara bergantian. Sebagian besar wilayah stasi Ciawi adalah pertanian sehingga sebagian besar umat bercocok tanam selain berdagang. Stasi Ciawi meliputi dua kampung yakni Balemanggu dan Kaliminggir, sedangkan kapel yang biasa digunakan untuk Perayaan Ekaristi berada di Balemanggu.

Stasi Ciawi terbagi menjadi tiga lingkungan. Lingkungan 1 terdiri 29 keluarga, meliputi wilayah Kampung Balemanggu, Sanghiangteureup, Cihanjaro, Perum Sawati, Karang Asem, Nampong, Asem Kidul, Sela Kopi, Kudang Mulya, Motoran, Kaum Tengah, Sukahaji. Lingkungan 2 dengan 20 keluarga meliputi wilayah kampung Kaliminggir. Sedangkan lingkungan 3 yang terdiri 8 keluarga meliputi wilayah kampung Sigung dan Cipanjang.

Masa-masa sulit yang dialami, khususnya dalam masa pandemi Covid-19 ini, ternyata tidak menyurutkan semangat umat Katolik

Stasi Ciawi. Berbagai cobaan dan rintangan justru membawa berkah menuju bahtera yang penuh dan siap untuk berlayar mengarungi samudera kehidupan menggereja.

Melalui perjuangan tiada kenal lelah Stasi Ciawi selalu siap melangkah. Berbagai upaya ditempuh oleh para romo bersama pengurus stasi untuk mendapatkan izin merenovasi gereja. Di tengah masyarakat yang majemuk dan agraris, toleransi antarumat beragama tumbuh subur di kalangan masyarakat Ciawi. Berbagai penganut agama ada di Ciawi.

Entah dari mana angin sejuk bertiup. Kurang lebih satu tahun yang lalu tepatnya hari Rabu, 23 Desember 2020 pemerintah Kabupaten Tasikmalaya beserta aparat kecamatan Ciawi menjadikan kampung Ciawi sebagai kampung toleransi. Adalah bapak Poerwanto, Deny, dan Subadi yang tergabung dalam FKUB Kabupaten Tasikmalaya yang ikut berpartisipasi aktif dalam menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama Islam, Katolik dan Sunda Wiwitan.

Dibangunlah mesjid, balai pertemuan dan kesenian, tempat bertemu dan berdialog warga Ciawi. Bangunan gereja Katolik mulai diakui oleh pemerintah meskipun tidak diberikan izin sebagai bangunan gereja. Dengan situasi sosial dan kehidupan ekonomi yang masih minim umat terus berbenah. Semoga kehidupan warga di Ciawi menjadi contoh dan panutan bagi wilayah lain di Tatar Sunda Jawa Barat.\*\*\*

*P.S. Widodo*

# Menuju 100 Tahun

Pada 100 hari menuju ulang tahun ke-100 Rumah Sakit Santo Borromeus (RSB) pada 10 Juni 2021 meluncurkan *booth* rangkaian kegiatan menyambut 100 tahun. *Booth* dengan desain indah menyajikan materi tematik tentang rangkaian kegiatan yang sudah, sedang dan akan dilakukan berkaitan dengan perayaan ulang tahun ke-100 RSB. *Booth* berada di lantai 1 lobby gedung Carolus RSB sehingga mudah diakses oleh masyarakat umum.

Ketua panitia perayaan 100 tahun RSB dr. Paul Jonatan, SpOT menyatakan, dengan peluncuran *booth* ini, maka peringatan perayaan ulang tahun ke-100 RSB yaitu pada 18 September 2021 resmi dimulai sekaligus momentum meningkatkan semangat pelayanan. Pada situasi ini RSB juga terlibat berjuang menangani pandemi Covid-19 dan mendukung program kesehatan masyarakat. Sebelum melakukan pemotongan pita Direktur Utama RSB dr. Chandra Mulyono, Sp.S, menyampaikan, RSB bersama institusi kesehatan lain yang tergabung dalam kelompok Borromeus Group (RS Santo Borromeus, RS Santo Yusup, RS Cahya Kawaluyan, RS Sekar Kamulyan, Pengelola Klinik Santo Borromeus) selalu memberi pelayanan terbaik dengan semangat cinta kasih. Selanjutnya acara ditutup dengan doa bersama dipimpin oleh Sr. Ika Tukan, CB., S.Kep. \*\*\*

Yes Sugimo



# Spiritualitas Pemimpin Katolik

Bertepatan dengan hari lahirnya Pancasila pada 1 Juni 2021, Praja Muda Katolik IPDN mengadakan acara Loka Karya Praja Katolik dengan tema **“Datanglah dan lihatlah”**. Acara ini bertujuan untuk meningkatkan iman dan mendalami keyakinan akan Tuhan bagi praja di masa pandemi covid19. Selain itu, diharapkan pula dapat meningkatkan jalinan komunikasi, kerjasama di antara sesama praja Katolik dan pembina di lingkungan Gereja.

Acara ini mengundang teman-teman dari GEMA. Sebagai pembicara dan pemberi materinya adalah Pastor Moderator Mahasiswa Keuskupan Bandung, yaitu Pastor Onesius Oteneli Daeli, OSC. Sementara yang hadir kurang lebih 200 orang termasuk para praja Katolik, pengasuh pembina praja Katolik dan perwakilan dari Gema.

Pastor Ote sebagai narasumber, menjelaskan tentang kepemimpinan spritualitas iman Katolik agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sebagai seorang pemimpin Katolik. Menurut Frederik Renaldi Mami (Aldi), ketua panitia lokakarya,

mereka percaya bahwa dengan tema tersebut dapat membangkitkan semangat para praja untuk datang bersama sebagai seorang calon pemimpin dan terlihat dalam kasih Kristus.

Menurut Praja tingkat dua ini, lokakarya ini sangat bermanfaat bagi dirinya dan sesama praja dalam membangun iman sebagai seorang yang kelak menjadi pemimpin serta dalam kehidupan menggereja. Sebagai salah satu koordinator, ia juga mengungkapkan musyawarah yang telah ditempuh dalam rencana membangun Gereja St. Albertus Magnus, Jatinangor. Ia berharap semoga kegiatan ini memberi kesadaran dan pemahaman bagaimana menjadi pemimpin yang meneladan Kristus. **“Sebagai seorang pemimpin kita harus bercermin pada pribadi Tuhan Yesus yang senantiasa mengembalakan domba-Nya dan semoga apa yang telah kita bahas dalam kegiatan dapat terlaksana untuk membangun kehidupan menggereja di lingkungan kita,”** ungapnya.\*\*\*

Anjar Anastasia



# Ekstrakurikuler sebagai Penunjang Buku

Peluncuran dan Bedah Buku **Menjadi Saksi Keselamatan** diselenggarakan secara daring melalui aplikasi Zoom yang dibatasi 100 orang dan disiarkan pula melalui kanal Youtube PT Kanisius yang dipandu Flora Maharani. Buku yang diluncurkan merupakan buku pegangan terbaru Pendidikan Agama Katolik (PAKAT) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Dalam sambutannya, direktur utama PT Kanisius, RP Eustachius Azismardopo, SJ berharap agar kaum muda Katolik, khususnya mahasiswa PTU mampu memahami ajaran Gereja Katolik, menginternalisasi nilai-nilai iman dan moral Katolik tersebut, mampu mengintegrasikannya sesuai profesinya kelak. Mahasiswa sebagai anggota Gereja dan masyarakat semakin peduli pada keutuhan manusia dan alam ciptaan. Semoga buku yang diterbitkan menjadi referensi bahan ajar PAKAT PTU.

**Yohanes Bayu Samudro (Dirjen Bimas Katolik)** menyampaikan selamat dan terima kasih atas terbitnya buku, khususnya kepada Komkat KWI. Sebanyak 10 sub tema diangkat dari penjabaran tema: manusia, Yesus Kristus, Gereja dan Masyarakat. Materi tersebut diolah dalam 16 kali tatap muka dikurangi dua kali ujian. Setelah melalui proses pembelajaran, mahasiswa dapat menjadi Saksi Keselamatan yang diwartakan Kristus. Keselamatan yang diwartakan bukan Kristo-sentris, tetapi Teo-sentris karena hidup dalam masyarakat yang plural. Dialog menjadi penting untuk membangun relasi dan kerukunan antar umat beragama. Dosen PAKAT dalam menyampaikan materi ketiga (Agama dan Dialog) dapat mengintegrasikan **Moderasi Beragama** sebagai sub bahasan agar mahasiswa menjadi moderat. Pastor Azis menyerahkan buku secara virtual kepada

Bayu, dilanjutkan penayangan video pendek sebagai tanda resmi peluncuran buku. Emmanuel Ristantya Ardian didaulat sebagai moderator bedah buku.

**Mgr. Paulinus Yan Olla, MSF** (Ketua Komkat KWI, Uskup Keuskupan Tanjung Selor) menyampaikan dalam prolog bedah buku, sesuai sambutan di buku PAKAT, bahwa banyak orang Katolik yang bergelar tinggi, tetapi minim pengetahuan dasar iman Katoliknya, berdasarkan penelitian di Amerika Serikat, RP Richard G. Malloy, SJ, teolog dan pendidik. Tantangan di Indonesia, semua hal selalu dikaitkan dengan agama (artis, atlet, atau profesi lain). Untuk itu, perlu membangun mentalitas yang ditanamkan sedemikian rupa. Mahasiswa perlu menumbuhkan iman dengan menggali pengalaman akan Allah secara pribadi dan komunitas, yang diwujudkan dalam beriman Katolik sejati.

**RD Manfred Habur (Unika St. Paulus Ruteng)** didaulat sebagai perwakilan penulis membedah buku. Proses penulisan buku digagas Komkat KWI dan Bimas Katolik sejak tahun 2000 melalui beberapa lokakarya (berbagi pengalaman mengajar PAKAT di PTU), hingga tersusun silabus acuan PAKAT (2005). Pada 2017 hingga 2019 diselenggarakan pertemuan, meninjau ulang silabus PAKAT agar sesuai Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Silabus yang tersedia tetap memerlukan buku pegangan, hingga dibentuklah tim penulis sebanyak enam orang oleh Komkat KWI (2018-2019). Ia menjelaskan pula kompetensi dasar kuliah PAKAT sesuai KKNI, visi, kompetensi dasar, dimensi pokok, serta pengembangan buku ini. Selain itu, ia

menjelaskan pula pola pendekatan, contoh pendekatan interaktif, dan keunggulan buku ini. Sebagai catatan penting, PAKAT perlu ditunjang kegiatan ekstra kurikuler dari pastoral Perguruan Tinggi.

**RP Paul Suparno SJ** didaulat sebagai penanggung atas buku ini. Ia menyampaikan proses pendidikan berdasarkan konteks mahasiswa generasi Z, bangsa Indonesia, Gereja Indonesia, serta kebutuhan tokoh muda yang beriman kuat di tengah pandemi Covid-19. Kuliah daring berdampak tidak semua mahasiswa antusias mengikuti perkuliahan. Peran dosen diharapkan menjadi fasilitator, membantu refleksi,

membangun relasi dialogis dengan mahasiswa dan menjadi Saksi Keselamatan pula. Buku ini ditulis dengan baik karena naskahnya berupa uraian, pertanyaan pendalaman, serta referensi pustaka dan internet yang membantu mahasiswa mendalami sendiri. Selain itu, perlu juga diambil sumber-sumber lain, terutama pengalaman hidup dan beriman melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pada bagian akhir, beberapa peserta menyampaikan pertanyaan melalui kolom chat dalam sesi tanya jawab. \*\*\*

Edy Suryatno



*Rest in Peace  
Turut  
Berdukacita*

RD.Johanes Baptis Sahid  
Lahir : 13 Mei 1940  
Wafat : 1 Juli 2021

Komisi Komsos Keuskupan Bandung

## Orang Muda Berkarya

Pintu masuk menuju dunia kerja dimulai dengan proses wawancara karena itu PUKAT dalam pertemuan PUKAT Muda Berkarya ke-11 yang diadakan pada 7 Juni 2021 mengangkat tema “Resep Cespleng Memenangkan Wawancara” dengan Awan Santosa sebagai narasumber. Awan pernah menjadi pengurus PUKAT Bandung dan merupakan lulusan psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang yang juga berprofesi sebagai konsultan SDM, fasilitator, *trainer dan founder* KINERJAprima.com serta penulis beberapa buku mengenai SDM.

Pada pertemuan ke-11 ini Awan membagikan pengalaman proses rekrutmen, tips dan trik mendapatkan pekerjaan dimulai dari bagaimana agar surat lamaran dan CV dapat dilirik oleh perusahaan yang dituju serta bagaimana menghadapi wawancara. Surat lamaran dan CV merupakan cerminan dari diri kita karena itu buatlah berbeda, sebaik mungkin, cantumkan informasi hanya yang berhubungan dengan profesi yang dituju. Sebelum wawancara sebaiknya kenali terlebih dahulu kekurangan dan kelebihan yang dimiliki yang dapat diberikan pada perusahaan.

Dalam waktu 15-20 tahun ke depan Indonesia akan mengalami bonus demografi, dimana akan banyak orang muda yang akan memegang jabatan penting, Paus Fransiskus juga pernah mengingatkan pada orang muda tentang peran orang muda dalam mengubah dunia.

Sementara itu pada kesempatan pertemuan zoom Pukat Muda Berkarya ke-12 yang diadakan pada 21 Juni 2021 dengan tema “Orang Muda Mengubah Dunia”

menghadirkan narasumber Theresia Venka, DPC PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia) Bandung Sanctus Thomas Aquinas dan Boris Situmorang, anggota Pemuda Katolik cabang Bandung.

Theresia Venka dan Boris memaparkan sejarah, visi, misi dan kegiatan yang dilakukan masing-masing organisasi dimana mereka terlibat serta mensharingkan apa yang dapat dilakukan mereka ke luar, bagi masyarakat, bagi dunia melalui keterlibatan mereka di organisasi masing-masing dengan tetap berkoordinasi dan menjadi bagian dari Gereja.\*\*\*

Theresia



Selamat  
Ulang Tahun  
Imamat  
ke - 25

Mgr.  
Antonius  
Subianto  
Bunjamin,  
OSC

AIR MINUM KESEHATAN



- NANO CLUSTER  
Mempercepat penyerapan air ke dalam pori - pori tubuh
- ION NEGATIVE  
Meningkatkan daya tahan tubuh dan anti oksidan
- HEXAGONAL  
Membuang racun dari tubuh
- CRYSTAL  
Kaya oksigen dan anti aging
- MINERAL  
Mencegah tulang keropos dan mendukung fungsi tubuh
- pH 7,9 - 8,3  
Sebagai pencegah tumbuhnya virus dan kuman



MELAYANI LANGGANAN KORAN  
MAJALAH, SUSU SEGAR  
PESAN DAN KIRIM  
BERAS & SEMBAKO  
KE ALAMAT ANDA  
GRATIS ONGKIR  
(S&K Berlaku)

## Salib Identitas Orang Katolik



Webinar T-SOM (*Teen School of Mission*) via zoom dengan tema “Salib ini Cerita Tentang Aku dan Dia” menghadirkan narasumber Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., Uskup Keuskupan Bandung diikuti 250 peserta (anak-anak T-SOM, Dirdios dari Keuskupan-keuskupan, pastor, suster, frater dan para pendamping serta remaja dan pembimbing dan pemerhati anak dan remaja) dari 22 Keuskupan di Indonesia dan 1 dari Keuskupan di Brisbane, Australia. Webinar ini juga ditayangkan secara langsung pada 19 Juni 2021 pk 17.00 WIB melalui kanal Youtube Komisi Komsos Keuskupan Bandung dan kanal Youtube Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia.

Webinar ini merupakan bagian dari program lanjutan aksi T-SOM angkatan 2 dengan nama program OGF (*On Going Formation*) dalam bentuk webinar yang dilaksanakan mulai bulan April sampai dengan Oktober 2021, dimana keseluruhan pelaksanaan dan jalannya acara ini dilakukan oleh anak-anak T-SOM bergantian dari setiap keuskupan di Indonesia. Pada webinar ke-3 ini T-SOM angkatan 1 dan 2 Keuskupan Bandung didampingi oleh Tim Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung dan

Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia.

Acara dibuka dengan doa oleh Gabriela Irvine Dharma dan dipandu oleh Theresia Yoana dan Valeria Chandelle dari T-SOM Keuskupan Bandung serta dilanjutkan pengantar dari RP. Petrus Maman Suparman, OSC., Dirdios (Direktur Diocesan) KKI-KKM Keuskupan Bandung. Dalam pengantar Pastor Maman menjelaskan bahwa tema “Salib ini Cerita Tentang Aku dan Dia” didapatkan melalui permenungan panitia T-SOM, anak-anak T-SOM Keuskupan Bandung yang merasa kurang menghayati identitasnya sebagai orang Katolik yang berpusat pada Salib Kristus, remaja biasanya kurang berminat, kurang bersemangat mengikuti kegiatan-kegiatan doa.

Sebelum pemaparan dari Mgr. Anton ditampilkan video pendek persembahan panitia dengan judul *Omnis Eo (Semua untuk Dia)*. Bincang bersama Mgr. Anton tentang “Salib ini Cerita Tentang Aku dan Dia” dipandu oleh Helena Bintang Meitha, membahas sejarah, makna dan implementasi Salib dalam kehidupan kita sebagai umat Katolik.

Orang Kristen lain yang bukan Katolik mengimani Yesus yang tersalib dan mempunyai iman yang sama bahwa penebusan terjadi karena Yesus yang tersalib dan mengakui adanya tanda salib tetapi tidak secara eksplisit membuat tanda salib seperti kita orang Katolik. Lalu apa bedanya maknanya bagi kita orang Katolik ?

Orang Katolik membuka dan mengakhiri doa dan aktivitas dengan tanda Salib untuk menguduskan diri dan memohon berkat pada Allah bagi hal yang akan/sudah dilakukan serta mendekatkan diri pada

keselamatan serta mengenangkan peristiwa Salib itu sendiri. Tanda Salib diyakini sebagai tanda orang beriman, peristiwa Salib bukan hanya peristiwa sejarah tetapi peristiwa hidup pribadi bahwa saya yang ditandai salib menjalankan salib hidupnya sehingga menjadi cerita aku dan Dia. Tanda Salib sebagai tanda orang beriman juga merupakan tanda kekalahan iblis.

Buatlah tanda Salib sebagai kebiasaan, sebagai tanda materai sebagai orang Katolik, tidak berlebihan dan memprovokasi orang lain serta menimbulkan keributan. Santo Efraim pada abad ke-4 berkata tandailah setiap kegiatanmu dengan tanda salib sebab karena salib kita mempunyai kehidupan sekarang, jangan keluar dari rumah tanpa membuat tanda salib. Tidak ada kebiasaan yang lebih baik daripada membuat tanda salib, biarlah hal ini menjadi tembok yang melindungi segala perbuatanmu dan ajarkanlah kepada anak-anak agar mereka dapat menerapkan kebiasaan ini sehingga menjadi karakter hidup mereka. Mengetahui makna dan konsekuensi salib, mencintai salib itu dan melaksanakan salib dengan baik maka karakter salib akan menjadi hidup kita sendiri, bahwa saya melakukannya untuk Dia seperti Dia yang telah melakukannya untuk saya maka menjadi cerita yang hidup. Gunakanlah

tanda Salib pada peristiwa apapun dan bagaimanapun sebagai tanda penyertaan kehadiran Allah.

Yesus berkata “barangsiapa mau mengikuti Aku maka dia harus menyangkal diri dan memikul Salib”, menyangkal diri adalah keputusan untuk tidak mencari kesenangan pribadi demi nikmat sementara melainkan mencari kehendak Ilahi demi keselamatan sesama dan kemuliaan Tuhan. Salib hidup yang harus dijalani dengan ketulusan, sukarela dan sukacita bukan dengan keluh kesah. Penyangkalan diri tersebut merupakan kisah kongkret antara aku dan Dia. Mari kita wujudkan identitas Salib dalam aktivitas sehari-hari menyangkal diri dan mengikuti Salib.

Sebelum dan sesudah sesi tanya jawab diisi dengan *ice breaking* bermain bersama game SEKAMI PILOT dan game MISIONER SUBWAY yang dipandu oleh Gabriela. Kedua games merupakan produksi biro Nasional dengan nama DIGI SEKAMI. Acara ditutup oleh RD. Markus Nurwidi Pranoto, Direktur Nasional Karya Kepausan Indonesia dan doa penutup oleh Tesalonika Putricia Hatiuran serta berkat perutusan dari Mgr. Anton.\*\*\*

Theresia



*Yayasan Mardiwijana*

## Pembersihan Udara Lewat *Eco Enzym*

Dalam rangka memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia yang diperingati setiap tanggal 5 Juni, Yayasan Mardiwijana Bandung melakukan penyemprotan cairan *Eco – Enzyme* ke udara.

Penyemprotan cairan *Eco – Enzyme* ke udara karena menyesuaikan dengan tema Hari Lingkungan Hidup Sedunia tahun ini yaitu “Pemulihan Ekosistem”, dengan melaksanakan penyemprotan *Eco Enzyme* ke udara sebagai bentuk upaya untuk membantu memulihkan ekosistem nusantara khususnya di kota Bandung.

Pada 3 Juni 2021 Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC bersama dengan Pastor Agustinus Sudarno, OSC dan Sherly Iliana berkenan menuangkan cairan *Eco Enzym* ini ke dalam wadah yang kemudian di campur dengan air lalu disemprotkan ke udara. “Penyemprotan *Eco Enzym* ini dimulai dari sekolah kita lalu dilanjutkan ke Wisma Keuskupan dilanjutkan ke gereja-gereja yang berada di wilayah sekolah Aloysius dan diharapkan dapat dilaksanakan di seluruh gereja di Keuskupan Bandung.” Ungkap Sherly Iliana Ketua Yayasan Mardiwijana dan Satya Winaya.

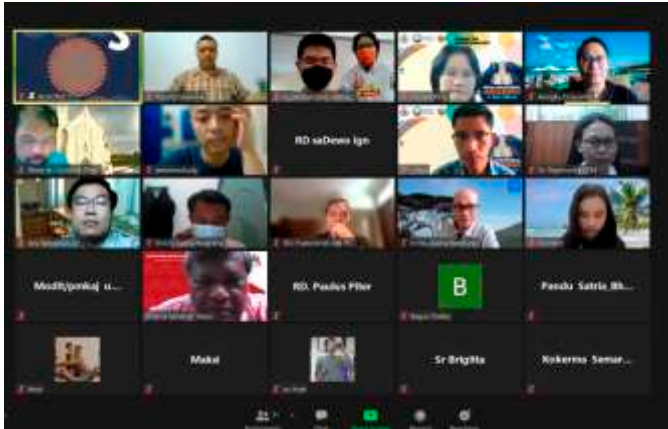
Bertepatan dengan Hari Lingkungan Hidup, dilaksanakan peresmian Bank *Eco – Enzyme* Nusantara yang serentak dilaksanakan di 23 kota dan di kota Bandung sendiri Yayasan Mardiwijana yang melaksanakannya.

Cairan *Eco Enzym* ini didapatkan dari karya para guru dan siswa - siswi sekolah Aloysius yang telah menjalankan program pembuatan *eco enzym* ini. “Penyemprotan *Eco Enzym* ke udara ini agar udara menjadi bersih dan mampu memberikan dampak yang baik bagi lingkungan.” Ungkap Sherly.\*\*\*

Herman



## "Pola Pastoral di Masa Pandemi"



Seperti pada keputusan Forespas MKRJ (Forum Moderatores Pastoral Mahasiswa Keuskupan Regio Jawa) ke-3 tahun 2020 lalu di Keuskupan Purwokerto, Keuskupan Surabaya ditunjuk sebagai tuan rumah Forespas MKRJ yang ke-4. Walau dalam kondisi pandemi yang tetap harus dihadapi di tahun ini, Pelayanan Pastoral Mahasiswa (PPM) Kesukupan Surabaya harus menyambut tamu dari keuskupan lain di regio Jawa secara virtual.

Ada dua acara penting dalam rangkaian kegiatan tersebut. Yang pertama adalah webinar berskala nasional pada Jumat, 25 Juni 2021. Menghadirkan dua narasumber, yaitu Yanuar Nugroho dan Romo Agustinus Tri Budi Utomo. Tema webinar ini yang sekaligus juga menjadi tema Forespas MKRJ tahun ini adalah "Pola Pastoral di Masa Pandemi".

Acara dimulai pada pukul 09.00 WIB melalui Zoom Meeting. Diawali dengan sambutan Mgr. Vincensius Wisaksono selaku Uskup Keuskupan Surabaya. Setelah itu sambutan dari ketua pelaksana Forespas MKRJ 2021, Sastra Dinar Bayu Sasmita dan ditutup sambutan dari Romo Satya selaku

romo koordinator pendamping PPMKS.

Webinar ini diikuti oleh mahasiswa, pendamping mahasiswa serta pastor mahasiswa dari 14 keuskupan lain di luar regio Jawa dan lebih dari 200 peserta yang bertamu. Termasuk juga para pastor mahasiswa dan pendamping mahasiswa dari 7 Keuskupan se-regio Jawa yang merupakan peserta tetap Forespas MKRJ tiap tahunnya.

Pertemuan di hari kedua, Sabtu, 26 Juni 2021, peserta yang hadir merupakan para pastor pendamping mahasiswa dari 7 keuskupan di Jawa, pendamping mahasiswa awam, serta pemerhati pastoral mahasiswa. Dari yang hadir tersebut termasuk utusan dari Keuskupan Bandung yang dikoordinir oleh Pastor Mahasiswa Keuskupan Bandung, Pst. Onesius Otenieli Daeli OSC.

Dalam suasana hangat, para moderatores saling berbagi, bertukar pikiran dan pendapat untuk bersama membuat Rancangan Tindak Lanjut (RTL) pastoral mahasiswa. Salah satu keputusan yang diputuskan adalah tuan rumah Forespas MKRJ ke-5, tahun 2022 adalah Pastoral Mahasiswa Keuskupan Bogor.

Kegiatan Forespas MKRJ ke-4 ini ditutup dengan misa syukur yang dipimpin oleh Romo Satya dan dibantu oleh panitia FORESPAS MKRJ 2021 sebagai petugas misa.\*\*\*

anj21

*Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya*

## Rasa Rindu Misa Berbahasa Sunda

Paroki Hati Kudus Yesus (HKY) Tasikmalaya merayakan Misa Hari Raya Allah Tritunggal Mahasuci dalam bahasa Sunda yang dipimpin RD. Yusuf Sukarna (30/6). Dalam pembuka, Pastor Sukarna menyampaikan bahwa Misa berbahasa Sunda biasanya dirayakan dua bulan sekali di gereja Katedral Bandung, namun sempat terhenti karena pandemi Covid-19. Akhirnya sekarang, Misa dapat dirayakan kembali untuk mengobati rasa rindu umat baik secara tatap muka maupun secara virtual.

Pastor Sukarna menyampaikan pesan dalam homilinya, “Maksud dari Misa berbahasa Sunda dirayakan agar bahasa Sunda sebagai bahasa pokok Jawa Barat ini dapat terus dipelihara. Dengan seringnya merayakan Misa berbahasa Sunda, walaupun hanya satu kata atau kalimat yang didapat, lama kelamaan akan menyerap ke dalam kepala, hati, jiwa, sum-sum, tulang hingga ke kehidupan kita.” Ia pun menambahkan “Mengapa Misa Bahasa Sunda dirayakan di Katedral Bandung? Karena Katedral merupakan simbol Gereja Katolik, yang menjadi ciri bahwa Gereja Katolik pernah tumbuh, mengakar, berkembang dan berbuah.”

Orang Muda Katolik Stasi Gapuraning Rahayu Ciawi beserta para pembimbingnya menjadi pengalun musik degung untuk melantunkan lagu-lagu gereja khas Sunda. Beberapa umat paroki Santo Yohanes Ciamis dan stasi Susuru paroki Kristus Raja Cigugur, turut terlibat dalam Misa ini. Umat yang hadir sungguh meresapi, terharu dan terkesan dapat kembali merayakan misa berbahasa Sunda ini. Mereka berharap Misa ini dapat kembali dirayakan. \*\*\*



*dok.wawan setiawan*

*Wawan Setiawan, HKY Tasikmalaya  
Penyunting: Edy Suryatno*

# Panggilan untuk Bertindak!

iOMK Indonesia bekerja sama dengan Komisi Keadilan Perdamaian-Pastoral Migran dan Perantau Konferensi Waligereja Indonesia (KKP PMP KWI) Urusan Migran dan Perantau, KKP-PMP Keuskupan Pangkal Pinang, *Chaplain for Indonesia Migrants in Hong Kong*, Unit Pengembangan Pastoral Kemasyarakatan dan Advokasi Keuskupan Agung Semarang (UPPKA KAS), dan YISA Project menyelenggarakan webinar “OMK dan Tantangan Pengungsi, Migran dan Perantau: Panggilan untuk bertindak!” tepat pada peringatan Hari Pengungsi Sedunia “World Refugee Day” (WRD), 20 Juni 2021 melalui aplikasi Zoom yang diikuti oleh 67 orang peserta dari beragam tempat.

Panitia menyampaikan dalam pesan singkat yang dibagikan bahwa disadari atau tidak, fenomena migran dan perantau akan semakin intensif di waktu mendatang. Gereja memandang gelisah atas situasi yang terjadi (Afrika, Timur Tengah, Asia Barat). Bapa Suci secara khusus membentuk ***Migrant and Refugee Section*** sebagai tanggapan atas pergerakan anak manusia mempertahankan kehidupannya. Untuk itu, kita diundang menjadi lebih peka dan tanggap akan hal itu, menjawab panggilan Paus Fransiskus untuk "Menyambut, Melindungi, Mempromosikan, Mengintegrasikan."

Situasi krisis migran pun dialami warga Indonesia di dalam maupun luar negeri, serta para perantau yang tinggal di Indonesia. Sr. Laurentina, PI (KKP-PMP KWI, urusan PMP) menyampaikan kisah Menemani dan Melayani Pekerja Migran Indonesia (PMI) terutama menghadapi realitas mangkraknya kasus tindak pidana perdagangan orang (TPPO), mengalirnya peti jenazah (2018: 105, 2019: 119, 2020 : 90), diperparah dengan lemah jaringan dengan pemerintah dan

manipulasi data PMI. Tim pelayanan Kargo (peti jenazah migran) berusaha membangun jejaring: Tim Pelayanan Kargo, petugas bandara/pelabuhan, keluarga, pemerintah, Gereja dan media. Tim ini mengupayakan menghargai martabat manusia para migran, menggali data PMI, mendampingi keluarga korban, mencegah mafia perdagangan mayat dan organ tubuh. *Sharing* ditutup dengan kondisi para migran di tengah masa pandemi.

Berikutnya, RP. Heri Ha, SVD [*Chaplain for Indonesia Migrants in Hong Kong*, Koordinator *Justice and Peace Inter Creation (JPIC) China Province*] menyampaikan *sharing* bertajuk “Migran : *Behind The Closed Door.*” Kisah diawali data statistik para migran di Hongkong dan Makau di beragam sektor, salah satunya Asisten Rumah Tangga (ART). Mereka umumnya perempuan berusia antara 21-45 tahun, pendidikan SD-SMP, berasal dari pedesaan, miskin, pinggiran kota, mayoritas sudah menikah. Mereka berkontribusi besar untuk masyarakat Hong Kong (sekitar 50-60% gaji dibelanjakan). Di sisi lain, sebenarnya banyak persoalan mengemuka mulai dari hal pribadi, kesehatan fisik dan mental serta perlindungan atas pekerjaan mereka. Gereja Katolik menggalas Misi *Ad Intra*, menemukan Yesus pada Wajah Para Migran (Mat 25:35). Para migran Komisi Keuskupan Hong Kong berasal dari Filipina, Indonesia, Vietnam, Sri Lanka, pendampingan spiritual (persekutuan doa, katekese, rekoleksi, retreat, ekaristi dan pelayanan sakramen lainnya. Perayaan Minggu *Migrants Day*. Webinar iman dan doa rosario virtual (saat pandemi). Misi *Ad extra* : membangun relasi dengan KJRI dan pemerintah Hong Kong (dialog-paralegal), jejaring antar keuskupan di Indonesia, tersedianya pendidikan kuliah

(D3 oleh KJRI dan St. Mary's University), Peduli Kasih (Kesehatan Mental), IOM, *Enrich* (Keuangan), Christian Action, Mission for Migrants dan HELP (Hukum), *Pathfinders* (Anak), Organisasi PMI: JBMI, ATKI dan 100-an organisasi PMI. Terbangunnya Shelter St. Marta. Gereja Keuskupan Hong Kong adalah Gereja Berwajah Migran. Pekerja migran merupakan misionaris awam lintas batas. Namun keduanya masih perlu dukungan yang lebih dari keuskupan di Indonesia serta para petugas pastoral yang lebih peduli.

Selanjutnya, RD. Chrisanctus Paschalis Saturnus (KKP-PMP Keuskupan Pangkal Pinang) yang berbagi kisah tentang Pengungsi, Migran dan Perantau: Undangan untuk Bertindak. Diawali pertanyaan reflektif : “Apakah karya penyelamatan Allah di muka bumi ini masih terus berlangsung di tengah luka kemanusiaan yang kian kelam?” Gereja tidak diam terhadap kejahatan melainkan terlibat bersama Allah dengan upaya advokasi kebijakan yang menindas dan membongkar serta melawan kejahatan perdagangan manusia. Ia pun memaparkan delapan rute TPPO dari beberapa daerah di Indonesia hingga ke luar negeri. Ia menyampaikan upaya yang dapat dilakukan dengan cara menyampaikan informasi tentang isu perdagangan manusia, modus dan akibatnya. Perlunya mendekatkan akses keadilan melalui media sosial tentang ketidakadilan yang terjadi. Upaya memberikan berbasis “etika moral Kristiani” kepada para pemangku kepentingan pembuat kebijakan. Menjangkau kaum muda agar semakin sadar, peka, peduli (*solider*) terhadap praktik perdagangan manusia (angkatan muda pencari kerja), serta berjejaring dengan lembaga kemanusiaan lainnya.

Pada bagian akhir, Valentina Sri Wijiyati, staf *Jesuit Refugee Service* Indonesia, Bogor *Health Case Officer*, menyampaikan *sharing* bertajuk *Memeluk Sang Hidup Lewat*

*Penemuan Kepada DFR (De Facto Refugee)*. Ia menyampaikan kisah kenyataan kepengungsian kiwari berdasarkan data dan fakta dari beragam sumber Indonesia sampai dengan WRD 2021, belum menandatangani Konvensi 1951 terkait Kasus Pengungsi. Persoalan status hukum kepengungsian di Indonesia menghadapi masalah akses hak asasi manusia atas standar hidup layak (pangan, papan), pendidikan kesehatan, hak digital serta pekerjaan. Beberapa upaya telah ditempuh dengan upaya membangun komunitas DFR (relawan guru, juru bahasa, dsb), serta upaya kreatif di bidang pembuatan dan penjualan makanan, kerajinan tangan, berkesenian, olah raga, dan sebagainya. Dua hal yang perlu dilakukan segera melalui *Jesuit Refugee Service*, yaitu: menemani, melayani, membela melalui a.l. dukungan kebutuhan dasar (papan, pangan), dukungan akses layanan kesehatan, dukungan rintisan *livelihood*, dan dukungan psikososial.

*Sharing* pengalaman para narasumber sungguh menggugah hati para peserta. Sesi tanya jawab ditangguhkan panitia. Semoga pengalaman inspiratif ini memampukan OMK terpanggil dalam beragam persoalan kemanusiaan. Webinar ditutup doa dan berkat yang dipimpin RP Alexander Dato, SCCC. \*\*\*

Edy Suryatno

# AMAL PENGUBURAN KATOLIK " SANTO YUSUP " BANDUNG

Jl. Dr. Djundjuna No. 190 Telp. 022 – 2015282 Bandung 40164

---

## SYARAT & KETERANGAN MENJADI ANGGOTA APK SANTO YUSUP

### KEANGGOTAAN DIBAGI MENJADI DUA BAGIAN A. ANGGOTA BIASA

- Anggota Biasa : Kep Kel – usia dibawah 50 tahun
- Anggota Bawaan : Istri / suami+ anak
  - : anak usia 0 – 25 tahun menjadi anggota bawaan
  - : anak usia diatas 25 tahun menjadi anggota kepala

### B. ANGGOTA LUAR BIASA

- Anggota Luar Biasa : Usia diatas 50tahun  
( Tidak membawahi anggota bawaan )

### C BESARNYA IURAN

- Anggota Biasa (Kep Kel) : Rp. 3.000,00 - per bulan / anggota
- Anggota bawaan : Rp. 2.000,00 - per bulan / anggota
- Anggota LuarBiasa : Rp. 5.000,00 - per bulan / anggota
- iuran dibayarkan 1 tahun penuh atau lebih dari 1 tahun

### D UANG PENDAFTARAN

- Anggota Biasa : Rp. 10.000,00
- Anggota Luar Biasa : Rp. 15.000.00

### E PREMI YANG DITERIMA ANGGOTA JIKA MENINGGAL DUNIA

- Premi anggota kepala : Rp. 4.000.000,00
- Anggota bawaan : Rp. 2.000.000,00
- Anggota luar biasa : Rp. 2.500.000,00
- Bagi anggota APK selain premi yang diterima, juga mendapat potongan Peti jenazah dll sebesar 10 %

### F FASILITAS DAN SARANA PELAYANAN

- Rumah duka Borromeus berkapasitas 3 ruangan
- Menyediakan berbagai tipe / model Peti Jenazah dewasa & anak Serta perlengkapannya.
- Menyediakan mobil jenazah ber AC
- Menyediakan BUS
- Dekorasi ruangan
- Pengawetan jenazah (Formalin)
- Antar / jemput / ngubur jenazah dalam / luarkota
- Melayani pengiriman jenazah keLuar Negeri
- Melayani dari memandikan jenazah, penguburan, dan kremasi.
- Pelayanan 24 JAM

## G PENERIMAAN ANGGOTA

- Menerima keanggotaan bagi umat katolik dan non katolik yang ingin menjadi anggota APK Santo Yusup.
- Anggota yang pindah alamat atau berhenti dari keanggotaan harap melapor ke kantor APK di Jl. Dr. Djundjuran No. 190 Telp. 022-2015282 Bandung.

## H. KEMUDAHAN

- Jika dalam keluarga ada yang meninggal dunia harap segera menghubungi :

### 1. PELAKSANA I

**Heribertus Irdianto H**

HP. 0818635383 – Rmh. 022-2500214

### 2. PELAKSANA II

**Persadaan Hasugian**

HP. 081394848008

### 3 KANTOR

Jl. Dr. Djundjuran No. 190 Bandung

Telp. 022-2015282 – ( Pkl. 08.00 – 15.00 )

### 4 RUMAH DUKA

Jl. Suryakencana No. 4 Bandung

Telp. 022-2552016 – ( 24 Jam )

## I. KETENTUAN :

1. Ketentuan bagi anggota baru yang meninggal sebelum 1 (satu) tahun menjadi anggota APK, mendapat santunan sbb :
  - a. Mendapat santunan setelah 3 bulan menjadi anggota APK Santo Yusup.
  - b. Setelah menjadi anggota APK Santo Yusup, 3 bulan s/d 6 bulan mendapat santunan sebesar 50 %
  - c. Setelah menjadi anggota APK Santo Yusup, 7 bulan s/d 9 bulan mendapat santunan sebesar 75 %
  - d. Setelah menjadi anggota APK Santo Yusup, 10 bulan s/d 12 bulan mendapat santunan sebesar 100 %
2. Jika dalam jangka waktu 1 (satu) tahun iuran anggota tidak dibayar maka, APK Santo Yusup menganggap telah mengundurkan diri dari keanggotaan APK Santo Yusup.
3. Pembayaran iuran anggota APK Santo Yusup dapat ditransfer ke :  
**Bank BCA RIAU NO : 086 852 3100, atas nama APK St Yusup.**

Bandung, 04 Januari 2021

**Georgius J. Wangsanegara**

Ketua



**Dr. Ir. Yunior Oesman**

Bendahara



## Sinagoga, Gereja dan Masjid Dalam Satu Kompleks

Tahun 2022, Rumah Keluarga Abrahamik, yang terdiri dari sinagoga, gereja dan masjid dalam satu kompleks, dan yang dijadwalkan akan diresmikan tahun 2022, telah selesai 20 persen. Hal itu disampaikan Komite Tinggi Persaudaraan Manusia dalam pernyataan 15 Juni. Proyek itu, kata Komite yang juga mengawasi proyek itu, terinspirasi dari Dokumen Persaudaraan Manusia 2019.

Dibangun di Pulau Saadiyat di Abu Dhabi, ibu kota Uni Emirat Arab (UEA), proyek ini diikuti secara dekat oleh Paus Fransiskus dan Imam Besar Ahmed el-Tayeb dari al-Azhar, yang mendukung desain itu, kata komite itu. Nama Rumah Keluarga Abrahamik berasal dari tokoh Kitab Suci Perjanjian Lama, Abraham, yang diakui dan sangat dihormati oleh orang Yahudi, Kristen dan Muslim, demikian laporan Vatican News.

Desain Rumah Keluarga Abrahamik oleh arsitek Sir David Adjaye menangkap nilai-nilai yang dimiliki bersama oleh agama Yahudi, Kristen, dan Islam, melalui tiga bangunan utama, antara lain masjid, gereja, dan

sinagoga di satu tempat. “Dengan demikian, kompleks itu secara inovatif menceritakan sejarah dan membangun jembatan antara peradaban manusia dan pesan-pesan surgawi.”

Nama-nama resmi dari tiga rumah ibadah yang ikonik dan terpisah di kompleks Rumah Keluarga Abrahamik itu adalah “Masjid Imam Al Tayeb,” “Gereja Santo Fransiskus,” dan “Sinagoga Musa bin Maimun.” Musa bin Maimun adalah filsuf Yahudi Sephardi yang produktif dan berpengaruh di Abad Pertengahan.

Selain tiga tempat ibadah, situs ini juga memiliki pusat budaya yang bertujuan mendorong orang untuk menunjukkan persaudaraan dan solidaritas manusia dalam komunitas yang menghargai nilai-nilai saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai, sementara karakter unik dari masing-masing agama itu dilestarikan.

Desain Rumah Keluarga Abrahamik itu pertama kali dibuka oleh Sheikh Abdullah bin Zayed Al Nahyan, Menteri Luar Negeri dan

Kerjasama Internasional Uni Emirat Arab, pada pertemuan global kedua komite tersebut di New York tahun 2019. Dikatakan, desain itu juga dipresentasikan kepada Paus Fransiskus dan Imam Besar dalam pertemuan dengan mereka bulan November tahun itu.

“Rumah Keluarga Abrahamik melambangkan hidup bersama antaragama yang rukun dan mempertahankan karakter unik dari setiap agama,” kata Mohamed Khalifa Al Mubarak, Ketua Departemen Kebudayaan Abu Dhabi dan anggota komite itu. Rumah Keluarga Abrahamik, jelasnya, “melambangkan visi Abu Dhabi untuk persaudaraan manusia dan menanamkan hidup bersama ke dalam tatanan budaya UEA yang sudah beragam. Mengawasi pembangunan proyek ikonik ini menginspirasi dan mencerminkan upaya UEA dalam mewujudkan nilai-nilai Dokumen Persaudaraan Manusia dan meningkatkan prinsip-prinsip luhurnya.”

Nama-nama tiga rumah ibadah itu, jelas Mohamed Khalifa Al Mubarak, mengakui karya Imam Besar, Paus Fransiskus dan Musa bin Maimun, dan “memanfaatkan ajaran-ajaran mereka untuk menempa pesan niat baik bagi generasi-generasi masa depan di seluruh dunia.”

“Dokumen Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama,” atau Dokumen Persaudaraan Manusia, ditandatangani 4 Februari 2019, oleh Paus Fransiskus dan Imam Besar dalam kunjungan Paus ke Abu Dhabi.

Dalam semangat Dokumen ini, kompleks Rumah Keluarga Abrahamik akan menerima semua pengunjung yang ingin beribadah, belajar dan terlibat dalam dialog, memberikan berbagai program dan kegiatan sehari-hari, dan akan jadi tuan rumah konferensi-konferensi internasional dan pertemuan tingkat tinggi dunia yang menggambarkan hidup bersama rukun dalam masyarakat. “Sebagai tempat belajar, berdialog dan

beribadah,” kata komite itu, “Rumah Keluarga Abrahamik akan jadi landmark budaya dan simbol global menginspirasi yang melambangkan nilai-nilai bersama dari hidup bersama yang rukun dan pemahaman di antara tiga agama Abrahamik, yakni Agama Yahudi, Agama Kristen, dan Agama Islam.”

Arsitektur geometris ikonik dari tiga kuba, yang mewakili tempat ibadah yang terpisah itu, membangkitkan kesamaan yang kompak dan hidup bersama satu dengan yang lain antara tiga agama itu. Desainnya juga mencerminkan arsitektur tradisional dengan tetap mempertahankan ciri khas masing-masing dari ketiga agama tersebut.

Para pengawas proyek itu mengatakan, dalam fase desain rumah-rumah ibadah itu, para anggota komunitas-komunitas agama seluruh dunia telah dilibatkan dan dikonsultasikan untuk memastikan konsistensi dan kepatuhan terhadap tuntutan-tuntutan dan ajaran-ajaran agama masing-masing.

Setelah selesai, kompleks Rumah Keluarga Abraham akan memberikan bagi para pengikut agama masing-masing ruang yang cukup untuk “kedamaian pikiran dan jiwa yang sesungguhnya dalam suasana yang dipenuhi semangat keintiman.” Komite itu mengatakan, “Setiap aspek desain dihidupkan melalui fitur-fitur arsitektur dan detail bangunan bagian depannya yang unik, pandangan eksternal dan internal, tiang-tiang, dan jendela-jendela serta kubah yang mencerminkan karakteristik-karakteristik unik dari agama Abrahamik itu.” \*\*\*

*Paul C Pati*


 Emen & Entum

nah ini barang terakhir  
sisanya tinggal  
sembako doang



Iha si Entum  
bawa kardus gitu  
mau kemana ya?



loh kok dia kayak  
heran gitu yah?? 0-0

Eh! ada  
Emen...



ehh iya, aku perhatin  
daritadi kamu  
bawa kardus mulu,  
emangnya mau  
kemana? mau pindah  
rumah?



hah?  
0-0

ohh ini, jadi aku tuh sedang ikut kegiatan semacam  
bakti sosial dari Serikat Sosial Vinsensius dalam bentuk  
sumbangan buku dan barang lainnya kepada orang-orang  
yang kurang mampu begitu... bukannya mau pindah rumah  
loh... 0-0

oalaaahh  
hmm... aku  
boleh ikut  
nyumbang kan  
yah??  
:3



boleh dong..  
ehh iya, nanti  
sekalian bawa  
barang sumbangan ku  
juga yah  
kamu kan kuat  
0-0

heleh sembarang  
:3





**RP. Thomas Waluyo, SS.CC**  
Paroki St. Gabriel, Summersari

**4 Juli 2021, Minggu Biasa XIV**

**Bacaan I: Yehezkiel, 2:2-5**

**Bacaan II: 2 Korintus, 12: 7-10**

**Injil: Markus, 6:1-6**

**Instrospeksi Diri adalah Jalan Pemurnian**

'Pemberontakan dan penolakan.' Dua kata ini berkaitan satu-sama lain. Pertama kata pemberontakan ini berkaitan dengan sikap seseorang atau kelompok yang tidak patuh. Misalnya tidak patuh pada orangtua, atau orang lain - atasan dan biasanya selalu berkaitan dengan otoritas negara atau pemerintah. Ketidapatuhan ini biasanya berkaitan dengan melanggar hukum, etika dan norma-norma umum. Pada saat pemberontak melakukan aksinya maka disebut pemberontakan. Secara pemerintahan negara, pemberontakan berkaitan dengan orang-orang atau kelompok orang yang berusaha merebut kekuasaan resmi negara melalui kegiatan bersenjata atau tanpa senjata. Sedangkan 'penolakan' adalah cara untuk mengungkapkan perasaan tidak setuju terhadap suatu ungkapan. Sikap penolakan lebih pada aksi dari perasaan ketidaksukaan dan akhirnya menolak. Apakah Anda pernah pemberontak terhadap seseorang atau menolak seseorang? Apa alasannya sehingga Anda menolak seseorang? Saya dan Anda mungkin pernah pemberontak dan menolak orang lain khususnya berkaitan dengan aturan termasuk ketaatan. Syukur, kalau tidak pernah.

Sikap pemberontakan dan penolakan ada kaitannya dengan sifat keras kepala, sombong, egois, merasa diri hebat, paling pintar, dan paling tahu semuanya. Memang

kita mengakui bahwa ini merupakan sisi kemanusiaan yang melekat pada diri kita masing-masing. Sikap negatif ini merupakan sisi gelap kita yang selalu mencoba untuk menguasai kita di dalam hidup sehari-hari. Kekuatannya selalu mencoba merasak dan menguasai kebebasan kita sendiri dan kalau kita lemah kita pasti dikuasainya. Sisi gelap ini bisa juga menjadi tameng yang sangat kuat khususnya pada saat kita berhadapan dengan orang lain, atau kita temukan pada orang lain ketika kita pada posisi lemah dan tak berdaya.

Dua kata, pemberontak (pemberontakan dan (menolak-penolakan) kita bisa temukan dalam bacaan-bacaan pada hari minggu ini. Pertama kita akan temukan dalam kisah panggilan Nabi Yehezkiel. Panggilan Nabi Yehezkiel (Yehezkiel, 2:2-5) adalah penetapan Allah sendiri, Allah yang berinisiatif memanggil dia dan berbicara kepadanya. Allah mengembalikan rohnya kepadanya, yaitu roh yang menegakkan dia sehingga mampu mendengarkan Allah yang berbicara kepadanya. Panggilan ini berkaitan dengan suatu tugas perutusan yaitu kepada orang Israel yang disebut sebagai bangsa pemberontak (Allah menyebut mereka sebagai pemberontak)-karena melawan Allah. Kenyataan pemberontakan ini terjadi bukan hanya pada zaman Yehezkiel tetapi juga pada zaman jauh sebelumnya (nenek moyang Israel). Sebab sebelum Yehezkiel, ada banyak juga Nabi yang telah diutus Allah kepada orang Israel-masalahnya sama yaitu sikap dan sifat pemberontakan Israel kepada Allah.

Sikap dan sifat pemberontakan ini bisa dinilai sebagai warisan negatif, sebab Allah mengatakan bahwa baik mereka mendengarkan atau tidak, sebab mereka adalah kaum pemberontak. Jadi Allah sendiri mengakui sifat dan sikap negatif mereka. Kita bisa menelusuri pengalaman sebelumnya sejak dari kisah keluaran dari Mesir sampai pada zaman ini (Nabi Yehezkiel) merupakan kenyataan yang pahit dan kelam bagi Israel. Mereka seringkali memberontak terhadap Allah, karena mereka terlalu keras kepala dan keras hati, maka Allah mencap mereka sebagai bangsa pemberontak. Kepada bangsa yang keras kepala inilah Yehezkiel diutus, berbicara kepada mereka, mencoba merangkul mereka sekaligus mencoba mengembalikan mereka kepada Allah. Maka, Yehezkiel disebut sebagai penjaga Israel-tetapi tampaknya sia-sia, sebab hampir seluruh kisah Nabi Yehezkiel adalah tentang hukuman atas Israel, walaupun Allah masih memiliki kasih atas mereka. Apakah Yehezkiel berhasil?

Bacaan kedua 2 Korintus 12:7-10, mengisahkan tentang pergolakan Paulus dengan dirinya sendiri. Pergolakan melawan dirinya sendiri adalah seperti perang batin; bisikan untuk tidak melayani dan lebih baik menikmati egonya daripada mendengarkan Allah yang memanggilnya untuk meninggalkan egonya itu (menurut Paulus adalah duri dalam daging; bisikan iblis). Sebaliknya Allah menantang Paulus, "Cukuplah kasih karuniaku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasaKu menjadi sempurna." Akhirnya Paulus merefleksikan bahwa justru dalam kelemahannya itu ia menjadi tambah kuat. "Sebab jika aku lemah, maka aku kuat."

Kisah Nabi Yehezkiel dan Paulus memiliki kedekatan realitas yaitu kesulitan dalam melaksanakan misi pelayanan. Yehezkiel diutus kepada orang Israel yang keras kepala dan pemberontak sedangkan

Paulus berusaha melawan egonya sendiri-bisikan yang melawan kehendak Allah(menjadi duri dalam daging). Baik Yehezkiel maupun Paulus kedua-duanya mencoba untuk menghadapi kenyataan itu dengan keadaan kelemahan masing-masing, namun mereka tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Kelemahan kemanusiaan mereka dipakai Allah untuk meruntuhkan kesombongan Israel dan mengalahkan egoisme Paulus sendiri.

Dalam Injil, Markus, 6:1- 6 menceritakan kisah Yesus ditolak oleh orang-orangnya sendiri-orang Nazaret. Yesus ditolak bukan karena mengajarkan ajaran sesat, atau melakukan hal-hal yang bertentangan dengan adat-istiadat Yahudi, ataupun ajaran yang melanggar hukum Taurat, melainkan mengajarkan hikmat Allah. Ironis bukan? Kalau kita menggali lebih dalam lagi, hikmat Allah yang diajarkan oleh Yesus mungkin bisa diterima oleh orang-orang tersebut, hanya saja Yesus bukanlah dari keturunan kaum Lewi atau orang terpandang dari orang Israel, tetapi dari keluarga tukang kayu sederhana. Kita bisa menemukan alasannya bahwa Yesus ditolak bukan semata-mata karena hikmat dan segala tanda-tanda mukjizat tersebut melainkan karena latarbelakang keluarga. Hal ini kita bisa baca ungkapan hati orang-orang Nazaret: "Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria, saudara Yakobus, Yoses, Yudas dan Simon?"(ayat 3). Mereka kecewa dan menolak Dia. Yesus hanya mengatakan, "Seorang nabi dihormati dimana-mana, kecuali di tempat asalnya sendiri, diantara kaum keluarganya dan di rumahnya"(ayat 4). Kisah penolakan ini tidak membuat Yesus mundur, tetapi hanya sebatas heran saja mengapa mereka tidak percaya? Yesus tidak berhenti pada penolakan itu, namun tetap melanjutkan tugas pewartannya, mewartakan hikmat Allah-dimana dalam perikop selanjutnya Yesus mengutus keduabelas muridNya. Yesus tidak pernah

kalah karena sikap penolakan melainkan terus berkarya-melayani Sabda Allah.

Bacaan-bacaan pada hari minggu ini mencoba menyadarkan kita akan pentingnya penyadaran diri sendiri-introspeksi diri berkaitan dengan sikap-sikap negatif yang kita miliki. Sikap pemberontak dan keras kepala baik dalam kata maupun dalam perbuatan misalnya terhadap saudara-saudari, teman bahkan terhadap pimpinan dengan alasan tidak puas dengan keputusan, atau kebijakan, atau merasa diperlakukan tidak adil. Sikap menolak merupakan implikasi dari sikap pemberontakan kita secara diam-diam, sebab kita tidak mau disebut pemberontak.

Sikap pemberontakan, egoisme dan keras kepala bisa menyebabkan rusaknya relasi yang baik, termasuk meruntuhkan tatanan hidup bersama yang harmonis. Maka melalui bacaan-bacaan hari ini, kita diajak untuk bersikap patuh, taat, rendah hati dan mau mendengarkan. Dengan bersikap demikian kita telah menunjukkan bahwa kita adalah murid-murid Kristus, sebab Kristus sendiri telah menunjukkan sikap-sikap tersebut. Yesus tidak pernah menolak dan memberontak terhadap keputusan Allah, tetapi Yesus taat, patuh dan sangat konsen dengan panggilanNya. Kekuatan Yesus adalah mendengarkan dengan patuh dan setia bahkan merendahkan dirinya sampai mati. Sebagai pengikut Yesus, marilah kita meneladan sikap setia, taat mendengarkan dan kerendahan hatiNya. Amin.\*\*\*

**11 Juli 2021, Minggu Biasa XV**

**Bacaan I: Amos, 7:12-15**

**Bacaan II: Efesus, 1:3-14**

**Injil: Markus, 6:7-13**

**Berani Mengambil Resiko**

Para pahlawan kemanusiaan atau pendekar keadilan biasanya muncul pada

saat situasi yang sedang diliputi kekacauan dan kekelaman. Tugas mereka adalah menyerukan pemulihan moral dan etika, iman, penyehatan sosial dan pemulihan martabat manusia. Sangat mulia bukan? Kita pasti ingat ketika bangsa kita mengalami masa-masa sulit dan kelam, dan di situ muncul pahlawan para pejuang kemanusiaan-demokrasi. Mereka menyerukan: keadilan, kesejahteraan dan kemakmuran bagi orang banyak. Tegakkan demokrasi dan pembebasan dari semua bentuk korupsi dan tindakan manipulasi politik dari pada elit penguasa. Mereka tidak pernah akan berhenti dan mundur sampai impian mereka terwujud sesuai dengan harapan dan cita-cita yang diperjuangkan. Konsekuensinya bahwa tidak sedikit dari mereka menjadi korban. Tetapi seruan pembebasan dan demokrasi tidak pernah berhenti sampai benar-benar terwujud di depan mata. Sudah terbukti.

Apa yang dialami oleh para pejuang kebebasan dan demokrasi tersebut juga dialami oleh Nabi Amos. Dia diutus Allah untuk berbicara kepada penguasa-raja Israel, Amasia. Raja tidak peduli bahkan mengusirnya, sebab dia melihat Amos sebagai pengkhianat dan konspirator. Memang benar, Amos adalah nabi pemberani yang berbicara langsung melawan raja dan penasihat-penasihatnya. Amos bertanya tentang otoritas mereka dan akhirnya membuka aib serta dosa mereka. Pada sisi raja, ia tidak suka didikte dan dinasihati Amos dan akhirnya raja menilai Amos adalah musuh daripada utusan Allah yang sesungguhnya membawa misi keselamatan kepada raja dan rakyatnya. Hal ini terbukti dari kata-kata Amasia kepada Amos: "Pelihat, pergilah, enyahlah ke tanah Yehuda. Carilah makananmu di sana dan bernubuatlah di sana! Tetapi jangan lagi bernubuat di Betel, sebab inilah tempat kudus raja, inilah bait

suci kerajaan.”(ayat 12-13). Amos tidak mundur, dia menjawab raja dengan rendah hati bahwa dia bukan seorang nabi tetapi hanya seorang penggembala domba dan pemungut buah ara di hutan, tetapi firman Allah tetap disampaikan agar raja Amasia insaf dan paham. Keberanian dan semangatlah yang membuat Amos bertahan untuk tetap membawa pesan Allah, apapun risikonya.

Surat Paulus kepada Jemaat Efesus, 1:3-14 memberikan mereka pengajaran yang mendalam tentang merawat dan menjaga kesatuan Gereja. Di sini Paulus ingin menuliskan pesan penting ini selagi dia dipenjara dimana ia ingin juga mengunjungi mereka. Surat Efesus ini syarat dengan pesan eskatologis, dimana semua yang telah percaya kepada Kristus diberkati dan menjadi anak-anak Allah dan ditentukan untuk memperoleh keselamatan. Paulus juga mengakui bahwa menjadi anak-anak angkat Allah, yang telah mengalami pengampunan melalui karunia Roh mampu melakukan kehendak Allah. Paulus mengakui bahwa misi Allah adalah menawarkan keselamatan kepada dunia yang sudah direncanakanNya sejak dari dahulu kala dan telah terlaksana dalam Yesus Kristus.

Injil Markus, 6:7-13, mengisahkan tentang pengutusan para murid-diutus berdua-dua. Mereka diutus seperti pada nabi-nabi Amos kepada Amasia, yaitu menyerukan pertobatan, menyembuhkan orang sakit dan mengusir roh-roh jahat. Mereka diutus tidak sendiri-sendiri tetapi berdua-dua karena itu bukan rencana Yesus. Hal ini menjadi tanda bahwa kekuatan akan muncul ketika para murid pergi berdua-dua, dimana mereka akan saling menguatkan dan meneguhkan khususnya ketika mereka menghadapi masalah seperti penolakan di tempat perutusan. Kekuatan kita muncul dari Allah melalui kebersamaan dengan orang lain khususnya teman sepelayanan

dan sesungguhnya kekuatan itu ada ketika dalam *teamwork* yang *solid*. Diutus berdua-dua adalah lambang kerja sama dalam pelayanan Gereja. Orang bisa saja bekerja sendiri, diutus sendiri tetapi alangkah baiknya ketika diutus bersama dengan orang lain. Kita ingat akan kisah dua murid dalam perjalanan ke Emaus. Walaupun mereka lemah, putus-asa, kehilangan harapan, tetapi dibalik itu ada semangat berjuang-senasib dalam pengalaman kehilangan Sang Guru, namun akhirnya mereka berjumpa dengan Yesus.

Selain diutus berdua-dua, Markus juga melukiskan hal yang tidak biasa, yaitu diutus tanpa bekal, kecuali tongkat di tangan. Apa maksudnya? Para rasul diingatkan untuk tidak membawa apa-apa, selain tongkat dengan tujuan percaya kepada Allah yang membimbing dan menyediakan segala sesuatu, daripada mengandalkan apa yang mereka miliki. Ini terkesan tak masuk akal, sebab mungkin ada hal-hal yang tidak terduga yang akan mereka alami di tengah perjalanan. Bayangkan ketika kita diutus ke tempat tugas baru tanpa membawa apapun, kita pasti akan keberatan dan menunda untuk diutus, bahkan menolak.

Saya pribadi, pernah mengalami pergolakan ini yaitu ketika diutus ke tempat baru. Hal yang saya geluti bukan soal tidak punya apa-apa untuk dibawa, sebab sudah banyak yang harus dibawa, tetapi sebaliknya, bingung apa yang harus dibawa sebab ada banyak pilihan. Saya bingung dengan barang-brang saya sendiri, semuanya menarik untuk dibawa. Beda dengan para murid, mereka tidak boleh membawa apa-apa sebab mereka mungkin tidak memiliki apa-apa, selain tongkat untuk menyangga kaki dan tubuh mereka agar bisa sampai di tempat tujuan. Para murid juga tidak menolak dan keberatan dengan model perutusan seperti itu, mereka hanya mengikuti apa kata Yesus, sebab mereka

memiliki kepercayaan yang besar kepada yang mengutus mereka. Para murid mendengarkan pesan Yesus dan para murid menyampaikan kepada para pendengar dan disitulah kasih karunia Allah bekerja-mereka pasti akan memperoleh apa yang mereka butuhkan. Disadari atau tidak, saya dan mungkin juga Anda pernah merasa ragu, bimbang, cemas bahkan takut dengan model perutusan kita yang tidak sesuai dengan hati nurani. Inginnya ke tempat anu, tetapi para pengutus memutuskan tempat yang berbeda. Apalagi kita tahu bahwa tempat baru tersebut bukanlah tempat yang mudah, tetapi di pedalaman dan serba terbatas.

Sebagaimana Nabi Amos sebagai penggembala domba dan pemungut buah ara hutan diutus kepada raja Ahasia, tanpa menolak dan pergi tetapi yang diterimanya adalah penolakan dan pengusiran. Begitu juga dengan Paulus ditantang, Yesus pun ditantang. Kitapun pada saat ini pasti berhadapan dengan berbagai tantangan dan kesulitan, baik situasi sosial, geografis, budaya, mayoritas-minoritas dan mungkin lebih kompleks daripada zaman mereka. Tantangan lain dan bisa jadi lebih menantang pada saat ini adalah diutus di tengah situasi Covid-19. Bisa jadi Anda dan saya lebih resisten berhadapan dengan manusia dan segala masalahnya, tetapi apakah kita bisa bertahan berhadapan dengan ganasnya ancaman Covid-19? Masalah utamanya adalah berkaitan dengan hidup dan mati. Kata orang-orang, berhadapan dengan sesama manusia itu lebih mudah diatasi, tetapi berhadapan dengan virus ini, kita pasti berlutut dan menyerah dan minta ampun. Dalam situasi dunia yang tidak mudah seperti sekarang ini, marilah belajar dari Nabi Amos, Paulus dan para murid Yesus yang berani berbicara tentang Sabda Injil, berani pergi walaupun tidak membawa apa-apa. Berani

menghadapi risiko penolakan karena nama Yesus. Fokus pada pesan utama perutusan mereka, yaituewartakan kabar sukacita Injil, menyembuhkan orang sakit dan membebaskan orang-orang dari berbagai macam ikatan roh jahat. Mari kita tetap maju dan setia pada perutusan kita, membawa warta Injil dalam berbagai bentuk pelayanan yang diemban kepada kita. Apapun tantangannya Allah pasti ada untuk memberikan keberanian profetis kepada kita. Amin.\*\*\*

**18 Juli 2021, Minggu Biasa XVI**

**Bacaan I : Yeremia 23:1-6**

**Bacaan II : Efesus 2:13-18**

**Bacaan Injil : Markus 6: 30-34**

**Belaskasih Dasar Hidup Seorang Gembala Teladan**

Hal yang paling saya tunggu-tunggu waktu saya kecil adalah kedatangan Pastor Bule ke kampung saya Pajar Mataram, Lampung Tengah, kampung yang jaraknya 17 Km dari kota Bandar Jaya. Betapa tidak! Setiap kali pastor itu datang ia selalu membawa tas hitam berat yang isinya adalah permen dan barang-barang lainnya. Setelah ia turun dari mobil tua itu, bersama dengan teman-teman yang lain saya berebut untuk membawa tas hitam itu. Begitu sampai di pastoran yang amat sederhana, ia memberi gula-gula tak hanya kepada yang membawa tasnya tetapi semua anak-anak yang mengelilingi dia. Saya senang sekali mendapatkan permen itu. Rasanya nikmat tiada tandingnya zaman itu.

Setelah mendapat permen dan memakannya, pastor yang kelelahan karena perjalanan jauh tetap menyempatkan waktu bersama anak-anak. Ia menceritakan banyak kisah yang menarik dengan aksen khas orang belanda yang membuat kami terpesona dan ingin lama-lama tinggal di

sana. Dan benar saja bersama teman-teman yang lain kami bisa sampai lama, nunggu diusir oleh pengurus gereja baru pulang. Meski kami belum mandi dan bau keringat yang luar biasa, ia tetap dekat dan akrab dengan kami. Bahkan ia memberikan pelukan kasih sayang kepada kami semua.

Ternyata pengalaman perjumpaan dengan Pastor Bule itulah yang menumbuhkan panggilan dalam diri saya untuk juga nantinya bisa menjadi seperti dia yang sungguh peduli dan begitu mengasihi anak-anak. Syukurlah kemudian oleh benih yang telah ditanam itu, saya terus berjuang menapaki hidup panggilan Tuhan hingga menjadi imam. Sampai saat ini saya terus berjuang untuk menghidupi spiritualitas gembala yang lemah lembut, rendah hati dan peduli kepada anak-anak.

Bacaan injil hari ini sangat inspiratif. Yesus bersama dengan murid-murid-Nya setelah mereka menyelesaikan karya pelayanan ingin mengasingkan diri ke tempat yang sepi. Bukanya mengalami keheningan, mereka malah dipadati orang banyak yang mengambil jalur darat untuk berjumpa dengan Yesus. Mereka berbondong-bondong mengikuti Yesus untuk mendengarkan firmannya yang berdaya guna dan berharap memperoleh mujizat dari pada-Nya. Tidak diceritakan apakah murid-murid merasa terganggu. Menurut saya mereka amat terganggu sebab mereka kelelahan dan ingin beristirahat. Yesus justru tidak terganggu. Malahan melihat mereka yang tidak punya gembala dan haus akan firman Tuhan, tergeraklah Yesus oleh belaskasihan-Nya. Ia mulai mengajarkan banyak hal kepada mereka. Sungguh Yesus sang gembala teladan. Ia begitu memperhatikan domba-dombanya. Ia membimbing domba-dombanya pada padang rumput yang hijau.

Yesus Sang Gembala yang selalu tergerak hatinya oleh belas kasihan dan

kepedulian dengan nasib domba-dombanya, dikontraskan dengan gembala yang jahat, gembala upahan sebagaimana disampaikan oleh Kitab Nabi Yeremia dalam bacaan pertama. Dikatakan gembala yang jahat adalah gembala yang membiarkan domba-dombanya tersesat dan hilang. Gembala yang demikian tidak peduli nasib domba-dombanya. Bisa jadi juga kala datang serigala, ia malah kabur meninggalkan domba-dombanya sendirian diserang habis-habisan. Dan gembala yang jahat ini pada gilirannya akan mendapatkan hukuman yang setimpal atas perbuatannya.

Melalui bacaan-bacaan minggu ini dan juga pengalaman perjumpaan dengan Pastor Bule kita diingatkan bahwa Yesus adalah gembala sejati. Ia begitu mengasihi kita. Ia menginginkan kita untuk senantiasa dekat dengannya. Kita mengikuti langkah demi langkah menuju keselamatan yang dijanjikan Bapa kepada kita. Ia menghendaki agar kita menerima hari demi hari santapan rohani yang adalah sabda hidup-Nya sendiri yang menguatkan jiwa kita sehingga kita terus setia kepada-Nya. Kita syukuri bimbingan Tuhan melalui Putra-Nya sang gembala sejati.

Kita juga diingatkan bahwa melalui pembaptisan yang kita terima, kita memperoleh tugas untuk menjadi gembala yang baik seperti Yesus. Kita mengembalakan diri kita, keluarga, dan sesama kita yang dipercayakan oleh Tuhan kepada kita. Tentu bukan tugas yang mudah, karena kita cenderung untuk mengamankan diri sendiri. Kita lebih sering mengutamakan kepentingan diri sendiri. Kadang kita tidak peduli dengan penderitaan dan perjuangan orang lain. Kita menutup mata atas ketidakadilan yang terjadi di sekitar kita. Kita memiliki seribu satu alasan untuk membenarkan diri kita supaya tidak ikut terlibat dan menolong sesama yang membutuhkan uluran kita.

Dengan memandang Yesus Kristus dan menimba spiritualitas dari gembala sejati, kita belajar untuk hidup dalam semangat belas kasih kepada sesama kita. Kita menunjukkan belaskasih dan kemurahan hati kepada semua orang yang menderita, bergumul, dalam masalah besar, yang menyendiri dan meninggalkan jalan Tuhan melalui kata dan perbuatan nyata kita. Kita menemukan dan membawa kembali kepengkuan Allah Bapa mereka yang menjauh dari Tuhan dan yang menyesatkan diri secara sengaja dalam rimba dunia ini. Kita menjaga dan memelihara keluarga serta orang-orang yang dipercayakan kepada kita untuk kita gembalakan dengan penuh kepedulian dan kasih sayang yang sempurna, sehingga tak seorang pun tersesat, hilang dan terabaikan. Akhirnya kita boleh berkumpul bersama dengan gembala sejati Yesus Kristus dalam kebahagiaan abadi setelah mengakhiri ziarah di dunia ini.\*\*\*

**25 Juli 2021, Minggu Biasa XVII**

**Bacaan I : 2 Raja-raja.4: 42-44,**

**Bacaan II : Efesus 4: 1-6,**

**Bacaan Injil : Yohanes 6:1-6**

**Yang Sedikit Diubah Jadi Berlimpah**

Setiap hari kamis, bersama dengan tim nasi berkat dari Paroki Santo Gabriel, kami berkeliling membagikan nasi berkat kepada warga masyarakat sekitar gereja yang membutuhkan. Nasi-nasi tersebut berasal dari paroki dan juga dari para donatur yang setia membagi berkat. Jumlah nasi berkat terkumpul kurang lebih 400 bungkus. Dalam waktu dua jam bahkan kadang kurang dari dua jam nasi-nasi tersebut sudah habis dibagikan. Selesai membagikan nasi berkat, sambil makan siang kami membagikan pengalaman suka duka selama membagikan nasi berkat. Ada yang merasa terharu lantaran nasi yang diberikan

benar-benar diterima dengan penuh syukur dan tepat sasaran. Ada juga pengalaman penolakan tetapi bukan karena tidak suka dengan makanannya, melainkan karena sudah makan duluan. Dan pesan orang tersebut agar nasi berkat diberikan saja ke orang lain yang membutuhkan. Sungguh orang sederhana berhati mulia dan jujur. Namun ada juga pengalaman penolakan yang memilukan. Nasi yang kami bagikan dibuang. Entah tidak tahu apa alasannya. Dan ketika dibuang, ada rasa sedih dalam diri kami.

Pengalaman berkeliling membagikan nasi berkat bagi saya secara pribadi menjadi pengalaman yang luar biasa. Perjumpaan dengan mereka yang membutuhkan bantuan, menyadarkan saya bahwa hal sekecil apapun yang kita berikan secara ikhlas kepada orang lain yang membutuhkan terlebih di saat pandemi ini sangat berguna, bisa menyambung hidup orang lain. Dengan kata lain, kita bisa menjadi berkat bagi sesama kita yang membutuhkan hanya dengan tindakan yang sederhana dan tulus. Melalui kegiatan tersebut juga, saya belajar bahwa hal yang utama dalam hidup ini adalah bersyukur. Bersyukur atas rahmat-rahmat yang Tuhan berikan kepada saya. Dengan hati penuh syukur, saya bisa menikmati seluruh pemberian Tuhan. Saya merasa cukup dengan apa yang ada yang berasal dari kemurahan dan kebaikan Tuhan.

Kisah penggandaan lima roti dan dua ikan yang diambil dari Injil Yohanes merupakan kisah inspiratif. Dikatakan dalam Injil, orang banyak yang mengikuti Yesus membutuhkan makanan untuk dimakan agar mereka bisa tetap hidup. Sementara itu hanya ada lima roti dan dua ikan. Itupun milik anak kecil. Bisa jadi itu adalah bekalnya. Dengan jumlah itu pasti tidak ada artinya untuk sekian banyak orang yang mengikuti Yesus. Namun justru melalui yang

sedikit tersebut, mujizat terjadi. Setelah menengadah ke atas, mengucap syukur dalam doa, Yesus memecahkan roti itu dan menyuruh para murid membagikan kepada orang banyak. Begitu juga dengan dua ekor ikan tersebut. Apa yang terjadi, semua orang yang ikut makan yang jumlah amat banyak bisa makan sampai kenyang. Malahan setelah dikumpulkan sisanya ada 12 bakul penuh roti jelai.

Ada yang menarik dari kisah Injil ini yang bisa kita renungkan bersama, yaitu sikap seorang anak kecil yang dengan ikhlas memberikan lima roti dan dua ikan kepada para murid dan para murid yang menerima itu menyerahkan kepada Tuhan, padahal itu adalah bekalnya dan hanya cukup untuk dirinya sendiri. Keiklasan untuk memberi meski hanya dalam porsi yang tidak banyak justru menjadi langkah awal terjadinya mukjizat penggandaan roti dan ikan. Di tangan Sang Maestro sejati, Yesus Kristus yang sedikit menjadi tak terhingga, yang tidak ada artinya menjadi bermakna, yang tak seberapa bisa amat menyelamatkan banyak orang.

Melalui bacaan-bacaan minggu ini dan juga pengalaman membagi nasi berkat kepada masyarakat yang berkekurangan, kita belajar dua hal. Pertama, dalam banyak kesempatan Tuhan terus memelihara kita. Ia memberikan rejeki yang mencukupi kebutuhan kita. Tuhan dengan sangat baik mengatur rejeki bagi kita sehingga oleh rejeki itu kita boleh terus melanjutkan hidup dan karya kita di dunia ini. Rasanya tidak berlebihan kalau kita mensyukuri rezeki yang kita terima dari Tuhan sebarangpun itu. Bersyukur berarti menerima dengan gembira dan tangan terbuka segala rezeki yang Tuhan berikan kepada kita dalam bentuk apapun. Semakin kita bersyukur semakin kita bahagia. Dan semakin kita cukup dengan pemberian Tuhan. Sementara itu, semakin kita

menggerutu dengan rezeki yang Tuhan berikan semakin kita berkekurangan. Kita tidak pernah cukup. Jadinya kita serakah.

Kedua, seperti anak kecil yang tulus memberikan jatah makannya meski tidak banyak kepada Yesus dan kemudian digandakan untuk mencukupi kebutuhan banyak orang, kita diajak juga untuk berbagi kepada sesama yang berkekurangan. Kendala yang sering kita jumpai ketika hendak berbagi adalah apa yang kita bagikan itu tidak bisa mencukupi banyak orang. Atau kita suka mengatakan demikian, janganlah membagi kepada orang lain, untuk diri dan anak-anak saja masih kurang. Akhirnya kendala itu membuat kita enggan berbagi kepada sesama kita atau kalau berbagi pun disertai dengan gerutu yang tidak habis-habis. Kita diteguhkan oleh kisah penggandaan roti bahwa apa yang sedikit, tak seberapa, tak berarti, tak banyak di tangan manusia, di tangan Yesus Kristus menjadi banyak dan melimpah ruah. Dengan caranya sendiri Yesus menggandakan itu. Maka singkirkanlah keengganan, kekhawatiran, dan ketakutan bahwa pemberian kita tidak mencukupi. Percayakan semua kepada Tuhan, Ia akan menyempurnakannya. Yang sedikit diubah jadi melimpah. Yang kurang menjadi berlebih. Yang tidak seberapa akan menyelamatkan banyak orang.\*\*\*

# Manutergium dan Stola Pertama: Tiket Menuju Surga



Dalam Misa tahbisan imam, setelah ritus pengenaan stola dan kasula untuk pertama kalinya, para imam baru berlutut di depan uskup dengan telapak tangan terbuka untuk kemudian diurapi minyak

krisma oleh ibu jari uskup. Tangan diurapi dan disucikan karena melalui tangan imam itulah, roti dan anggur diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus sebelum dibagikan kepada umat. Dalam tata cara tahbisan yang *lama (forma extraordinaria)*, digunakan minyak katekumen (*oleum cathecumenorum*), sementara dalam tata cara yang baru (*forma ordinaria*), digunakan minyak krisma (*sacrum chrisma*). Tata cara tahbisan imam yang baru tidak menjabarkan secara detail tata cara pengurapan tangan. Sementara dalam tata cara tahbisan yang lama, dijelaskan bahwa bapak uskup pertama-tama mengurapi ujung ibu jari dan telunjuk kedua tangan imam sebab kedua jari itulah yang akan memegang Tubuh Kristus. Baru setelah itu, seluruh telapak tangan imam diurapi dengan minyak krisma. Kemudian uskup akan memberi *manutergium* kepada masing-masing imam.

*Manutergium* (dari bahasa Latin, *manu* "tangan" dan *tergium* "handuk") adalah kain linen yang digunakan untuk membersihkan minyak sisa pengurapan di telapak tangan imam baru. Kain itu akan terus melekat pada tangan imam baru, sampai saatnya ia menyentuh piala dan patena dalam Liturgi Ekaristi. Setelah Perayaan Ekaristi usai, imam baru akan menyerahkan kain *manutergium* kepada ibunya. Ritus penyerahan kain *manutergium* ini bisa juga dilaksanakan dalam Misa Perdana. Nantinya,

ketika sang ibu wafat, kain *manutergium* akan dibalutkan pada tangannya yang terkatup sebagai "tiket menuju surga". Kain linen melindungi Tubuh Kristus dalam kubur sampai kebangkitan-Nya di hari ketiga, begitu pun kain linen *manutergium* diberikan kepada sang ibu yang telah menjadi pelindung pertama ketika sang imam masih berada dalam rahimnya.

Tidak ada ketentuan pasti terkait ukuran kain *manutergium*. Yang jelas bahannya terbuat dari linen, yaitu jenis kain yang sama yang digunakan untuk membalut Tubuh Kristus dalam kubur. Ada yang membuatnya menyerupai pita panjang berukuran 125x11 cm. Tapi umumnya dibuat seukuran dengan lap tangan yang digunakan imam mencuci tangan dalam Misa, yaitu 45x30 cm. Supaya tidak tertukar, kain tersebut bisa dibordir nama masing-masing imam yang ditahbiskan beserta tanggal tahbisannya. Sebuah salib kecil bisa dibordir di salah satu ujung kain, bukan di tengah untuk membedakannya dari kain purifikatorium. Meski merupakan bagian dari tata cara tahbisan yang lama, *manutergium* tetap dapat digunakan dalam tata cara tahbisan imam yang baru. Kalau tidak ingin terlihat menonjol, kain *manutergium* bisa tidak dibalutkan di tangan setelah pengurapan, tapi diletakkan di suatu meja samping sebagai lap tangan biasa.

Lalu apa yang menjadi tiket ke surga bagi sang ayah? Tradisi Katolik menyebut stola (ungu) yang dipakai imam baru saat pengakuan dosa pertamanya sebagai tiket ke surga bagi ayahnya. Stola pengakuan dosa pertama adalah pemberian yang paling tepat sebab pengampunan dan keadilan yang dipraktikkan imam dalam ruang rekonsiliasi itu adalah keutamaan yang dipelajari dari sang ayah. Meski tidak sungguh ada yang namanya "tiket gratis ke surga", *manutergium* dan stola pertama merupakan simbol dari ungkapan kedua orangtua imam di hadapan Kristus pada akhir hayatnya, "Kau memberiku seorang putra, dan aku memberi Engkau seorang imam."\*\*\*\*

# Boneka Popaye

Oleh Fr. Kiloiz Petto

Suasana Gereja Katedral cukup ramai. Di hari yang sangat membanggakan itu, beberapa orang frater diakon telah ditahbiskan menjadi imam. Sukacita dan haru beriringan memenuhi hati setiap orang yang berada dalam perayaan ekaristi tahbisan imam saat itu; tak terkecuali Romo Endro yang menjadi perwakilan dari para imam baru yang baru saja ditahbiskan. Riuh tawa dan bangga berfokus pada Romo Endro yang dengan kelakarnya memberi sambutan sebagai ucapan syukur atas rahmat tahbisan yang ia terima bersama dengan beberapa rekan lainnya. Meski berada dalam masa pandemi, sukacita perayaan tahbisan tetap membahana.

“Selamat ya.. *ciee* udah jadi Romo *nih* sekarang..” Goda beberapa OMK, umat, dan rekan-rekan imam lain kepadanya. Entah sudah berapa puluh kali Romo Endro membalas ucapkan selamat yang

dihaturkan setiap orang atas tahbisan presbiterat (imam) yang baru saja diterimanya. “*Hehe..* Makasih ya!..” Balasnya tanpa menghentikan senyum dan kelakarnya yang selalu merekah.

Di tengah kesibukannya yang sedang berfoto bersama keluarga dan beberapa orang saat itu, Romo Endro dihampiri oleh seorang frater. “Permisi Romo.. *Ehem..* udah Romo *gak tuh* sekarang nyebutnya, hahaha..” Ucapan frater itu sembari menyodorkan bingkisan kecil untuknya. “Ada titipan nih mo..”

“Hahaha.. *wuih* apa *nih* bro?” Tanya Romo Endro yang agak heran saat melihat bingkisan tersebut. “Kurang tahu mo. Dari satpam, katanya titip untuk Pastor Endro *ceunah*..”

“Oh okelah *nuhun* ya bro..” Frater itu pergi dan Romo Endro kembali melanjutkan sesi foto sebelum akhirnya beranjak ke sakristi untuk mengganti jubah dan kasulanya dengan kemeja biasa.

Di sakristi, Pastor Endro mengambil waktu sejenak. Setelah berdoa, dibukanya perlahan bingkisan tersebut dan ketika itu juga secarik kertas jatuh ke bawah kakinya. Ia merunduk untuk mengambil kertas yang bertuliskan, “*Dear you 'Popaye', who being a priest now*”. Ingatannya mulai bekerja. Sepertinya dia tidak asing dengan sebutan ini. “*Congrats* buat pelantikannya pastor nya ya.. Maaf Cuma bisa kasih ini. Semangat terus! –Yuni-”

HAH! Yuni?! Heran bercampur riang memenuhi dirinya setelah menemukan nama “Yuni” di kertas itu. Sontak ia teringat Universitas Indonesia, tempat dimana pertama kali mereka bertemu dalam sebuah acara kemahasiswaan tingkat provinsi.

\*\*\*



“Oalah kamu anak filsafat toh ternyata” Ucapan Yuni, panitia acara pertemuan kemahasiswaan tingkat Provinsi di Universitas Indonesia (UI). Ketika itu, frater Endro menjadi ketua himpunan mahasiswa jurusan Ilmu Filsafat. “Eh Yun.. Katanya anak filsafat di UI cantik-cantik ya? Boleh dong kenalin ke gue.. hehe..” Kelakarnya itu justru membuat mereka berdua semakin akrab. Sebelum kembali ke Bandung, mereka bertukar kontak *facebook* dan mulai menjalin relasi pertemanan seperti biasa.

Dalam satu kesempatan liburan kuliah, mereka bertemu di Jakarta. Endro yang notabene tinggal di Bandung dan Yuni yang tinggal di Tangerang, sama-sama merelakan waktu untuk bertemu. Di sebuah rumah makan, Endro memesan sayur bayam dan Yuni bertanya, “Doan bayam, *mas?*” Lagi-lagi Endro berkelakar, “Ia doan *banget*, biar sehat juga kaya Popaye hehe..”

“Ish.. kamu mah apaan sih..” Mereka berdua larut dalam tawa. Entah mengapa semakin lama mereka mulai merasa cocok satu sama lain. Tanpa disadari, Yuni menaruh rasa, tak terkecuali frater Endro yang mulai merasa hubungan mereka seperti lebih dari teman biasa.

Yuni kalut dengan perasaannya sendiri. Semakin lama frater Endro justru membuatnya resah. Tiada henti hari-harinya dihabiskan di depan layar komputer untuk membuka *facebook* dan ber-*chatting* ria dengan frater Endro. Muncul rindu untuk bertemu, tapi jarak nampaknya menutup kemungkinan itu. Di seminari, frater Endro pun mulai memikirkan Yuni. Biar pun banyak teman frater yang berkata bahwa rupanya biasa saja, tapi frater Endro tetap merasa senang dengan Yuni. Ia sempat diam-diam menggunakan telepon seminari untuk berbicara dengan Yuni. Muncullah rasa sayang satu sama lain.

Dalam satu kali kesempatan, Yuni mengirim hadiah ulang tahun untuk frater Endro. Dikirimnya boneka Popaye mungil. Dalam hati, frater Endro sangat senang karena pemberian itu, tapi di sisi lain ada hal yang harus ia jaga, panggilannya. Frater Endro merasa ada hal yang perlu dicukupkan, relasinya. Harus ada keputusan yang dibuatnya.

Dalam kesempatan libur kuliah selanjutnya, frater Endro mengunjungi Yuni ke Depok. Ia berterus terang akan siapa dirinya dan bagaimana keadaannya saat ini. Mereka berdua dengan berat hati sepakat untuk menjaga jarak. Ada seberkas harapan mereka akan bertemu kembali, tapi hal itu tidak lagi pernah terjadi. Boneka popaye dari Yuni tak pernah luput dari pandangannya di dalam kamar.

\*\*\*

“Woy ndro! Ayo foto angkatan!” Ucapan Romo Putra, imam baru yang juga ditahbiskan bersamanya. Ucapan itu menyadarkannya yang sejak tadi melamun dengan novel berjudul “*The Funny-Fiery Priest*” ditangannya. “Oh iya.. siap!” Sembari bergegas, Romo Endro tersenyum. Dalam hati ia berucap, *Yuni.. Senang berjumpa denganmu saat itu. Terima kasih pernah memberikan boneka Popaye yang membantuku untuk membuat keputusan hidup.*\*\*\*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. pribadi

## Rasa Aman dan Percaya dalam Tim Kerja

*Sebagai team leader saya bertanggung jawab atas pencapaian target. Selama pandemi kami mengalami penurunan order, berat untuk mencapai target, tambah susah karena aturan separuh karyawan harus bekerja dari rumah. Atasan saya (A) membuat aturan yang lebih ketat untuk memastikan tim tetap kerja maksimal. Hal ini memang penting, tapi prosesnya menekan, A terus menagih laporan: pagi – siang – sore. Saya merasa patah semangat. Tahun lalu saya masih kuat, sekarang tidak lagi.*

*Satu anak buah saya (F) sedang bermasalah dengan A. F pernah mengajukan usulan di rapat tapi ditolak oleh A, sampai mereka berdebat. Setelah kejadian tersebut A sering mengkritik F, kebetulan F memiliki cara kerja yang berbeda dengan arahan A, tapi pencapaian target F aman. A memang suka protes kalau ada karyawan yang bekerja tidak sesuai arahnya, walau hasilnya bagus. Saya sangat menyayangkan situasi ini. F adalah aset, prestasinya menonjol. F tidak pernah mengeluh walaupun saya tahu kondisinya sekarang sangat membutuhkan uang.*

*A punya teman akrab sesama manager (B), mereka sering tukar pikiran dan mencari solusi bersama. B memang pintar, cermat dan menguasai teknologi, tapi bicaranya menyakitkan, ia punya tembakan jitu kepada kelemahan setiap orang, misalnya saya dibilang “gaptek”, satu teman yang sudah senior dipanggil “pak tua”, teman yang sering bermasalah di meeting online disebut “sinyal lemah”. Sikap B dominan, suka ikut campur, dia ikut hadir di rapat internal kami padahal divisinya beda, hanya karena dia teman A. Anggota tim merasa risih, tapi tidak ada yang mau ngomong, takut dimusuhi oleh A dan B. Tim saya makin pasif di dalam rapat, beberapa*

*mulai menyampaikan keluhan kepada saya. Saat ini saya sedang galau, rasanya ingin pindah kerja tapi situasi pandemi kemungkinan akan menyulitkan untuk dapat pekerjaan baru.*

M

Dear M, turut prihatin atas situasi tempat kerja yang menurunkan semangat. Bersyukur anggota tim mendapatkan dukungan dan pengertian dari kehadiran M sebagai team leader, seperti ada payung pelindung di tengah hujan kecaman dan ancaman.

Pada dasarnya tidak seorangpun ingin terlihat bodoh, tidak kompeten, dicap sebagai pengganggu dan negatif. Amy Edmondson, profesor dari Harvard University menegaskan pentingnya “Psychological Safety” (rasa aman secara psikologis) di tempat kerja. Psychological Safety adalah keyakinan (belief) bahwa seseorang tidak akan dihukum atau direndahkan karena menyuarakan opini, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan keprihatinan (concern), ataupun membuat kesalahan.

Di saat banyak perubahan, orang sulit mendapatkan informasi tepat dan memahami situasi secara menyeluruh. Kebijakan WFH membuat orang berada di lokasi terpisah, sehingga komunikasi dan koordinasi tidak selengkap saat tatap muka. Di situasi ini sangat dibutuhkan kontribusi setiap pihak untuk bersedia menyumbangkan suara, berbagi informasi dari sudut pandang masing-masing, serta siap menerima umpan balik dari pihak lain, tanpa takut akan dikucilkan atau disalahkan. Keterbukaan dalam sikap dan komunikasi akan mengantar tim kerja menemukan solusi dan cara baru yang lebih sesuai untuk diterapkan dalam perubahan. Albert Einstein mengatakan, “Kesentingan

adalah melakukan hal yang sama, tapi berharap mencapai hasil berbeda”. Tentunya di situasi berubah ini tim kerja membutuhkan masukan dan ide baru. Ide inovatif hanya akan muncul dari rasa aman secara psikologis di setiap anggota tim.

Keamanan psikologis merupakan aspek penting penyeimbang target dan proses kerja. Perpaduan antara keamanan psikologis dengan proses kinerja dapat digambarkan dalam 4 zona:

1. Zona apatis. Keamanan psikologis dan standar kinerja sama-sama rendah. Orang hadir di tempat kerja tetapi hati dan pikiran mereka ada di tempat lain. Mereka memilih membatasi diri daripada mengerahkan tenaga untuk mencapai hasil maksimal.
2. Zona nyaman (comfort zone). Keamanan psikologis tinggi tetapi standar kinerja rendah. Orang menikmati kerja bersama, saling terbuka, tetapi tidak tertantang untuk membuat terobosan.
3. Zona kecemasan. Standar kinerja tinggi tetapi keamanan psikologis rendah. Orang tahu target yang harus dicapai, namun mereka cemas untuk berbicara, suasana kerja mencekam, rasa kuatir dan curiga mewarnai relasi interpersonal.
4. Zona belajar (learning zone). Standar kinerja dan keamanan psikologis keduanya tinggi. Orang menyadari ketidak pastian di tempat kerja dan memahami saling ketergantungan dengan berbagai pihak. Mereka mulai membuka diri untuk berkolaborasi, belajar satu sama lain, mampu menyelesaikan pekerjaan yang kompleks dan mengembangkan ide inovatif. Situasi ini akan mengantar tim mencapai kinerja tinggi.

Situasi tempat kerja M nampaknya termasuk di zona kecemasan. Telah ditetapkan standar kinerja tinggi, sementara suasana tim semakin kaku dan tertutup. Di saat ini peran M sangat diharapkan untuk membangun rasa aman secara psikologis: gambarkan pada setiap

anggota bahwa M hadir memberikan dukungan dan pengertian terhadap aneka situasi yang mereka alami, dukung agar setiap anggota tidak takut untuk menunjukkan kerapuhan diri, ide-ide, bahkan mengakui kesalahan. Fokus tim adalah pada solusi dan bagaimana setiap orang berkontribusi, sekalipun melewati kekeliruan dan jatuh bangun.

Bersama tim terapkan ide-ide baru untuk meningkatkan keamanan psikologis, misalnya:

1. Membingkai pekerjaan sebagai kesempatan belajar. Hasil yang belum maksimal, cara yang kurang tepat bukanlah kesalahan / kegagalan, melainkan bagian dari proses belajar.
2. Mengakui kekurangan. Sadari keterbatasan wawasan dan pengalaman setiap orang.
3. Kembangkan ingin tahu. Terima masukan dari pihak lain, pertanyakan berbagai hal, dan bersiaplah menerima ide-ide baru.
4. Jadi pendengar yang aktif. Tunjukan kesediaan memahami dengan merangkum pernyataan orang lain, jadi orang yang mudah didekati dan ditanyai, coba dekati orang-orang yang masih jarang berbicara atau menjaga jarak dan ajak mereka berbicara banyak.
5. Membangun lingkungan nyaman dan aman. Saat berdiskusi usahakan tidak saling memotong pembicaraan, tempatkan setiap orang setara, tidak menimpakan kesalahan pada satu orang saja, dan gugah tim untuk mencoba inisiatif baru.

Dear M, terimalah rasa diri rapuh, situasi yang asing dan sulit dikenali, serta kesadaran betapa kita tergantung pada kontribusi pihak lain. Situasi tidak nyaman ini merupakan langkah awal untuk kematangan diri mempelajari hal-hal baru. Semoga tercipta suasana aman dan saling percaya di dalam tim, saling bergandengan tangan mencapai target bersama.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

***Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI***

# Pemutusan Ikatan Perkawinan dengan Privilegium Paulinum (2)

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC\*

## Pertanyaan

*Pastor Postinus, saya Rm. War, kembali bertanya seputar perkawinan. Aminah (Islam) menikah sah dengan Ilham (Islam) di Kantor Urusan Agama (KUA). Sebelum menikah, Aminah sudah hamil dua bulan, hasil hubungannya dengan Ilham. Dalam perjalanan waktu, Ilham suka marah-marah dan tidak peduli kepada Aminah. Kendati mereka sudah dikaruniai seorang putri, Ilham tega menceraikan Aminah. Setelah dua tahun dicerai Ilham, akhirnya Aminah berpacaran dengan pria Katolik bernama Fernando. Fernando sendiri sangat bersyukur karena Aminah mau menjadi Katolik dan akan menjadi katekumen. Namun, hubungan mereka sudah terlalu jauh, sehingga Aminah sedang mengandung tiga bulan. Keduanya telah memutuskan akan menikah secara Katolik. Apakah dapat diterapkan Privilegium Paulinum pada kasus ini sehingga Aminah dan Fernando dapat menikah sah secara Katolik? Catatan: nama-nama yang saya sebut dalam kasus ini bukan nama sebenarnya. Terima kasih.*

*Rm. War dari Kota B*

## Harus Ditegaskan Beberapa Hal

Rm. War yang baik, terima kasih atas pertanyaan Anda ini. Setelah membaca kasus ini, maka ada kemungkinan untuk dapat menerapkan pemutusan ikatan nikah dengan *Privilegium Paulinum* terhadap perkawinan Aminah dengan Ilham. Namun, sebelum membahas cara pemutusannya, ada baiknya jika kami menegaskan beberapa hal, sebagai berikut:

*Pertama*, Gereja Katolik tidak mengenal dan tidak mengakui perceraian sipil. Oleh karena itu, Pastor perlu memastikan bahwa Aminah memahami dan mau berkomitmen untuk tidak melakukan perceraian jika mau menikah dengan Fernando. Aminah juga

diminta untuk tidak menganut paham poligami. Sebab, dalam ajaran agama yang akan ditinggalkan oleh Aminah diakui dan diajarkan mengenai poligami.

*Kedua*, harus dipastikan bahwa memang benar Aminah mau menjadi Katolik atas kehendaknya sendiri dan bukan agar bisa menikah dengan Fernando. Harus dipastikan pula bahwa Aminah mau masuk Katolik bukan karena terpaksa atau “dipaksa” oleh calon pasangannya. Gereja tidak pernah membenarkan seseorang memaksa orang lain untuk memeluk iman Katolik melawan hati nuraninya (kan. 748 § 2).

## Pembahasan dan Jawaban

Pemutusan ikatan nikah *Privilegium Paulinum* dapat diterapkan terhadap perkawinan sah antara kedua pasangan non-baptis, dalam perjalanan waktu salah satu pasangan mau dibaptis dan pihak lain tidak mau dibaptis, dan bahkan pergi meninggalkan pasangannya. Jadi, secara hukum Gereja, Aminah dapat melangsungkan perkawinan baru dengan Fernando jika: a) Aminah menerima baptisan; b) Ilham tidak mau dibaptis; dan c) Ilham pergi atau tidak mau hidup bersama. Pembahasan lengkap mengenai *Privilegium Paulinum* silakan baca pembahasan kami pada pertanyaan pertama Anda, yakni dalam kasus L-Ty (KOMUNIKASI, no. 488, edisi Juni 2021, hlm. 50-51).

Pastor Paroki atau Pastor Vikaris Paroki perlu menyadarkan kedua calon pasangan bahwa persetujuan di luar nikah bertentangan dengan moral Kristiani dan bahkan dosa. Oleh karena itu, sebelum melangsungkan perkawinan, keduanya diminta untuk melakukan pengakuan dosa di hadapan Pastor.

Dalam kasus ini, ada hal yang harus diperhatikan, yakni fakta bahwa sebelum

menikah, mereka (Aminah dan pacarnya) melakukan hubungan badan sehingga Aminah hamil di luar nikah. Terkait dengan fakta ini, maka hal-hal berikut perlu ditelusuri sebelum perkawinan dilangsungkan.

*Pertama*, tidak hiperseks. Aminah sudah dua kali hamil di luar nikah. Fakta ini perlu dilihat serius tetapi dengan bijak. Kita tidak boleh menghakimi bersangkutan atau merendharkannya, tetapi menerima dan mendampingi menjadi lebih baik. Pastor Paroki atau Pastor Vikaris Paroki perlu mempertimbangkan apakah calon pasangan tidak mengidap penyakit psikis terkait anomali seksual, khususnya hiperseksual. Tentu saja, Pastor harus bijak dalam melakukan penyelidikan. Jangan pula kita menggeneralisasi bahwa calon pasangan yang berkali-kali hamil di luar nikah sudah pasti mengidap anomali seksual.

Dalam buku *Perkawinan Katolik menurut Kitab Hukum Kanonik* (2011), Mgr. Robertus Rubiyatmoko menjelaskan bahwa dalam beberapa kasus, mereka yang tergolong hiperseksual tidak mampu mengontrol hasrat seksualnya. Bahkan mereka tidak mampu melaksanakan hubungan seksual hanya dengan satu orang saja oleh karena kebiasaan masa lalu terkait seks bebas (*free sex*) atau karena kebutuhan seksual yang begitu besar (bdk. Rubiyatmoko: 91-92). Penyelidikan ini bertujuan untuk mempertimbangkan apakah calon pasangan mampu dan mau berkomitmen setia hanya melakukan persetubuhan kepada pasangannya yang sah. Mereka yang pasti secara moral mengidap anomali seksual tidak mampu melangsungkan perkawinan secara sah (bdk. kan. 1095 §3). Namun, anomali seksual itu mesti pasti secara moral akan menyebabkan seseorang tidak mampu membangun persekutuan seluruh hidup dalam ikatan perkawinan.

*Kedua*, tidak meniadakan ciri *unitas* dan *indissolubilitas* dari perkawinan (bdk. kanon 1056). *Unitas* berarti kesatuan pasangan suami-istri yang bersifat tetap dalam perkawinan monogami dan kesetiaan untuk seluruh hidup. Sedangkan *indissolubilitas*

berarti sifat perkawinan yang tak dapat diputuskan atau tak tercairkan. Oleh karena itu, dari calon pasutri perlu diselidiki apakah mereka memahami dan menerima prinsip: a) persekutuan tetap dalam ikatan perkawinan yang sah; b) sifat monogami; dan c) sifat perkawinan yang tak tercairkan. Komitmen untuk menghidupi kedua ciri esensial hakiki perkawinan ini yang memastikan bahwa calon pasangan suami-istri mau membangun hidup bersama untuk seluruh hidup (*consortium totius vitae*) sebagaimana ditegaskan di dalam Konsili Vatikan II, yakni dalam *Gaudium et Spes*, no. 48 dan dalam kanon 1055 §1.

*Ketiga*, bukan semata-mata agar bayi dalam kandungan punya ayah resmi. Jangan sampai terjadi bahwa calon pasangan mengatakan mau menikah, tetapi hatinya sebenarnya menolak untuk menikah. Seseorang mengatakan “ya” untuk menikah, misalnya, hanya agar anak dalam kandungan nantinya lahir dengan adanya ayah resmi. Jika terjadi hal ini, maka calon pasangan melakukan simulasi total (*simulatio totalis*), yaitu ia berpura-pura menikah yang sebenarnya ia menolak perkawinan itu. Simulasi atas perkawinan mengakibatkan cacatnya kesepakatan perkawinan sehingga perkawinan tidak sah (kan. 1101 §2).

Demikian pembahasan kami mengenai kasus ini. Kita berharap bahwa Pastor sungguh melakukan pemeriksaan (*examen*) dan penyelidikan (*investigatio*) kepada calon mempelai sebelum perkawinan baru dilangsungkan. Tujuan utamanya adalah agar tidak ada satu hal pun yang dapat menyebabkan perkawinan tidak sah. Selain itu, semoga Pastor beserta petugas pastoral paroki sungguh membantu Aminah dan Fernando dalam mempersiapkan perkawinan mereka.\*\*\*

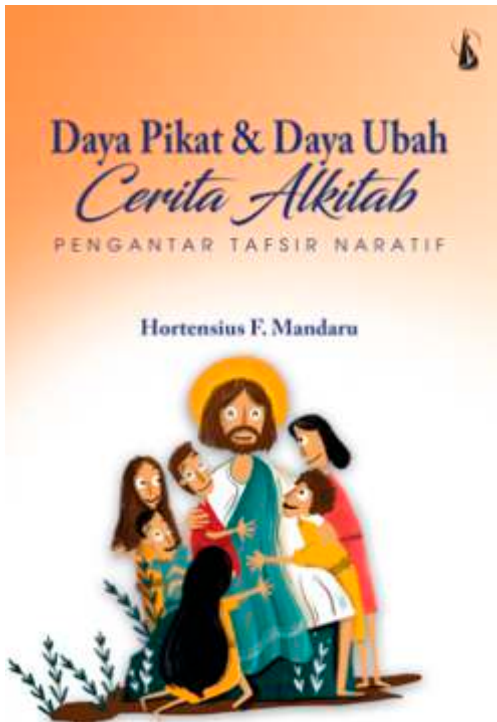
\*Lulusan Lisensiat Hukum Gereja dari Universitas Kepausan Gregoriana, Roma; Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan Komisi Kanonik OSC

## Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Kita semua turut bersyukur atas 25 tahun tahtbisan imamat Mgr. Antonius Subianto, OSC., pada 26 Juni 2021, yang ditahbiskan pada 26 Juni 1996 di Gereja Santo Laurentius, bersama tiga teman OSC, yaitu Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC., Pastor Laurentius Tarpin, OSC., dan Pastor Yohanes Berchmans Rosariyanto OSC. Mgr. Anton mensyukuri rahmat tahtbisan ini dengan misa umat di Katedral tanpa undangan khusus pada Sabtu sore, 26 Juni. Sebuah kehormatan pula bahwa Bapak Ignatius Kardinal Suharyo hadir, memberikan dukungan, dan turut merayakan misa syukur bersama.
2. Dalam rangka mempercepat vaksinasi bagi masyarakat umum, Bumi Silih Asih kembali dipakai sebagai tempat untuk vaksinasi bagi masyarakat umum pada 26 Juni 2021. Ada 1500 orang yang divaksinasi pada hari itu. Masih direncanakan vaksinasi di BSA pada 12, 13, 14 Juli 2021.
3. Telah berpulang ke rumah Bapa, Pastor Yohanes Baptista Sahid pada Kamis, 1 Juli 2021 pada usia 81 tahun. Pastor Sahid lahir pada 13 Mei 1940 dan tahtbisan imam pada 21 Desember 1971. Beliau diperistirahatkan di Pekuburan Astana Mawar Asih (AMA), Banjaran, tempat pemakaman para imam diosesan Bandung, dengan diiringi ibadat arwah secara *online* yang dipimpin Pastor Paroki St. Martinus, Pst. Wahyu Tribowo. Sore harinya, Bapak Uskup didampingi Romo Vikjen dan teman-teman pastor di Paroki Martinus merayakan misa requiem di Pastoran Martinus secara *online* tanpa kehadiran umat. Kita semua berduka atas wafatnya Pastor Sahid dan kita kenang kebaikan dan kemurahanhatinya selama beliau berkarya sebagai imam Keuskupan. Selamat jalan Pastor Sahid yang terkasih.
4. Dengan ditetapkannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat Jawa - Bali pada 3 hingga 20 Juli 2021, ketua satgas penanganan Covid 19 Keuskupan Bandung, Pst. Agustinus Darwanto, mengumumkan beberapa hal:
  - a) Sesuai dengan ketentuan PPKM, semua aktivitas di rumah ibadat per 3-20 Juli 2021 tidak dilakukan secara *offline*. Ekaristi diadakan secara *live streaming*.
  - b) Perayaan perkawinan di Gereja dimungkinkan untuk dilaksanakan dan hanya dihadiri oleh keluarga inti dan saksi perkawinan. Keluarga inti adalah orangtua dan saudara/i kandung.
  - c) Para pastor, baik di paroki, seminari, maupun biara diharapkan untuk tetap tinggal di komunitas dan tidak bepergian.
  - d) Bagi para pastor yg positif tanpa gejala berat dan atau memiliki kontak erat dengan yang positif diharapkan untuk melakukan isolasi mandiri dan menjaga keamanan untuk mencegah penyebaran.
5. Kita bersyukur atas terpilihnya dua uskup pada 3 Juli 2021 untuk:
  - a) Keuskupan Padang, yaitu Mgr. Vitus Rubianto Solichin SX. Beliau adalah dosen kitab suci di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara yang ditunjuk Bapa Paus menjadi Uskup Padang menggantikan Mgr. Martinus Situmorang OFM Cap yang mangkat pada 19 November 2019.
  - b) Keuskupan Agung Palembang, yaitu Mgr. Yohanes Harun Yuwono. Saat ini, beliau adalah Uskup Tanjung Karang dan dipilih oleh Bapa Paus untuk menjadi Uskup Agung Palembang, menggantikan Mgr. Aloysius Sudarso SCJ yang memasuki masa pensiun.\*\*\*

# Daya Pikat dan Daya Ubah Cerita Alkitab: Pengantar Tafsir Naratif



Pengarang : Hortensius F. Mandaru  
 Tahun Terbit : 2019  
 Penerbit : Kanisius  
 ISBN : 978-979-21-6162-5  
 Tebal Buku : xx + 143 hal.  
 Ukuran Buku : 9x148x210 mm

sebagaimana masuk ke dunia novel atau dongeng, memang menarik dan menghibur bagi siapapun. Namun itu saja belum cukup. Cerita-cerita Alkitab itu disusun dengan cara dan strategi tertentu supaya membawa efek tertentu (pertobatan) bagi pendengar yang baik. Hanya pendengar yang baiklah yang mampu masuk dan terpengaruh oleh daya pikat narasi alkitabiah.

Buku yang dikarang oleh penafsir Alkitab berlisensi ini menyediakan langkah-langkah untuk menjadi pendengar yang baik. Pengarang akan membantu pembaca untuk menjadi lebih sadar akan apa yang terjadi pada dirinya ketika membaca cerita-cerita Alkitab; dan membantu pembaca untuk melibatkan dirinya secara aktif dan kreatif dalam proses pembacaan dan pemaknaan cerita itu. Buku ini juga dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk dan latihan supaya pembaca dapat langsung mempraktikkan sendiri pendekatan naratif terhadap teks Alkitab.

Membaca (narasi) adalah tindakan memproduksi makna. Makna yang didapat akan semakin kaya kalau pembaca menguasai dan mendalami unsur-unsur dari cerita, di antaranya: alur-cerita (*plot*), pelaku-cerita (*actor*), latar-cerita (*setting*), si pencerita (*narrator*), dan pembaca (*reader*). Dalam buku ini, semua itu dijelaskan secara terperinci dalam bab-bab tersendiri dengan bahasa yang mudah dicerna. Di akhir bukunya, pengarang melampirkan daftar pertanyaan penuntun yang akan sangat membantu pembaca dalam menganalisis cerita.\*\*\*

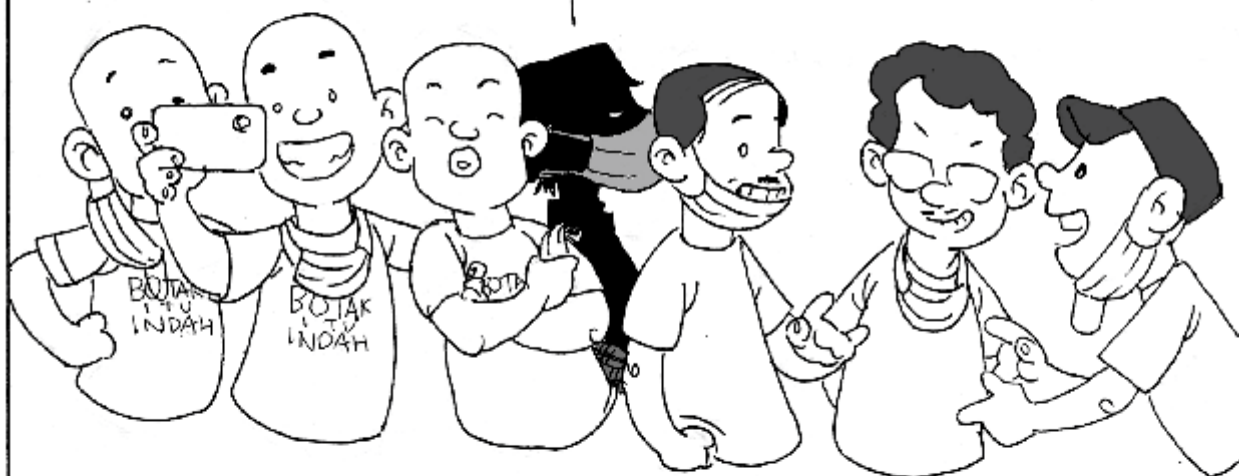
Fr. Moses William Yuwono

Teks Alkitab adalah sastra suci kuno yang tidak lepas dari konteks zamannya. Konteks zaman modern tentu saja berbeda dari konteks zaman ketika Alkitab ditulis. Oleh karena itulah, terdapat beragam metode dan pendekatan penafsiran supaya Alkitab bisa tetap berbicara dan berdampak bagi manusia di setiap zaman, khususnya bagi manusia di zaman sekarang. Metode historis-kritis adalah yang paling terkenal sejak kemajuan ilmu arkeologi yang pesat akhir-akhir ini. Alkitab juga bisa dibaca melalui lensa ilmu lain seperti Sosiologi dan Psikologi. Ada juga orang yang menafsirkan Alkitab dengan pendekatan Liberasionis dan Feminis. Namun metode tafsir naratiflah yang paling banyak dan mudah digunakan sebab dapat dilakukan oleh orang usia berapapun dan dengan latar belakang apapun. Pada hakikatnya, manusia memang *homo narrans* (makhluk yang bercerita).

Tafsir naratif berarti memperlakukan teks-teks Alkitab sebagai cerita yang memuat nilai-nilai tertentu. Masuk ke dunia naratif Alkitab,

# Kang Cepot

CEUK  
PA' DOKTOR MAH  
SAYA POSITIP!



POSITIP  
THINKING  
MAKSUDNA MAH...  
HI HI HI



SENSIII!

DM  
WAK  
5000  
2021





## Melepas Kepergian Sang Yohanes Pembaptis

In Memoriam RD. Johannes Baptista Sahid  
13 Mei 1940- 1 Juli 2021

“Rama Sahid memberikan semangat pelayanan penuh sukacita dan sungguh membawa kegembiraan di mana pun ia berada. Semoga ini menjadi kekuatan bagi kita, serta Rama Sahid tenang - damai bersama dengan Bapa di surga.”

Kesan ini diungkapkan Pastor Paroki Santo Martinus Bandung, RD. FX. Wahyu Tri Wibowo dalam Misa Requiem untuk RD. Johannes Baptista Sahid (Rama Sahid) di Pastoran Domus Martini - Kopo Permai (1/7). Rama Sahid mengakhiri peziarahan hidupnya di dunia pada Kamis, 1 Juli 2021 di Rumah Sakit Boromeus, Bandung. Ia berpulang kepada Sang Ilahi, sumber cahaya yang sejati. Proses Liturgi perkabungan diawali dengan Ibadat Arwah melalui aplikasi Zoom yang dilanjutkan dengan pemakaman di Astana Mawar Asih, Banjaran. Misa Requiem dipimpin oleh Uskup Keuskupan Bandung, Mgr Antonius Subianto Bunjamin, OSC., yang disiarkan secara langsung melalui Youtube Komsos Paroki Santo Martinus dan Komsos Keuskupan Bandung.

Kepergiannya menimbulkan perasaan duka bagi tim pastores Santo Martinus, para imam, dan umat yang dilayani, namun membuahkan syukur dan hormat atas teladan yang ia wariskan. Selama menjadi imam, banyak keluarga diteguhkan; umat yang jauh dari Tuhan

kembali ke pangkuan ke Gereja; kaum papa miskin diberinya santunan; dan permohonan pelayanan hampir tak pernah ditolakinya. Selain itu Rama Sahid banyak membantu pasutri untuk membangun hidup berkeluarga dan memberikan pembelajaran agama kepada calon baptis dengan cepat, namun bertanggung jawab. Ia dikenal sebagai figur yang bersahaja, selalu bersukacita, dan memiliki kesungguhan hati yang sungguh total.

Rama Sahid mengawali formasi pendidikan sebagai calon imam di Seminari Cadas Hikmat, Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta dan ditahbiskan oleh Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. (Alm.) P.M. Arnts, OSC., pada 21 Desember 1971. Sebagai imam diosesan, ia berkarya di beberapa tempat dan karya kategorial diantaranya: Paroki Santo Petrus - Katedral, Salib Suci - Kamuning, Bunda Maria - Cirebon, serta Santo Martinus - Margahayu. Selain itu Rama Sahid pernah melanjutkan studi di Amerika Serikat dan aktif mengajar Pendidikan Agama Katolik di salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung.

Keteladanan Rama Sahid menjadi warisan berharga bagi Keuskupan Bandung. Dalam homilinya pada Misa Requiem, Bapak Uskup menyebut Rama

Sahid sebagai Yohanes Pembaptis karena spirit yang dihidupinya dan kebajikan yang ia wartakan dan amalkan. Sebagai penutup homili, Bapak Uskup menyapa langsung mendiang Rama Sahid dengan ungkapan berikut ini:

“Rama Sahid, terima kasih atas kehidupan Rama sebagai Sang Yohanes Pembaptis di Keuskupan Bandung, berbicara yang baik dan benar dengan 'tulus tanpa tedeng aling-aling dan lurus sesuai dengan keimanan'. Engkau selalu belajar dan membaca; mengajak kami para imam untuk tak berhenti belajar.

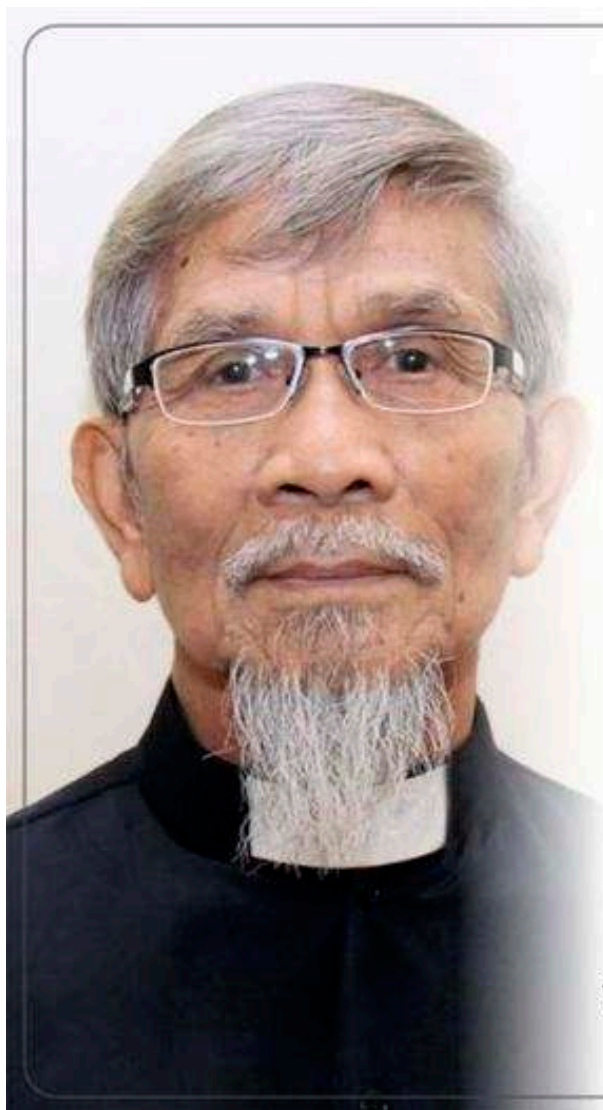
Rama Sahid, Rama adalah 'gembala berbau domba' yang dekat dengan umat yang dilayani dan diabdi (sebagaimana

diungkapkan Sri Paus Fransiskus); karena untuk itulah Romo menjadi imam bukan untuk diri tapi untuk mempersembahkan yang paling berharga dengan tidak segan-segan kepada Allah demi kesejahteraan rohani dan badani umat yang dipercayakan kepada Rama.

Rama Sahid, selamat jalan, doakan kami untuk menjadi gembala berbau domba untuk berani seperti Yohanes pembaptis yang engkau buktikan sendiri dalam hidupmu.

Doakan kami. Selamat jalan, Tuhan memberkati.”\*\*\*

*Martinus Ifan F.*



**Berpulang Aku berpulang.  
Tenang dan damai, Aku berpulang  
Tidaklah jauh, lewati pintu terbuka.  
Tugas telah usai, tiada cemas tersisa.  
Bunda menanti, ayahpun menunggu.  
Banyaklah wajah yang kuenal  
dari masa lalu**

**Ketakutan lenyap, kesakitan hilang  
Rintangan musnah, perjalanan usai  
Bintang fajar terangi jalanku  
Mimpi buruk hilang sudah  
Bayang-bayang telah berlalu  
Terang kini tiba**

**Di hidup abadilah Aku  
Tiada jeda, tiada akhir  
Hanya ada kehidupan  
Tersadar penuh senyuman  
untuk selamanya.**

**Berpulang, Aku berpulang,  
bayang-bayang telah berlalu  
Terang kini tiba  
Hidup abadi kumulai,  
Berpulang Aku berpulang.**

*R.D. Yohanes Baptista Sahid*

13 Mei 1940 – 1 Juli 2021

# “Ini Punya Moli”

Oleh Kristofora Wiwi

Moli memiliki teman baru bernama Piko. Piko anak yang rajin sekolah dan gemar menabung. Namun, Piko memiliki sifat yang tidak disukai teman-teman satu kelas, yakni suka meminta makanan teman-temannya.

Moli, senang berbagi makanan dengan Piko. Namun, Piko selalu meminta kepada setiap temannya yang sedang makan, dan Piko tidak mau bergantian membagi makanan kepada temannya saat Piko membawa bekal makanan.

“Piko, kayaknya roti coklatmu enak”, kata Moli.

“Iyalah maknyus, baru keluar dari oven mama, angett”, jawab Piko sambil memakan roti coklatnya.

“Piko, aku minta satu ya” kata Moli

“Enak saja, nggak boleh donggg... Ini kan enak banget”, ujar Piko

“Lho kok gitu sih, kemarin saat aku bawa wafer, aku mau berbagi denganmu, kenapa sekarang kamu tak mau berbagi?” kata Moli

“Pokoknya nggak ada yang boleh minta roti coklatku, titik!”

Mendengar hal tersebut, membuat kesal teman-teman satu kelas Piko. Piko ternyata selama ini hanya mau meminta dan tidak mau berbagi. Piko pelit sekali terhadap temannya.

“Piko kok kamu duduk sendiri, jam istirahat begini? Kamu nggak makan? Memangnya kamu nggak lapar?” kata Moli

“Iya nih Moli, aku sebetulnya bawa uang jajan, tapi kan sayang uangnya kalau dijamin mendingan juga ditabung. Supaya aku nggak sakit perut boleh ya, aku minta roti coklatmu, sepertinya enak”, kata Piko.

Moli langsung membagi dua rotinya, sehingga Piko tidak sakit perut karena

kelaparan. Keesokan harinya, Piko menghampiri Loli yang membawa bekal agar-agar, Piko meminta dengan cara yang sama seperti Piko meminta kepada Moli. Namun hari berikutnya, saat Piko membawa risoles, Loli juga ingin mencoba dan meminta kepada Piko. Tetapi, Piko marah dan tidak mengizinkan Loli meminta makanannya.

Suatu hari, Piko melihat Loli, Milo, Choki dan Caca berkumpul saat istirahat. Mereka mengeluarkan bekal masing-masing dan saling bertukar makanan. Piko merasa iri, dan ingin juga seperti itu. Saat Piko mendekat, keempat temannya langsung menutup bekalnya dan berlari menjauhi Piko. Mereka berkata, “Piko jangan gabung kesini, bekalnya hanya cukup untuk kami bertukar berempat saja. Lagian Piko kan pelit hanya mau meminta tetapi tidak mau berbagi”.

“Yah, kok kalian jahat sih nggak mau berteman dengan Piko”, ujar Piko sambil menangis.

Moli si ketua kelas, menghampiri Piko dan memberikan tisu untuk menghapus air mata Piko.

“Moli, lihat itu teman-teman jahat tidak mau berteman dengan Piko”

Moli menjawab, “Piko, lain kali belajarlah berbagi. Kalau Piko tidak mau berbagi itu namanya pelit. Nanti Piko dijauhi teman-teman semua, nanti kalau tidak ada yang mau berteman bagaimana? Ayo sekarang makan roti coklat punyaku, besok kamu bagi bekalmu yaa...”.

Piko mengangguk dan tertunduk mendengar perkataan Moli. “Iya Moli, aku nggak akan pelit lagi. Aku nggak mau tidak punya teman, sedih rasanya dijauhi teman-teman”.\*.\*.\*

## Mengenal Makanan Tradisional

Halo sobat Moli, sekarang bantu Moli ya mencari kata-kata seputar kue basah di Indonesia:

1. A \_ \_ \_
2. C \_ C \_ \_
3. K \_ \_ \_ O \_
4. O \_ D \_
5. \_ E \_ P \_ \_
6. G \_ T \_ K

A	P	E	M	N	N	N	N	N	N	N	N	N
N	N	N	N	C	N	N	N	N	N	N	N	N
N	G	N	N	N	U	N	N	N	N	N	N	N
N	E	N	N	N	N	C	N	N	N	N	N	N
N	T	N	O	N	N	N	U	N	N	N	O	N
N	U	N	N	N	N	N	N	R	N	N	P	N
N	K	N	D	N	N	N	N	N	N	N	E	N
N	N	N	E	N	N	N	N	N	N	N	L	N
N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	K	N
L	E	M	P	E	R	N	N	N	N	N	N	N
N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N

Kirimkan foto hasil karyamu ke email : [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)  
 Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.  
 Email diterima paling lambat 20 Juli 2021.  
 REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

**KUPON**  
**SERSAN-B**  
**No.489/2021**

# Keuskupan Bandung bersyukur kepada Allah atas anugerah 25 tahun perjalanan imamat



Pst. Basilius Hendra K., OSC

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

Mgr. Laurentius Tarpin, OSC

Pst. YB. Rosaryanto, OSC

26 JUNI 1996 – 26 JUNI 2021

Pst. S. Budi Saptono OSC

Pst. C. Eko Wahyu, OSC

Pst. Y. Sigit Danang, Pr

Pst. Yustinus Hilman P., Pr

Pst. Andreas Dedi, OSC

4 DESEMBER 1996 – 4 DESEMBER 2021

*Berterimakasih atas doa, spirit, dan dukungan Anda sekalian  
dalam menjalani perjalanan dan hidup panggilan.  
Semoga para imam menjadi gembala baik!*



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN  
MANUSIA YANG UTUH  
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas

## Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung

# Pendidikan bermutu, bangsa maju

SIAP ADAPTASI  
KEBIASAAN

BARU

pembelajaran jarak jauh dengan Learning Management System



### ● KB

Kelompok Bermain Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

KB Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

### ● TK

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

### ● SD

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

### ● SMP

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

### ● SMA

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University